

PETA KETAHANAN DAN  
KERENTANAN PANGAN  
(Food Security and Vulnerability  
Atlas/FSVA)



---

DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PERIKANAN  
KABUPATEN KETAPANG  
TAHUN 2021

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
LAMPIRAN.....	ii
SAMBUTAN BUPATI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
RINGKASAN EKSEKUTIF .....	1
BAB I PENDAHULUAN.....	3
A. Latar Belakang .....	3
B. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan Dan Gizi .....	5
C. Metodologi.....	8
BAB II KETERSEDIAAN PANGAN.....	12
A. Lahan Pertanian .....	12
B. Produksi Pangan.....	13
C. Sarana Dan Prasarana Ekonomi.....	21
D. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan.....	22
BAB III AKSES TERHADAP PANGAN.....	24
A. Penduduk Dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah.....	24
B. Akses Transportasi.....	25
C. Strategi Peningkatan Akses Pangan.....	26
BAB IV PEMANFAATAN PANGAN .....	27
A. Akses Terhadap Akses Air Bersih .....	27
B. Rasio Tenaga Kesehatan .....	28
C. Dampak (Outcome) Dari Status Kesehatan .....	28
D. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan.....	31
BAB V KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT.....	34
A. Kondisi Ketahanan Pangan .....	34
BAB VI REKOMENDASI KEBIJAKAN.....	35

## **LAMPIRAN**

1. Indikator Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Ketapang Tahun 2021
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Masing – Masing Kecamatan Tahun 2021

## SAMBUTAN BUPATI

Pembangunan Ketahanan Pangan dan Perikanan dilaksanakan dalam rangka mewujudkan empat pilar pembangunan, yaitu pro-poor (Pengentasan Kemiskinan), pro-job (Penyerapan Tenaga Kerja), Pro- Growth (Pertumbuhan), dan Pro- environment (pemulihan dan pelestarian lingkungan), di dalam sektor Ketahanan Pangan dan Perikanan merupakan bagian integral dari Pembangunan daerah Kabupaten Ketapang dan secara prinsip di rencanakan dan di susun sebagai satu kesatuan perencanaan pembangunan nasional, dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh pemangku kepentingan, diintegrasikan dengan tata ruang wilayah dengan memperhatikan potensi dan prioritas daerah serta dinamika perkembangan daerah dan nasional.

Dengan mempertimbangkan perubahan lingkungan strategis dalam pelaksanaan pembangunan nasional dan pembangunan bidang ketahanan pangan dan perikanan diperlukan langkah - langkah terobosan yang merupakan upaya integrasi yang saling memperkuat dalam rangka percepatan pembangunan Ketahanan pangan dan Perikanan, terutama untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk Ketahanan Pangan dan Perikanan.

Tersedianya Informasi Ketahanan Pangan yang akurat, komprehensif dan tertata dengan baik dapat mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi. Informasi Ketahanan Pangan sebagaimana tertuang dalam UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.

Untuk mendapatkan penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan atau Food Security Vulnerability Atlas (FSVA) Kabupaten Ketapang yang optimal dalam implementasinya maka proses penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan perlu membangun komitmen dan kesepakatan dari semua instansi terkait melalui proses yang transparan, demokratis, terpadu dan akuntabel, tanpa dukungan pihak / Dinas Terkait tidak akan dapat terbentuknya atau terbitnya buku Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Ketapang Tahun 2021.

**BUPATI KETAPANG**

**MARTIN RANTAN, SH, M.Sos**



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan rahmat-Nya kepada kita semua, sehingga penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (FSVA) Kabupaten Ketapang Tahun 2021 yang merupakan salah satu dokumen Informasi Ketahanan Pangan yang berkomprehensif dan tertata dengan baik.

Buku ini di susun menjadi alat untuk membentuk akurasi pembentukan sasaran dan alokasi sumber dana melalui penyediaan informasi penting bagi para penentu kebijakan di dalam Penyusunan Program, kebijakan serta pelaksanaan intervensi untuk mengurangi Kerawanan Pangan dan Gizi di masa mendatang dari setiap wilayah Kabupaten melalui rincian Kecamatan dan Desa.

Salah satu kendala dalam perencanaan dalam pelaksanaan program yang berkaitan dengan Ketahanan Pangan di antaranya terbatasnya data / informasi yang akurat dan tertata baik, penyediaan data / informasi merupakan tanggung jawab bersama, baik pemerintah, lembaga non pemerintah dan masyarakat. Persoalan pangan suatu wilayah sangat bergantung pada berbagai macam aspek (multidimensional) sehingga indikator yang di pergunakan untuk menggambarkan kondisi ini meliputi ketersediaan pangan, keterjangkauan / akses pangan dan pemanfaatan pangan rekomendasi dan strategis penanganan untuk setiap wilayah tersebut di rinci dengan detail untuk memenuhi kebutuhan atas intervensi keberadaan kantong- kantong rawan pangan di seluruh desa/ kelurahan di Kabupaten Ketapang.

Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan yang dilaksanakan melalui mekanisme pembentukan Tim FSVA yang melibatkan Instansi/ Organisasi Perangkat Daerah di Kabupaten Ketapang meliputi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak & KB, Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan, Badan Pusat Statistik, Dinas Kesehatan diharapkan dapat mewakili sekaligus menggambarkan kondisi Kabupaten Ketapang

Kami menyadari bahwa Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan yang belum secara lengkap menggambarkan rencana kerja yang ideal, namun kami terus berupaya untuk menyempurnakannya. Kami berharap penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan ini dapat bermanfaat dan berdaya guna baik untuk perencanaan peningkatan kinerja akuntabilitas instansi sebagai upaya menciptakan pemerintahan yang baik di lingkungan Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Ketapang, khususnya maupun bagi Pemerintahan Kabupaten Ketapang pada umumnya.

Ketapang, Oktober 2021

Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan  
Kabupaten Ketapang



**AGUS HENDRI, SE. M.Si**

## RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam UU No 18/ 2012 tentang Pangan dan PP No 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan baku sawah terhadap jumlah penduduk; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.
5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan prioritas 3 rentan pangan rendah. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.

6. Hasil analisis FSVA 2021 menunjukkan bahwa desa rentan pangan Kabupaten Ketapang dapat di lihat dari 6 Indikator yaitu, Luas Lahan Sawah, Penduduk Tidak Sejahtera, Akses Jalan, Sarana dan Prasarana, Rumah Tangga Tanpa Air Bersih, Tenaga Kesehatan dan Prioritas Komposit. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa kerentan pangan di lihat dari 6 indikator salah satunya luas lahan sawah bahwa kerentanan pangan pada prioritas 1-3 , yaitu Prioritas 1 sebesar 6 desa (2,29%), Prioritas 2 sebesar 17 desa (6,49 %) dan Prioritas 3 sebesar 45 desa (17,18%). Dan hasil tersebut setiap kecamatan di buat peta-peta kecamatan sesuai dengan 6 indikator dan satu peta komposit agar mempermudah dalam membaca suatu wilayah tersebut.
7. Karakteristik desa rentan pangan ditandai dengan Ketersediaan Pangan, Akses Jalan, Pemanfaatan Pangan dan Stabilitas Pangan. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan desa diarahkan pada kegiatan:
  - a. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, listrik, rumah sakit), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah
  - b. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan
  - c. Penyediaan tenaga kesehatan per desa dengan pelayanan yang memadai.
  - d. Akses Pangan yang memadai berupa sarana dan prasarana yang cukup
  - e. Memperhatikan Luas Lahan Sawah dalam meningkatkan suatu produksi suatu desa dalam hal pangan berupa serealialia dan Umbian.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kabupaten Ketapang terdiri dari 20 kecamatan dan 253 desa, 9 Kelurahan dengan total penduduk sebesar 570.657 jiwa (BPS 2021). Kabupaten Ketapang memiliki luas wilayah sebesar 31.588 km<sup>2</sup> atau sekitar 21,28 persennya luas total Kalimantan Barat yang sebesar 146.807 km<sup>2</sup> Secara Geografis, Kabupaten Ketapang berada pada posisi 0<sup>0</sup>19' 26,51" Lintang Selatan (LS) sampai dengan 3<sup>0</sup>4'16,59" Lintang Selatan (LS) dan 109<sup>0</sup> 47'36,55" Bujur Timur (BT) sampai dengan 111<sup>0</sup> 21'37,36 Bujur Timur (BT), dan posisinya paling selatan di Provinsi Kalimantan Barat. Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten sanggau dan kabupaten sekadau, sebelah selatan berbatasan dengan laut jawa, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kubu Raya, Kabupaten Kayong Utara, dan Selat Karimata, Sebelah Timur Berbatasan dengan Kabupaten Melawi, Kabupaten Sintang dan Provinsi Kalimantan Tengah. (*Ketapang Dalam Angka, BPS 2021*).

Selama lima tahun terakhir (2016-2020) struktur perekonomian Kabupaten Ketapang didominasi oleh 5 (lima) kategori lapangan usaha, diantaranya: Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; dan Kontruksi. Hal ini dapat di lihat dari peranan masing masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Ketapang.

Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Ketapang pada tahun 2020 dihasilkan oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, yaitu 23,46 persen ( angka ini naik dari tahun sebelumnya sebesar 0,21 %), lapangan usaha Industri Pengolahan sebesar 13,34 % (turun 1,29 % dari tahun sebelumnya). Selanjutnya lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian sebesar 22,86 % (naik 2,78 % dari tahun sebelumnya), lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 10,24 % (turun 0,46 % dari tahun sebelumnya) dan lapangan usaha Kontruksi sebesar 9,66 % pada tahun 2020 (turun 0,21% dari tahun sebelumnya).

Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ketapang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2016-2020.

No	Lapangan Usaha/ Industry	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	25.15	24.23	24.28	23.25	23.46
2	Pertambangan dan Penggalian	17.50	18.34	19.03	20.08	22.86
3	Konstruksi	10.11	10.20	9.66	9.87	9.66
4	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motot	11.28	10.95	10.60	10.70	10.24
5	Industri Pengolahan	13.73	14.09	14.51	14.63	13.34

*Ketapang Dalam Angka 2021, Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ketapang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2016-2020.*

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2018 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2016. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2021.



Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

## **B. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan Dan Gizi**

Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

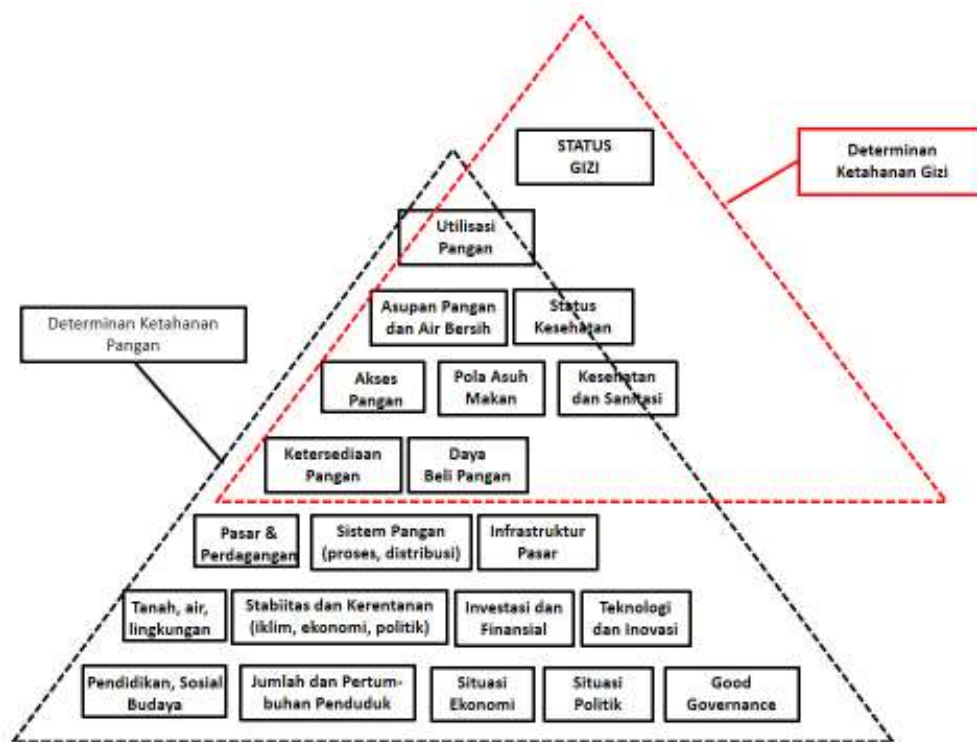
Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumah tangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO<sup>1</sup> mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada Committee on World Food Security, 36th sessions of 15-22 October 2012, Rome-Italia

Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition (SCN)*, suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013<sup>2</sup> juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi  
(Sumber: FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

**Ketersediaan pangan** adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan)

apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

**Akses pangan** adalah **kemampuan rumah tangga untuk memperoleh** cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

**Pemanfaatan pangan** merujuk pada **penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu** untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

**Dampak gizi dan kesehatan** merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap **kerawanan pangan dan gizi**. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. **Kerawanan pangan kronis** adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

**Kerawanan pangan transien** adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan.

Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

### C. Metodologi

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

#### a. Indikator

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa.

Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

**Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten 2019**

Indikator	Definisi	Sumber Data
<b>A. Aspek Ketersediaan Pangan</b>		
Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk	Luas lahan pertanian dibandingkan dengan jumlah penduduk	BPS; Pusat Data Informasi Kementan 2020
Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Potensi Desa 2020, BPS Jumlah Rumah Tangga 2020 dari Sensus Penduduk (SP) 2020
<b>B. Aspek Akses terhadap Pangan</b>		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah (penduduk dengan tingkat kesejahteraan pada Desil 1) dibandingkan jumlah penduduk desa	Data Terpadu Kesejahteraan Sosial Jumlah Penduduk Desa dari SP 2020

<b>Indikator</b>	<b>Definisi</b>	<b>Sumber Data</b>
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria: (1) Desa dengan sarana transportasi darat tidak dapat dilalui sepanjang tahun; (2) Desa dengan sarana transportasi air atau udara namun tidak tersedia angkutan umum	Potensi Desa 2020, BPS
<b>C. Aspek Pemanfaatan Pangan</b>		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	Jumlah rumah tangga desil 1 s/d 4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Data Terpadu Kesejahteraan Sosial
Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah tenaga kesehatan terdiri atas: 1) Dokter umum/spesialis; 2) dokter gigi; 3) bidan; 4) tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan jumlah penduduk desa	Potensi Desa 2020, BPS Jumlah penduduk dari SP 2020

## **b. Metode Analisis**

### **1. Analisis Indikator Individu**

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokkan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

### **2. Analisis Komposit**

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.



Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- a. Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
- b. Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y(j) = \sum_{n=1}^9 a_i X_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

$Y_j$  : Skor komposit kabupaten/kota ke-j

$a_i$  : Bobot masing-masing indikator

$X_{ij}$  : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

**Tabel 1.2 Bobot Indikator Individu**

No	Indikator	Bobot
1.	Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa	1/6
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6
<b>Sub Total</b>		<b>1/3</b>
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6
<b>Sub Total</b>		<b>1/3</b>
5	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
8	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
<b>Sub Total</b>		<b>1/3</b>

- c. Mengelompokkan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0-100).

$$K(j) = \sum_{i=1}^9 a_i C_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

$K_j$  : *cut off point* komposit ke-J

$a_i$  : Bobot indikator ke-i

$C_{ij}$  : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-I kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok diatasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah desa/kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di desa/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

### 3. Pemetaan

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

## **BAB II**

### **KETERSEDIAAN PANGAN**

Undang-undang Pangan No. 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

#### **A. Lahan Pertanian**

Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah kabupaten adalah perbandingan antara luas baku lahan sawah dengan jumlah penduduk. Rasio lahan sawah terhadap jumlah penduduk digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan sawah memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan sawah terhadap luas wilayah desa maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya, adapun sebaran Rasio Luas Baku Lahan Sawah terhadap jumlah penduduk berdasarkan prioritas. Dari 253 Desa dan 9 Kelurahan di Kabupaten Ketapang, 96 desa prioritas 1 sebesar (36,64 %), 35 desa prioritas 3 sebesar (13,36 %), 53 desa sebesar (20,23 % ) prioritas 4 , 39 desa sebesar (14,89 %) Prioritas 5, dan, 39 desa sebesar (14,89 %) Prioritas 6.

Tabel 2.1 Sebaran rasio luas baku lahan sawah terhadap jumlah penduduk berdasarkan prioritas

Prioritas	Rasio lahan sawah	Jumlah Desa/Kelurahan	Persentase
1	Sangat Rentan	96	36,64
2	Rentan	0	0,00
3	Agak Rentan	35	13,36
4	Agak Tahan	53	20,23
5	Tahan	39	14,89
6	Sangat Tahan	39	14,89

## B. Produksi Pangan

Pemerintah Kabupaten Ketapang telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Pertanian (termasuk peternakan, kehutanan, dan perikanan) telah memberikan kontribusi sebesar 23,29 % dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ketapang pada tahun 2019 dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi. Padi dan jagung merupakan bahan pokok di Kabupaten Ketapang yang menyumbang hampir 157.556 Ton dari total produksi serealiala kabupaten ketapang pada tahun 2020. Berdasarkan Tabel 2.2 dan Gambar 2.2, produksi umbi-umbian di Kabupaten Ketapang mengalami kenaikan sejak tahun 2016. Kenaikan ini terutama disebabkan oleh bertambahnya luas tanam dan peningkatan produktivitas. Produksi padi meningkat selama 5 tahun, yaitu dari pencapaian produksi 108.078 ton tahun 2016 menjadi 149.661 ton pada tahun 2020. (*Bps, Kabupaten Ketapang, dinas pertanian, peternakan dan perkebunan*)

Tabel 2.2 Produksi Serealiala Pokok dan Umbi-umbian 2016-2020 (Ton)

Serealiala / Umbian	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata 5 tahun
Padi	108.078	110.986	132.192	110.956	149.661	122.375
Jagung	801	1.526	3.688	5.250	7.895	3.832
<b>Total Serealiala</b>	<b>108.879</b>	<b>112.512</b>	<b>135.880</b>	<b>116.206</b>	<b>157.556</b>	<b>126.207</b>
Ubi Kayu	11.587	13.086	17.221	11.953	26.542	16.078
Ubi Jalar	1.429	1.618	1.925	13.628	1.853	4.091
<b>Total Umbian</b>	<b>13.016</b>	<b>14.704</b>	<b>19.146</b>	<b>25.581</b>	<b>28.395</b>	<b>20.168</b>

Sumber : Kabupaten Dalam Angka 2020 dan Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Tahun 2016-2020.



Gambar : 2.1 Data Produksi Sereal dan Umbi-Umbian Tahun 2016-2020

Tahun 2020, total produksi sereal dan umbi-umbian mencapai 149.661 ton padi, 7.895 ton jagung, 26.542 ton ubi kayu, 1.853 ton ubi jalar

Total produksi sereal dan laju pertumbuhan produksi tahun 2016-2020 menunjukkan pertumbuhan sebesar 31,66 % yaitu dari total produksi tahun 2016 sebesar 119.665 ton menjadi 157.555 ton pada tahun 2020. Sebaran total produksi sereal selama 5 tahun terbesar terjadi pada tahun 2020, yaitu sebesar 157.555 ton dan terkecil pada tahun 2017 sebesar 112.512 ton. Produksi sereal dan laju pertumbuhannya dapat dilihat pada Tabel 2.3

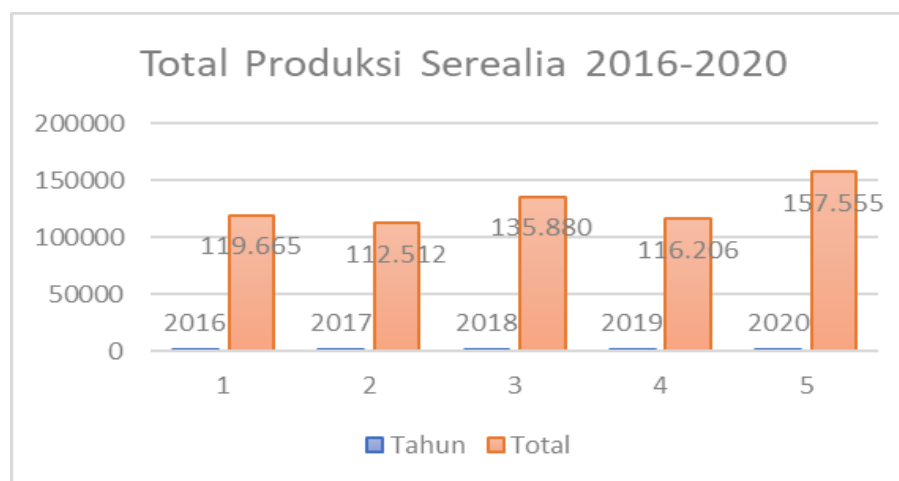
Tabel 2.3 Produksi Total Sereal per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi (2016-2020)

NO	KECAMATAN	TOTAL SEREALIA ( PADI + JAGUNG )					Laju Pertumbuhan 2016-2020
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Kendawangan	14.452	17.644	18.526	13.554	17.089	18,25
2	Manis Mata	4.366	2.210	1.476	2.859	2.113	-51,60
3	Marau	501	271	306	822	1.988	296,81
4	Singkup	447	220	273	109	355	-20,58
5	Air Upas	909	1.008	1.308	1.032	1.674	84,16
6	Jelai Hulu	3.013	1.269	2.364	2.919	6.916	129,54
7	Tumbang Titi	2.027	2.366	3.941	3.531	5.434	168,08
8	Sungai Melayu rayak	698	954	1.577	1.560	2.875	311,89
9	Pemahan	1.168	721	995	1.095	1.335	14,30
10	Matan Hilir Selatan	29.922	26.838	33.410	26.647	30.957	3,46
11	Benua Kayong	11.057	11.189	12.240	12.705	11.861	7,27
12	Matan Hilir Utara	14.605	12.113	15.430	11.594	14.514	-0,62
13	Delta Pawan	652	789	790	358	356	-45,40
14	Muara Pawan	12.412	8.135	8.424	7.893	8.998	-27,51



15	Nanga Tayap	7.895	6.666	8.785	5.354	14.793	87,37
16	Sandai	3.760	6.174	6.814	6.406	5.940	57,98
17	Hulu Sungai	2.794	2.038	3.037	991	3.855	37,97
18	Sungai Laur	1.458	2.742	4.806	3.499	6.794	365,98
19	Simpang Hulu	6.073	7.307	8.902	9.890	12.470	105,34
20	Simpang Dua	1.456	1.858	2.479	3.385	7.236	396,98
TOTAL		119.665	112.512	135.880	116.206	157.555	31,66 %

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2020, BPS dan Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan 2016-2020



Gambar :2.2 Produksi Total Serealia Kabupaten Ketapang

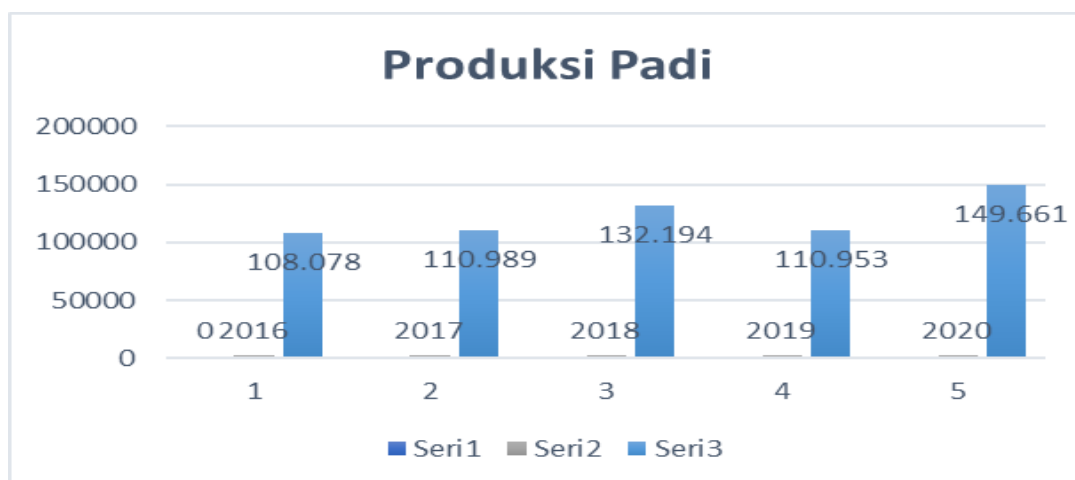
#### a. Padi

Produksi padi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Ketapang selama 5 tahun terakhir (2016-2020) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.4. Produksi padi mengalami peningkatan pada tahun 2020 di 20 kecamatan. Peningkatan terjadi Produksi padi tertinggi di Kecamatan Matan Hilir Selatan sebesar 30.808 ton pada tahun 2020.

Tabel 2.4 Produksi Padi 2016- 2020 (Ton)

NO	KECAMATAN	Padi				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kendawangan	13643	17.606	18.526	13.251	16.901
2	Manis Mata	1710	1.982	1.325	2.336	1.691
3	Marau	394	250	228	683	1.705
4	Singkup	264	216	179	97	336
5	Air Upas	802	834	1.058	930	1.426
6	Jelai Hulu	1624	1.269	1.906	1.864	5.923
7	Tumbang Titi	1661	2.330	3.658	3.106	4.467
8	Sungai Melayu rayak	561	741	1.030	1.094	1.759
9	Pemahan	725	674	847	964	1.171
10	Matan Hilir Selatan	28456	26.706	33.050	26.160	30.808
11	Benua Kayong	10309	11.189	12.242	12.648	11.816
12	Matan Hilir Utara	14407	12.064	15.348	11.557	14.474
13	Delta Pawan	591	789	790	358	356
14	Muara Pawan	12366	8.135	8.416	6.818	8.820
15	Nanga Tayap	6292	6.232	7.791	5027	13.642
16	Sandai	3760	6.170	6.744	6.369	5.836
17	Hulu Sungai	2397	2.038	2.987	987	3.349
18	Sungai Laur	1458	2.723	4.749	3.474	6.551
19	Simpang Hulu	5233	7.186	8.902	9.890	12.380
20	Simpang Dua	1425	1.855	2.418	3.340	6.249
Total		108.078	110.989	132.194	110.953	149.661

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2202, BPS Dan Dinas Pertanian, Perternakan dan Perkebunan 2016-2020.



Gambar: 2.4 Produksi Padi Tahun 2016-2020

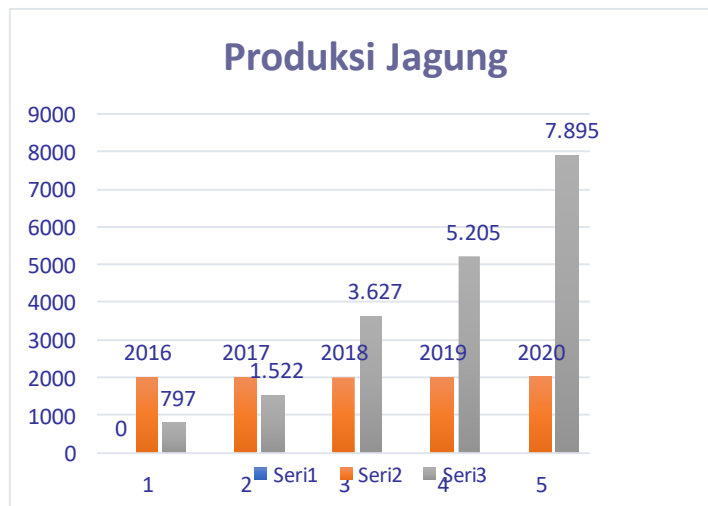
## b. Jagung

Pada tahun 2020, produksi jagung mencapai 7.895 ton. Hal ini menunjukkan terjadi Peningkatan dari tahun ketahun, pada produksi jagung dilihat dari tahun 2016 produksi jagung hanya mencapai 797 Ton, tahun 2020 meningkat menjadi 7.895 Ton. Secara rinci produksi jagung tahun 2016-2020 disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Produksi Jagung 2016 – 2020 (Ton)

NO	KECAMATAN	Produksi Jagung				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kendawangan	-	38		303	189
2	Manis Mata	53	228	151	523	422
3	Marau	12	21	78	139	283
4	Singkup	4	4	94	12	20
5	Air Upas	12	175	249	102	248
6	Jelai Hulu		-	458	1055	992
7	Tumbang Titi	14	36	282	425	968
8	Sungai Melayu rayak	128	213	548	466	1.116
9	Pemahan	6	47	147	131	164
10	Matan Hilir Selatan		132	360	487	149
11	Benua Kayong		-	-	57	45
12	Matan Hilir Utara	20	49	82	37	40
13	Delta Pawan		-	-		-
14	Muara Pawan		-	8	1075	179
15	Nanga Tayap	511	435	994	327	1.151
16	Sandai	37	4	70	37	104
17	Hulu Sungai		-	49	4	506
18	Sungai Laur		19	57	25	243
19	Simpang Hulu		121	-	0	89
20	Simpang Dua	4	2	61	45	987
TOTAL		797	1.522	3.627	5.205	7.895

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2020, BPS Dan Dinas Pertanian, Perternakan dan Perkebunan 2016-2020.



Gambar : 2.3 Produksi Jagung 2016-2020

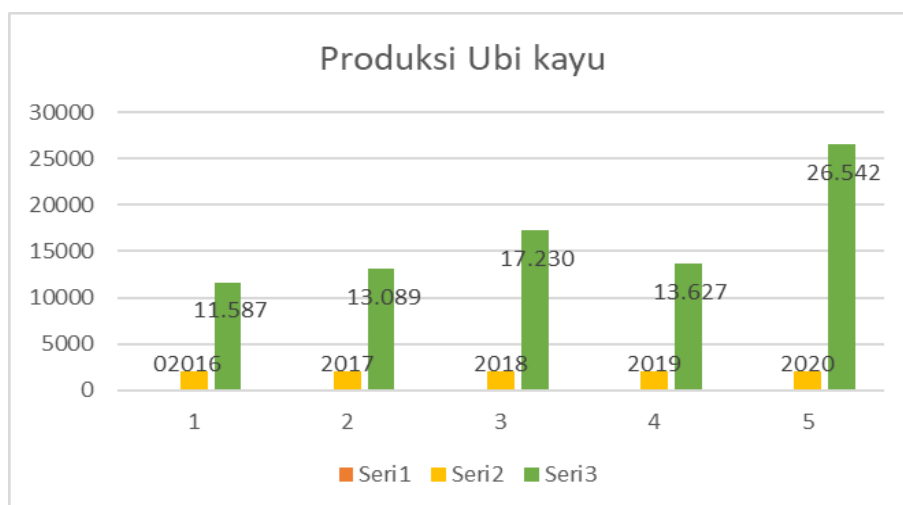
### c. Ubi Kayu

Produksi ubi kayu meningkat dari 11.587 ton pada tahun 2016 menjadi 26.542 ton pada tahun 2020. Daerah yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar pada tahun 2020 meliputi kecamatan Nanga Tayap, Kecamatan Manis Mata dan Matan Hilir Selatan. Rincian produksi ubi kayu tahun 2016-2020 disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Produksi Ubi Kayu 2016 – 2020 (Ton)

NO	KECAMATAN	Produksi Ubi Kayu				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kendawangan	809	773	770	1.585	3.007
2	Manis Mata	2.656	2.523	3.373	3.826	5.373
3	Marau	107	47	136	113	58
4	Singkup	183	142	272	475	701
5	Air Upas	107	110	204	181	263
6	Jelai Hulu	1.389	1.892	566		3.650
7	Tumbang Titi	366	268	407	611	1.080
8	Sungai Melayu rayak	137	63	91	317	847
9	Pemahan	443	568	838	724	1.080
10	Matan Hilir Selatan	1.466	2.318	3.464	2.105	2.015
11	Benua Kayong	748	757	1.087	906	672
12	Matan Hilir Utara	198	205	340	317	584
13	Delta Pawan	61	79	136	498	350
14	Muara Pawan	46	16	91	317	234
15	Nanga Tayap	1.603	2.302	3.871	792	2.978
16	Sandai	-	-	-	158	380
17	Hulu Sungai	397	205	475	113	993
18	Sungai Laur	-	16	68	45	321
19	Simpang Hulu	840	505	566	204	555
20	Simpang Dua	31	300	475	340	1.402
TOTAL		11.587	13.089	17.230	13.627	26.542

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2020, BPS Dan Dinas Pertanian, Perternakan dan Perkebunan 2016-2020



Gambar : 2.4 Produksi Ubi Kayu 2016-2020



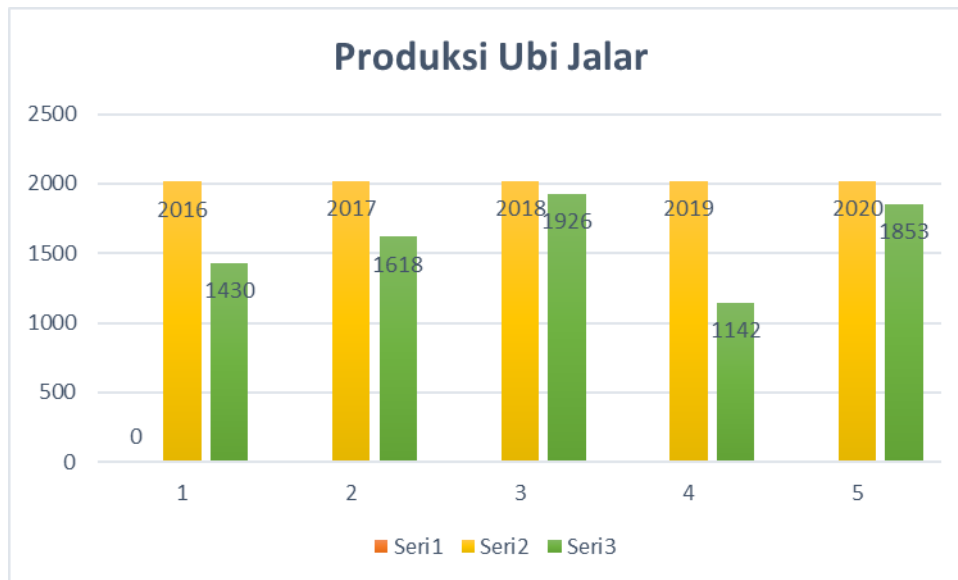
## **Ubi Jalar**

Produksi ubi jalar pada tahun 2020 yaitu sebesar 1.853 ton. Kecamatan Kendawangan merupakan penyumbang terbesar, yaitu sebesar 472 ton, Kecamatan Matan Hilir Selatan sebesar 400 ton dan Kecamatan Benua Kayong sebesar 254 ton. Rincian produksi ubi jalar tahun 2016 - 2020 disajikan pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7 Produksi Ubi Jalar 2016 – 2020 (Ton)

NO	KECAMATAN	PRODUKSI UBI JALAR UMBIAN				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kendawangan	181	169	224	211	472
2	Manis Mata	86	77	62	62	91
3	Marau	-	-	-		0
4	Singkup	-	8	25	25	36
5	Air Upas	39	39	50	37	55
6	Jelai Hulu	-	-	-		0
7	Tumbang Titi	31	46	62	37	91
8	Sungai Melayu rayak	24	-	-		0
9	Pemahan	86	108	75	87	218
10	Matan Hilir Selatan	291	393	522	323	400
11	Benua Kayong	188	185	298	149	254
12	Matan Hilir Utara	79	46	25	37	18
13	Delta Pawan	-	-	-	149	182
14	Muara Pawan	8	-	-		0
15	Nanga Tayap	236	354	422		0
16	Sandai	-	-	-		36
17	Hulu Sungai	181	185	149	25	0
18	Sungai Laur	-	-	-		0
19	Simpang Hulu	-	-	-		0
20	Simpang Dua	-	8	12		0
TOTAL		1430	1618	1926	1142	1853

*Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2020, BPS Dan Dinas Pertanian, Perternakan dan Perkebunan 2020.*



Gambar :2.5 Produksi Ubi Jalar

### C. Sarana Dan Prasarana Ekonomi

Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi.

Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut. Dari 253 desa dan 9 Kelurahan di Kabupaten Ketapang, 39 desa masuk dalam prioritas 1 (14,89 %), 39 desa prioritas 2 ( 14,89 % ) , 53 desa prioritas 3 (20,23 % ) , 53 Desa prioritas 4 ( 20,23%), 40 desa prioritas 5 sebesar (15,27 %) dan 38 desa prioritas 6 sebesar ( 14,50%).

Tabel 2.8 Sebaran rasio sarana prasarana ekonomi berdasarkan prioritas

No.	Prioritas	Rasio Sarana Ekonomi	Jumlah Desa / Kelurahan	Persentase
1	Prioritas 1	Sangat Rentan	39	14,89
2	Prioritas 2	Rentan	39	14,89
3	Prioritas 3	Agak Rentan	53	20,23
4	Prioritas 4	Agak Tahan	53	20,23
5	Prioritas 5	Tahan	40	15,27
6	Prioritas 6	Sangat Tahan	38	14,50

#### **D. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan**

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Ketapang dari tahun 2016-2020 mencapai 2,84 % per tahun sementara pertumbuhan produksi padi dan jagung mencapai 31,66 %. Rasio sarana ekonomi penyedia pangan pada prioritas 1-3 mencapai 50 %. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan.

#### **Strategi untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan.**

Dokumen Rencana Strategis ( Renstra ) Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan ( Dinas KPP ) Tahun 2016 – 2021 merupakan penjabaran dari RPJMD Kabupaten Ketapang yang disusun berdasarkan analisis lingkungan strategis, tantangan dan isu strategis pembangunan ketahanan pangan dan Perikanan yang memuat analisis lingkungan strategis, Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, Strategi, Kebijakan, Program dan Kegiatan sesuai dengan Tugas dan Fungsi Dinas KPP. Proses Penyusunan Rencana Strategis (Renstra) Dinas KPP Tahun 2016 – 2021 ini disusun melalui berbagai tahapan, termasuk interaksi dengan pemangku kepentingan maupun partisipasi seluruh Pejabat di lingkungan Dinas KPP Kabupaten Ketapang dengan memperhatikan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ketapang.

Kebijakan kabupaten ketapang mengenai ketersediaan pangan pada periode 2016-2021 bertujuan untuk (i) meningkatkan produktivitas; (ii) perluasan lahan sawah; (iii) mengurangi dampak iklim-terkait resiko; (iv) memperkuat kelembagaan bagi petani, (v) Meningkatkan Ketahanan Pangan daerah. Untuk masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

- (i) Peningkatan produktivitas
  - a. Program Upaya Khusus Padi, Jagung dan Kedelai
  - b. Perbaikan penggunaan varietas tanaman
  - c. Pemupukan berimbang, baik pupuk organik maupun bio hayati
  - d. Pengelolaan air
  - e. Memperkuat pengawasan, koordinasi dan supervisi untuk peningkatan produktivitas pertanian
- (ii) Perluasan lahan sawah
  - a. Pengembangan lahan sawah
  - b. Optimalisasi penggunaan lahan
  - c. Pengembangan dan rehabilitasi Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) dan Jaringan Irigasi Desa (JIDES)
  - d. Pembangunan sumur pompa dan dam/embung
- (iii) Pengurangan dampak iklim terkait resiko

- a. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
- b. Mengurangi kehilangan hasil (susut) pada saat panen dan pengolahan hasil panen
- (iv) Penguatan kelembagaan bagi petani
  - a. Kredit dan energi untuk ketahanan pangan
  - b. Lembaga Mandiri dan Mengakar pada Masyarakat
  - c. Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat
  - d. Pemasaran produk pertanian, missal TTI, dll
- (v) Meningkatkan stok cadangan pangan daerah
  - a. Peningkatan data mengenai pangan
  - b. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dari kelompok tani
  - c. Peningkatan sarana dan prasarana pendukung

## BAB III

### AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi:** kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik:** keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial:** modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

#### A. Penduduk Dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Ketapang Rasio kemiskinan telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin Kabupaten Ketapang terus mengalami penurunan dari 11.72% tahun 2015 menjadi 10.54 % tahun 2019.

Tabel 3.1 Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Ketapang

Keterangan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Persentase penduduk miskin	11.72	<b>10.99</b>	<b>11.02</b>	<b>10.93</b>	<b>10.54</b>

*Sumber: Kabupaten Dalam Angka, BPS 2020*

Pada tingkat desa berdasarkan data Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin tahun 2019, terdapat 40 desa yang memiliki rasio rumah tangga dengan dengan tingkat kesejahteraan terendah 15,27 % (Prioritas 1). Sebanyak 39 desa 14,89 % masuk prioritas 2 , 52 desa (19,85 %) masuk Prioritas 3, 54 desa ( 20,61 %) masuk prioritas 4, 39 desa ( 14,89 %) masuk ke prioritas 5 dan 38 desa (14,50 %) masuk prioritas 6 Oleh karena itu, program-program penanggulangan kemiskinan Kabupaten ketapang ke depan masih harus ditingkatkan dan diprioritaskan di desa tersebut dapat di lihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa / Kelurahan	Persentase
1	Sangat Rentan	40	15,27
2	Rentan	39	14,89
3	Agak Rentan	52	19,85
4	Agak Tahan	54	20,61
5	Tahan	39	14,89
6	Sangat Tahan	38	14,50

## B. Akses Transportasi

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi penghidupan yang berkelanjutan.

Berdasarkan data PODES (Potensi Desa) 2020, BPS, di Kabupaten Ketapang hampir semua desa memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 4 sepanjang tahun. Desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, longsor, pasang, dll)



Jalan merupakan moda transportasi utama di Kabupaten Ketapang akan tetapi terdapat beberapa kecamatan di mana moda transportasi air masih menjadi bagian penting dari moda transportasinya. Kondisi geografis hanya memungkinkan menggunakan moda transportasi air. Masyarakat menggunakan perahu motor sebagai moda transportasinya. Data yang akurat untuk moda transportasi air tidak tersedia, jenis transportasi ini tidak dimasukkan sebagai salah satu indikator akses infrastruktur.

### C. Strategi Peningkatan Akses Pangan

#### Strategi Pengurangan Kemiskinan, Peningkatan Akses terhadap Pangan

Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Ketapang untuk menanggulangi kemiskinan seperti yang termuat dalam RPJMD Kabupaten Ketapang tahun 2018 diantaranya:

- Mempercepat pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat miskin
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan mikro dan sarana pendukung perekonomian sampai tingkat perdesaan
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya pusat-pusat agrobisnis dan agroindustri
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya wilayah strategis dan cepat tumbuh
- Mendorong pemerataan pembangunan infrastruktur antara desa-kota, pulau-pulau kecil dan daerah terisolir
- Mendorong pengembangan pelabuhan secara terpadu dengan pengembangan jaringan transportasi lainnya dalam melayani kawasan perkotaan dan perdesaan.



## BAB IV

### PEMANFAATAN PANGAN

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

#### A. Akses Terhadap Akses Air Bersih

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

Tabel 4.1 Sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Katagori	Jumlah Desa / Kelurahan	Persentase
1	Sangat Rentan	40	15,27
2	Rentan	39	14,89
3	Agak Rentan	52	19,85
4	Tahan	54	20,61
5	Agak Tahan	39	14,89
6	Sangat Tahan	38	14,50

## B. Rasio Tenaga Kesehatan

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

Tabel 4.2 Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa / Kelurahan	Persentase
1	Sangat Rentan	40	15,27
2	Rentan	39	14,89
3	Agak Rentan	52	19,85
4	Agak Tahan	54	20,61
5	Tahan	39	14,89
6	Sangat Tahan	38	14,50

Saat ini berdasarkan hasil pemetaan FSVA pada sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas 1 ada terdapat 40 desa yang kondisi sangat rentan ( 15,27%), 39 desa masuk prioritas 2 dan 5 sebesar ( 14,89%), 52 desa masuk prioritas 3 sebesar ( 19,85%), 54 desa masuk prioritas 4 sebesar (20,61%) dan 32 desa, 6 kelurahan masuk prioritas 6 sebesar (14,50) dari 253 desa dan 9 kelurahan di kabupaten ketapang.

## C. Dampak (Outcome) Dari Status Kesehatan

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu:

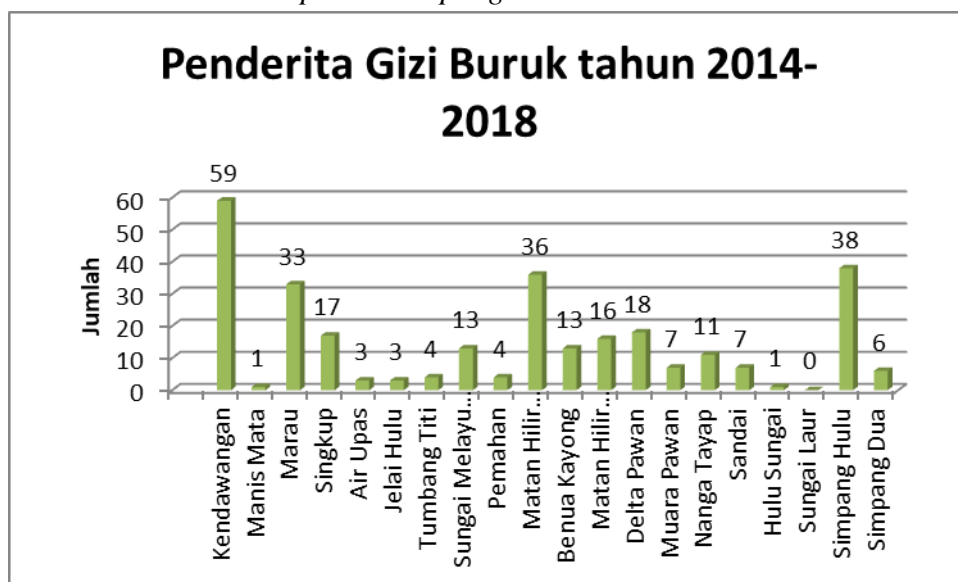
1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan *underweight* (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Zscore dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
2. Pendek atau *stunting* (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan

3. Kurus atau wasting (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).

Tabel 4.3 Penderita Gizi Buruk 2014-2018

No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Kendawangan	6	20	13	11	9
2	Manis Mata	0	0	0	1	0
3	Marau	9	7	11	2	4
4	Singkup	2	2	6	4	3
5	Air Upas	2	1	0	0	0
6	Jelai Hulu	3	0	0	0	0
7	Tumbang Titi	1	3	0	0	0
8	Sungai Melayu Rayak	0	3	4	3	3
9	Pemahan	0	1	3	0	0
10	Matan Hilir Selatan	6	7	6	7	10
11	Benua Kayong	0	1	4	2	6
12	Matan Hilir Utara	2	3	4	5	2
13	Delta Pawan	4	3	2	4	5
14	Muara Pawan	0	0	0	5	2
15	Nanga Tayap	3	3	1	0	4
16	Sandai	3	2	0	0	2
17	Hulu Sungai	0	1	0	0	0
18	Sungai Laur	0	0	0	0	0
19	Simpang Hulu	3	11	7	9	8
20	Simpang Dua	0	1	0	5	0
	<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>69</b>	<b>61</b>	<b>55</b>	<b>58</b>

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Ketapang

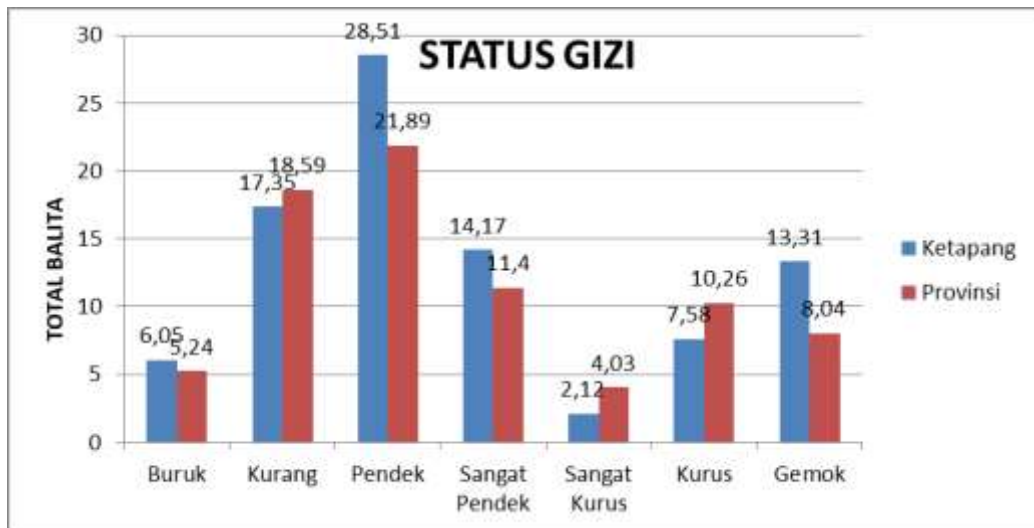


Gambar : 4.1 Grafik Penderita Gizi Buruk

Tabel : 4.4 Status Gizi Kabupaten Ketapang Tahun 2018

Status Gizi Balita	Ketapang	Provinsi
Buruk	6,05	5,24
Kurang	17,35	18,59
Pendek	28,51	21,89
Sangat Pendek	14,17	11,4
Sangat Kurus	2,12	4,03
Kurus	7,58	10,26
Gemok	13,31	8,04

Sumber : Riskesdas 2018

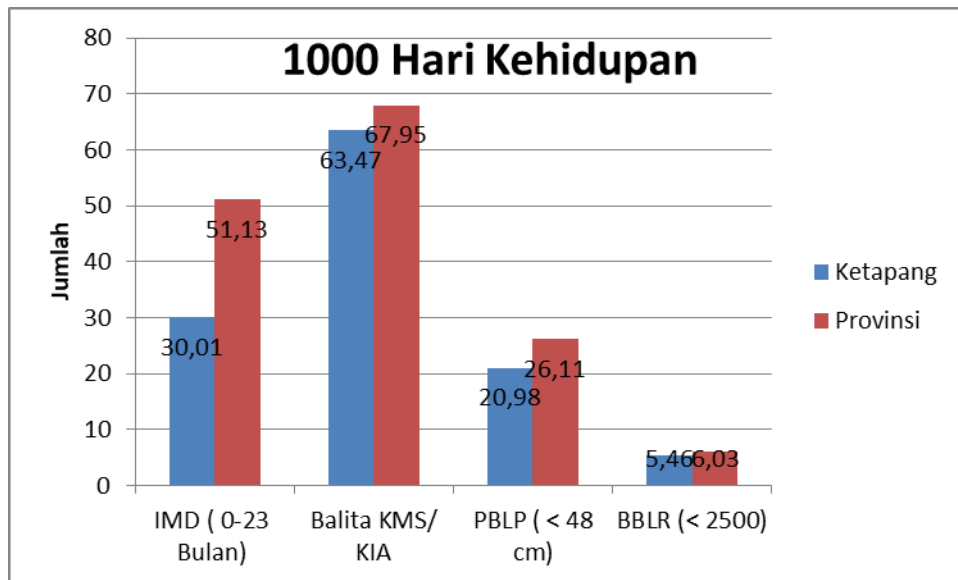


Gambar : 4.2 Status Gizi Balita

Tabel :4.5 1000 Hari Kehidupan Kabupaten Ketapang

Data Lain ( Riskesdas 2018)	Ketapang	Provinsi
IMD ( 0-23 Bulan)	30,01	51,13
Balita KMS/ KIA	63,47	67,95
PBLP ( < 48 cm)	20,98	26,11
BBLR (< 2500)	5,46	6,03

Sumber : Riskesdas 2018



Gambar : 4.3 1000 Hari Kehidupan

#### D. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan

Masalah gizi kronis (stunting) masih tetap tinggi di Kabupaten Ketapang, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama stunting dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi stunting, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional.

Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompokrentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasinya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:
  - a. Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut “jendela peluang (*window of opportunity*)” karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.
  - b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
  - c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
  - d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani) sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi.
2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi TIGA penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan).

Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.

  - a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):
    - Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (Sprinkle) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.
    - Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
    - Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak);

hindari pemberian jajan yang tidak sehat.

- Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bias dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
  - Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Departemen Kesehatan.
  - Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian bil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-24 bulan (atau anak 6-59 bulan jika alokasi anggaran mencukupi), serta ibu menyusui dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.
- b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan)
3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif.

Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar. Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidupan.



## BAB V

### KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab 1, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (Peta 6.1) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.

#### A. Kondisi Ketahanan Pangan

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dari 253 desa, 9 Kelurahan yang ada di Kabupaten Ketapang maka didapatkan 6 desa sebesar 2,29 % (Prioritas 1), 17 desa sebesar 6,49 % (Prioritas 2), 45 desa sebesar 17,11 % (Prioritas 3), 85 desa sebesar 33,44 % (Prioritas 4), 59 desa sebesar 22,52 % (Prioritas 5) dan 50 desa sebesar 19,08 % (Prioritas 6).

Tabel 5.1 Sebaran Jumlah Desa berdasarkan Prioritas Komposit

Prioritas	Range	Jumlah Desa / Kelurahan	Persentase (%)
1	Sangat Rentan	6	2,29
2	Rentan	17	6,49
3	Agak Rentan	45	17,11
4	Agak Tahan	85	32,44
5	Tahan	59	22,52
6	Sangat Tahan	50	19,08

## BAB VI

### REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada:

- a. Desa-desanya prioritas 1-3 yang tersebar di Kecamatan Hulu Sungai, Simpang Hulu, Jelai Hulu, Manis Mata
- b. Desa-desanya yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain
- c. Desa-desanya di Kepulauan yang menghadapi kendala akses fisik terhadap sumber pangan.
- d. Desa-desanya pemekaran yang fasilitas, infrastruktur dan kapasitas SDMnya masih terbatas.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.

#### e. Gambar 6.1 Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan



Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan:

- f. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal.
- g. Pembukaan lahan pertanian pertanian baru
- h. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
- i. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan.
- j. Penyediaan tenaga kesehatan.

## INDIKATOR PENYUSUNAN PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN KABUPATEN KETAPANG TAHUN 2021

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa/Kelurahan	Luas Lahan Sawah	Sarana dan Prasarana	Penduduk Tidak Sejahtera	Akses Jalan Tidak Memadai	Rumah Tangga Tanpa Air Bersih	Penduduk Per Tenaga Kesehatan	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
1	KENDAWANGAN	AIR HITAM BESAR	6	4	3	4	2	3	59,01	150	4
2	KENDAWANGAN	KENDAWANGAN KANAN	6	6	1	4	3	1	48,72	236	3
3	KENDAWANGAN	BANGKAL SERAI	1	4	3	4	2	1	52,56	212	3
4	KENDAWANGAN	BANJAR SARI	6	5	2	4	5	1	71,59	11	6
5	KENDAWANGAN	KENDAWANGAN KIRI	3	3	4	4	4	1	61,03	119	4
6	KENDAWANGAN	PANGKALAN BATU	1	5	2	4	2	1	56,35	173	4
7	KENDAWANGAN	SUKA HARAPAN	1	6	6	4	6	4	72,84	8	6
8	KENDAWANGAN	SUKA DAMAI	1	4	3	3	1	4	51,88	216	3
9	KENDAWANGAN	SELIMATAN JAYA	1	6	6	4	3	4	75,42	3	6
10	KENDAWANGAN	DANAU BUNTAR	1	5	5	4	4	1	62,99	92	5
11	KENDAWANGAN	MEKAR UTAMA	4	6	5	4	4	5	69,26	27	6
12	KENDAWANGAN	PEMBEDILAN	5	4	3	2	2	1	43,03	250	2
13	KENDAWANGAN	AIR HITAM HULU	1	5	3	4	1	1	53,18	209	3
14	KENDAWANGAN	NATAI KUINI	1	5	6	2	3	1	48,68	237	3
15	KENDAWANGAN	KERAMAT JAYA	3	4	1	4	2	2	51,63	218	3
16	KENDAWANGAN	SERIAM	1	5	5	4	3	1	62,95	93	5
17	KENDAWANGAN	KEDONDONG	1	6	1	4	1	4	52,38	214	3
18	KENDAWANGAN	SUNGAI JELAYAN	1	6	4	4	1	3	60,58	125	4
19	KENDAWANGAN	AIR TARAP	1	5	5	4	4	1	64,23	74	5
20	MANIS MATA	SUKA RAMAI	3	2	6	2	4	1	49,56	232	3
21	MANIS MATA	MANIS MATA	1	5	5	4	4	3	66,09	59	5
22	MANIS MATA	SUAK BURUNG	1	1	6	3	3	2	54,88	188	4
23	MANIS MATA	AIR DEKAKAH	1	1	2	3	4	4	50,75	225	3
24	MANIS MATA	SILAT	5	1	5	3	3	1	54,22	193	4
25	MANIS MATA	TERUSAN	1	1	3	3	6	3	57,38	164	4

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa/Kelurahan	Luas Lahan Sawah	Sarana dan Prasarana	Penduduk Tidak Sejahtera	Akses Jalan Tidak Memadai	Rumah Tangga Tanpa Air Bersih	Penduduk Per Tenaga Kesehatan	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
26	MANIS MATA	KEMUNING	1	3	2	3	6	4	56,52	172	4
27	MANIS MATA	KELAMPAI	1	2	5	3	6	3	60,44	126	4
28	MANIS MATA	BUKIT GAJAH	1	3	5	4	3	3	61,20	114	4
29	MANIS MATA	LEMBAH MUKTI	1	4	6	4	5	4	66,71	52	5
30	MANIS MATA	ASAM BESAR	3	1	2	4	3	3	53,52	205	3
31	MANIS MATA	BATU SEDAU	1	2	3	4	2	2	55,59	182	4
32	MANIS MATA	JAMBI	1	3	4	4	5	1	63,21	90	5
33	MANIS MATA	SEGULING	1	2	4	3	3	1	53,72	199	3
34	MANIS MATA	KALIMANTAN	1	5	2	3	1	3	43,27	248	2
35	MANIS MATA	PELEMPANGAN	1	2	4	3	2	1	49,98	229	3
36	MANIS MATA	SENGKUANG MERABONG	1	2	4	3	1	2	47,80	240	2
37	MANIS MATA	PAKIT SELABA	1	2	2	4	2	2	53,54	204	3
38	MANIS MATA	SUNGAI BULUH	1	2	5	3	5	1	51,75	217	3
39	MANIS MATA	MEKAR JAYA	1	2	4	4	6	3	64,88	68	5
40	MANIS MATA	RATU ELOK	1	2	6	4	5	5	66,63	54	5
41	MANIS MATA	TRIBUN JAYA	1	1	6	3	6	5	62,06	105	5
42	MARAU	KARYA BARU	1	4	3	4	3	5	61,05	117	4
43	MARAU	RUNJAI JAYA	3	4	4	4	5	1	63,63	82	5
44	MARAU	SUKA KARYA	3	6	6	4	4	5	74,17	5	6
45	MARAU	BELABAN	4	6	4	4	2	4	64,99	66	5
46	MARAU	RANDAI	3	4	5	4	3	3	62,40	101	5
47	MARAU	RIAM BATU GADING	3	6	4	4	4	3	69,66	26	6
48	MARAU	BATU PAYUNG DUA	5	5	1	4	1	2	53,31	208	3
49	MARAU	BANTAN SARI	1	4	6	4	2	3	61,34	111	4
50	MARAU	PELANJAU JAYA	4	4	5	4	3	1	61,25	112	4

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa/Kelurahan	Luas Lahan Sawah	Sarana dan Prasarana	Penduduk Tidak Sejahtera	Akses Jalan Tidak Memadai	Rumah Tangga Tanpa Air Bersih	Penduduk Per Tenaga Kesehatan	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
51	MARAU	RANGKUNG	1	5	4	4	2	5	61,04	118	4
52	SINGKUP	SUKASARI	1	4	6	4	6	5	69,15	28	6
53	SINGKUP	SUKARAJA	1	5	3	4	4	5	64,44	73	5
54	SINGKUP	BUKIT KELAMBING	3	3	4	4	1	6	55,54	184	4
55	SINGKUP	MUNTAI	1	6	5	4	4	6	68,79	32	6
56	SINGKUP	SUKAHARJA	1	5	5	4	2	5	62,47	100	5
57	SINGKUP	SUKAMULYA	1	3	4	4	2	5	58,30	155	4
58	SINGKUP	TANAH HITAM	4	3	4	4	1	5	56,02	179	4
59	SINGKUP	PANTAI KETIKAL	4	4	3	4	1	4	53,69	200	3
60	AIR UPAS	MEMBULUH BARU	1	3	5	4	5	4	66,16	57	5
61	AIR UPAS	GAHANG	1	4	6	4	4	2	63,89	79	5
62	AIR UPAS	AIR UPAS	1	2	4	4	4	4	61,40	110	4
63	AIR UPAS	AIR DURIAN JAYA	3	5	6	4	6	4	70,27	19	6
64	AIR UPAS	SARI BEKAYAS	1	6	5	4	5	4	69,71	24	6
65	AIR UPAS	BANDA SARI	3	4	4	4	5	4	66,07	60	5
66	AIR UPAS	SUKARIA	3	2	2	4	2	4	55,32	185	4
67	AIR UPAS	HARAPAN BARU	4	2	3	4	4	4	59,06	148	4
68	AIR UPAS	MEKAR JAYA	4	3	6	4	3	5	64,22	75	5
69	JELAI HULU	BIKU SARANA	1	1	2	3	1	3	45,21	245	2
70	JELAI HULU	PENYARANG	3	3	2	4	1	4	51,45	220	3
71	JELAI HULU	PERIANGAN	1	5	2	4	2	5	59,29	145	4
72	JELAI HULU	TANGGERANG	4	3	3	4	4	5	62,07	104	5
73	JELAI HULU	KESUMA JAYA	1	6	3	4	3	4	63,96	78	5
74	JELAI HULU	SEMANTUN	1	3	2	4	1	2	51,43	221	3
75	JELAI HULU	RIAM DANAU KANAN	1	2	3	4	5	6	62,22	103	5

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa/Kelurahan	Luas Lahan Sawah	Sarana dan Prasarana	Penduduk Tidak Sejahtera	Akses Jalan Tidak Memadai	Rumah Tangga Tanpa Air Bersih	Penduduk Per Tenaga Kesehatan	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
76	JELAI HULU	LIMPANG	3	1	1	3	1	1	38,61	256	2
77	JELAI HULU	PASIR MAYANG	3	3	1	4	1	2	40,84	252	2
78	JELAI HULU	TEBING BERSERI	4	2	4	4	2	3	56,94	167	4
79	JELAI HULU	RANGGA INTAN	4	3	2	3	1	4	43,08	249	2
80	JELAI HULU	DERANUK	3	1	3	4	2	4	56,22	174	4
81	JELAI HULU	PANGKALAN SUKA	1	3	1	4	1	3	50,15	227	3
82	JELAI HULU	TELUK RUNJAI	4	2	3	4	3	4	59,22	146	4
83	JELAI HULU	ASAM JELAI	3	6	1	3	1	2	44,15	247	2
84	JELAI HULU	AIR DUA	4	2	1	4	2	2	49,31	234	3
85	JELAI HULU	SIDAHARI	5	3	3	4	1	3	54,27	191	4
86	JELAI HULU	KARANG DANGIN	1	4	3	4	1	2	52,41	213	3
87	JELAI HULU	KUSIK BATU LAPU	3	1	3	4	1	4	51,12	223	3
88	JELAI HULU	PERIGI	4	4	6	4	6	2	68,61	36	6
89	JELAI HULU	BAYAM RAYA	1	3	6	3	6	3	62,86	95	5
90	JELAI HULU	PANGKALAN PAKET	4	4	6	4	6	3	69,05	30	6
91	TUMBANG TITI	NANGA KELAMPAI	1	3	5	3	3	2	56,18	175	4
92	TUMBANG TITI	PEMUATAN JAYA	1	6	6	4	5	4	72,56	9	6
93	TUMBANG TITI	KALIMAS BARU	1	1	4	4	3	5	60,91	121	4
94	TUMBANG TITI	BELABAN TUJUH	4	4	5	4	2	2	59,57	136	4
95	TUMBANG TITI	MAHAWA	3	4	2	4	3	3	56,74	170	4
96	TUMBANG TITI	SERENGAH	1	3	2	4	4	2	57,70	161	4
97	TUMBANG TITI	NATAI PANJANG	4	1	4	4	3	4	59,54	137	4
98	TUMBANG TITI	TUMBANG TITI	3	5	4	4	4	6	66,12	58	5
99	TUMBANG TITI	BATU TAJAM	5	4	1	4	4	5	57,88	159	4
100	TUMBANG TITI	SENGKAHARAK	4	4	4	3	4	5	57,98	158	4



No.	Nama Kecamatan	Nama Desa/Kelurahan	Luas Lahan Sawah	Sarana dan Prasarana	Penduduk Tidak Sejahtera	Akses Jalan Tidak Memadai	Rumah Tangga Tanpa Air Bersih	Penduduk Per Tenaga Kesehatan	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
101	TUMBANG TITI	SEGAR WANGI	1	3	5	4	4	4	64,72	69	5
102	TUMBANG TITI	PETEBANG JAYA	3	3	2	3	2	5	49,79	230	3
103	TUMBANG TITI	AUR GADING	5	4	3	4	2	4	59,88	132	4
104	TUMBANG TITI	BERINGIN RAYO	1	2	3	4	5	3	62,31	102	5
105	TUMBANG TITI	TITI BARU	3	5	3	4	3	5	62,75	96	5
106	TUMBANG TITI	TANJUNG BEULANG	1	6	1	4	1	4	52,75	210	3
107	TUMBANG TITI	BATU BERANSAH	1	3	4	4	3	3	59,60	135	4
108	TUMBANG TITI	SERENGAH KANAN	1	4	1	4	1	3	48,54	238	3
109	TUMBANG TITI	SEPAUHAN JAYA	4	3	2	4	2	3	54,21	194	4
110	TUMBANG TITI	JUNGKAL	1	2	6	3	4	5	59,33	143	4
111	TUMBANG TITI	JELAYAN	3	3	4	4	4	4	63,48	84	5
112	TUMBANG TITI	SUKA DAMAI	4	4	3	4	3	3	59,35	142	4
113	TUMBANG TITI	TANJUNG MALOI	4	3	2	4	1	3	52,59	211	3
114	TUMBANG TITI	PENGATAPAN RAYA	5	4	1	4	2	5	54,25	192	4
115	TUMBANG TITI	SEPURING INDAH	4	4	6	4	6	5	69,74	23	6
116	PEMAHAN	LALANG PANJANG	5	5	3	4	3	3	60,99	120	4
117	PEMAHAN	PEBIHINGAN	4	3	4	4	4	6	63,88	80	5
118	PEMAHAN	SEMAYOK BARU	4	2	2	4	2	6	56,07	178	4
119	PEMAHAN	MUARA GERUNGGANG	5	2	3	3	4	2	55,77	180	4
120	PEMAHAN	USAHA BARU	4	3	3	4	5	3	61,61	109	5
121	PEMAHAN	KERTA BARU	5	1	6	4	6	5	67,53	48	6
122	PEMAHAN	MUARA SEMAYOK	6	2	6	4	6	5	68,67	35	6
123	SUNGAI MELAYU RAYAK	KEPULUK	1	4	5	4	3	6	63,59	83	5
124	SUNGAI MELAYU RAYAK	SUKA MULYA	1	5	5	4	5	6	68,31	38	6
125	SUNGAI MELAYU RAYAK	SUNGAI MELAYU BARU	1	2	4	4	5	5	64,45	72	5

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa/Kelurahan	Luas Lahan Sawah	Sarana dan Prasarana	Penduduk Tidak Sejahtera	Akses Jalan Tidak Memadai	Rumah Tangga Tanpa Air Bersih	Penduduk Per Tenaga Kesehatan	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
126	SUNGAI MELAYU RAYAK	BERINGIN JAYA	1	5	5	4	6	5	69,75	22	6
127	SUNGAI MELAYU RAYAK	PIANSAK	5	5	4	4	5	6	68,67	34	6
128	SUNGAI MELAYU RAYAK	JAIRAN JAYA	1	5	3	4	3	6	63,01	91	5
129	SUNGAI MELAYU RAYAK	KARYA MUKTI	5	5	4	4	5	6	66,63	55	5
130	SUNGAI MELAYU RAYAK	SUNGAI MELAYU JAYA	4	4	4	4	6	6	68,20	42	6
131	SUNGAI MELAYU RAYAK	SEI MELAYU	3	6	4	4	5	6	76,33	2	6
132	SUNGAI MELAYU RAYAK	MEKAR JAYA	1	6	2	4	5	6	64,68	70	5
133	SUNGAI MELAYU RAYAK	MAKMUR ABADI	5	6	5	4	1	6	62,01	107	5
134	MATAN HILIR SELATAN	SUNGAI NANJUNG	4	6	2	4	3	1	60,69	123	4
135	MATAN HILIR SELATAN	PESAGUAN KANAN	6	1	3	3	4	2	53,35	207	3
136	MATAN HILIR SELATAN	PESAGUAN KIRI	6	5	4	4	4	5	68,20	41	6
137	MATAN HILIR SELATAN	SUNGAI BAKAU	6	1	3	4	4	6	62,03	106	5
138	MATAN HILIR SELATAN	PEMATANG GADUNG	6	6	2	4	3	3	71,48	12	6
139	MATAN HILIR SELATAN	SUNGAI BESAR	6	4	2	4	3	4	60,77	122	4
140	MATAN HILIR SELATAN	SUNGAI PELANG	6	1	1	4	2	1	53,91	197	3
141	MATAN HILIR SELATAN	SUNGAI JAWI	6	2	3	4	4	6	65,29	65	5
142	MATAN HILIR SELATAN	KEMUNING BIUTAK	1	4	4	4	3	2	59,79	133	4
143	MATAN HILIR SELATAN	HARAPAN BARU	6	3	3	4	3	5	64,20	76	5
144	MATAN HILIR SELATAN	PAGAR MENTIMUN	1	6	6	4	5	1	74,65	4	6
145	BENUA KAYONG	PADANG	5	3	3	4	3	6	59,40	141	4
146	BENUA KAYONG	TUAN TUAN	5	6	3	4	4	6	67,59	47	6
147	BENUA KAYONG	NEGERI BARU	6	5	1	4	3	2	60,32	129	4
148	BENUA KAYONG	MULIA KERTA	6	3	3	4	3	6	60,42	127	4
149	BENUA KAYONG	SUNGAI KINJIL	6	3	3	4	2	6	59,01	149	4
150	BENUA KAYONG	KAUMAN	3	5	4	4	5	6	68,68	33	6

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa/Kelurahan	Luas Lahan Sawah	Sarana dan Prasarana	Penduduk Tidak Sejahtera	Akses Jalan Tidak Memadai	Rumah Tangga Tanpa Air Bersih	Penduduk Per Tenaga Kesehatan	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
151	BENUA KAYONG	BARU	5	6	3	4	3	6	67,16	50	6
152	BENUA KAYONG	SUKA BARU	6	1	3	4	3	6	59,94	131	4
153	BENUA KAYONG	BANJAR	4	4	5	4	4	6	66,90	51	5
154	BENUA KAYONG	MEKAR SARI	6	4	3	4	4	5	65,48	62	5
155	BENUA KAYONG	KINJIL PESIR	5	6	4	4	4	6	71,13	14	6
156	MATAN HILIR UTARA	SUNGAI PUTRI	6	5	2	4	2	2	59,46	140	4
157	MATAN HILIR UTARA	TANJUNG BAIK BUDI	6	3	1	4	2	2	54,07	195	3
158	MATAN HILIR UTARA	KUALA TOLAK	6	5	2	4	2	5	59,20	147	4
159	MATAN HILIR UTARA	KUALA SATONG	6	4	1	4	2	4	56,76	169	4
160	MATAN HILIR UTARA	LAMAN SATONG	5	3	2	4	4	1	57,60	162	4
161	DELTA PAWAN	KANTOR	3	6	4	4	5	6	69,88	21	6
162	DELTA PAWAN	MULIA BARU	3	3	5	4	5	6	67,22	49	6
163	DELTA PAWAN	TENGAH	1	5	6	4	6	6	70,33	18	6
164	DELTA PAWAN	SAMPIT	3	5	5	4	5	6	68,23	40	6
165	DELTA PAWAN	SUKAHARJA	4	6	5	4	6	6	71,62	10	6
166	DELTA PAWAN	KALI NILAM	4	4	4	4	5	6	65,44	63	5
167	DELTA PAWAN	SUKABANGUN	4	3	2	4	5	6	62,60	98	5
168	DELTA PAWAN	PAYA KUMANG	1	6	5	4	5	6	69,71	25	6
169	DELTA PAWAN	SUKABANGUN DALAM	5	4	3	4	5	6	64,92	67	5
170	MUARA PAWAN	SUNGAI AWAN KANAN	6	6	2	4	2	5	64,01	77	5
171	MUARA PAWAN	SUNGAI AWAN KIRI	6	5	1	4	1	4	56,91	168	4
172	MUARA PAWAN	TEMPURUKAN	6	6	2	4	3	2	63,38	87	5
173	MUARA PAWAN	TANJUNG PURA	5	6	6	3	3	3	61,15	115	4
174	MUARA PAWAN	ULAK MEDANG	6	4	3	3	1	2	50,29	226	3
175	MUARA PAWAN	MAYAK	4	3	4	3	4	2	57,75	160	4

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa/Kelurahan	Luas Lahan Sawah	Sarana dan Prasarana	Penduduk Tidak Sejahtera	Akses Jalan Tidak Memadai	Rumah Tangga Tanpa Air Bersih	Penduduk Per Tenaga Kesehatan	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
176	MUARA PAWAN	TANJUNG PASAR	6	2	2	3	6	3	60,63	124	4
177	MUARA PAWAN	SUKA MAJU	6	5	2	4	2	4	73,84	6	6
178	NANGA TAYAP	SUNGAI KELIK	5	6	4	3	4	5	62,70	97	5
179	NANGA TAYAP	LEMBAH HIJAU II	1	1	4	3	2	3	51,03	224	3
180	NANGA TAYAP	LEMBAH HIJAU I	1	3	3	3	3	5	53,92	196	3
181	NANGA TAYAP	NANGA TAYAP	4	6	4	4	4	6	77,77	1	6
182	NANGA TAYAP	SIANTAU RAYA	5	4	3	3	3	3	53,55	203	3
183	NANGA TAYAP	BATUMAS	4	6	6	4	5	3	70,97	15	6
184	NANGA TAYAP	BETENUNG	1	4	6	4	6	3	68,44	37	6
185	NANGA TAYAP	PANGKALAN SUKA	5	5	5	4	6	1	67,95	45	6
186	NANGA TAYAP	PANGKALAN TELOK	4	4	3	3	4	4	56,07	177	4
187	NANGA TAYAP	SEBADAK RAYA	4	5	1	3	4	1	50,12	228	3
188	NANGA TAYAP	SIMPANG TIGA SEMBELANG	6	6	4	3	5	4	68,11	43	6
189	NANGA TAYAP	MENSUBANG	4	3	4	3	4	1	54,49	189	4
190	NANGA TAYAP	TAJOK KAYONG	6	2	3	4	3	5	59,48	139	4
191	NANGA TAYAP	KAYONG UTARA	3	4	1	4	6	3	60,37	128	4
192	NANGA TAYAP	KAYONG HULU	3	4	5	4	6	4	68,03	44	6
193	NANGA TAYAP	SEPAKAT JAYA	6	4	5	4	6	3	70,35	17	6
194	NANGA TAYAP	CEGOLAK	1	4	4	4	5	4	65,91	61	5
195	NANGA TAYAP	PATEH BENTENG	6	5	4	4	6	4	71,36	13	6
196	NANGA TAYAP	TANJUNG MEDAN	4	4	6	3	6	4	64,68	71	5
197	NANGA TAYAP	KAYUNG TUHE	5	3	6	4	6	3	69,12	29	6
198	SANDAI	PENJAWAAN	6	2	2	4	1	2	53,61	201	3
199	SANDAI	SANDAI	6	6	6	4	5	3	72,99	7	6
200	SANDAI	MUARA JEKAK	5	2	4	3	4	4	57,46	163	4

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa/Kelurahan	Luas Lahan Sawah	Sarana dan Prasarana	Penduduk Tidak Sejahtera	Akses Jalan Tidak Memadai	Rumah Tangga Tanpa Air Bersih	Penduduk Per Tenaga Kesehatan	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
201	SANDAI	PETAH PATAH	5	1	6	4	4	5	63,30	89	5
202	SANDAI	RANAU JUNGKAL	5	1	4	4	4	1	59,48	138	4
203	SANDAI	RANAU	1	3	6	4	4	2	63,74	81	5
204	SANDAI	SANDAI KIRI	5	1	5	4	4	2	61,97	108	5
205	SANDAI	DEMIT	5	1	4	4	4	4	63,33	88	5
206	SANDAI	JAGO BERSATU	6	2	1	2	1	3	40,58	253	2
207	SANDAI	PENDAMAR INDAH	4	3	1	4	1	3	49,23	235	3
208	SANDAI	MERIMBANG JAYA	5	2	1	4	3	3	55,58	183	4
209	SANDAI	ALAM PAKUAN	3	4	1	4	1	3	49,36	233	3
210	SANDAI	ISTANA	4	3	6	4	6	3	68,90	31	6
211	HULU SUNGAI	MENYUMBUNG	4	3	1	4	6	5	56,55	171	4
212	HULU SUNGAI	SENDURUHAN	1	3	1	2	2	1	35,66	257	1
213	HULU SUNGAI	CINTA MANIS	3	1	1	3	1	2	33,59	258	1
214	HULU SUNGAI	BEGINCI DARAT	1	1	1	1	1	1	22,34	260	1
215	HULU SUNGAI	BENUA KRIO	4	2	1	4	5	3	53,86	198	3
216	HULU SUNGAI	RIAM DADAP	3	2	1	1	1	4	21,39	261	1
217	HULU SUNGAI	SEKUKUN	1	1	5	2	3	3	49,74	231	3
218	HULU SUNGAI	BATU LAPIS	1	1	1	1	1	2	23,39	259	1
219	HULU SUNGAI	KRIO HULU	1	1	1	2	1	1	18,22	262	1
220	HULU SUNGAI	KENYABUR	1	2	1	2	6	1	41,23	251	2
221	HULU SUNGAI	SUNGE BENGARAS	1	2	4	2	4	1	47,72	241	2
222	HULU SUNGAI	LUBUK KAKAP	1	3	5	3	3	1	52,08	215	3
223	SUNGGAI LAUR	SEMPURNA	6	3	2	4	2	4	57,32	165	4
224	SUNGGAI LAUR	RIAM BUNUT	4	6	3	4	3	6	63,47	85	5
225	SUNGGAI LAUR	BENGARAS	4	3	5	4	3	6	62,58	99	5

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa/Kelurahan	Luas Lahan Sawah	Sarana dan Prasarana	Penduduk Tidak Sejahtera	Akses Jalan Tidak Memadai	Rumah Tangga Tanpa Air Bersih	Penduduk Per Tenaga Kesehatan	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
226	SUNGAI LAUR	SUKARAMAI	4	3	3	4	6	2	63,42	86	5
227	SUNGAI LAUR	SEPOTONG	4	5	4	4	5	4	66,69	53	5
228	SUNGAI LAUR	TANJUNG BERINGIN	1	3	1	2	2	3	38,73	255	2
229	SUNGAI LAUR	BAYUNSARI	5	3	5	3	3	4	58,11	156	4
230	SUNGAI LAUR	HARAPAN BARU	1	6	1	3	1	2	48,25	239	3
231	SUNGAI LAUR	RANDAU LIMAT	1	4	1	4	6	1	55,66	181	4
232	SUNGAI LAUR	TANJUNG MAJU	1	5	2	3	5	3	58,48	152	4
233	SUNGAI LAUR	SUNGAI DAKA	3	1	6	3	6	5	61,10	116	4
234	SUNGAI LAUR	MEKAR HARAPAN	4	3	3	3	5	4	58,94	151	4
235	SUNGAI LAUR	SINAR KURI	6	5	3	4	1	3	56,14	176	4
236	SUNGAI LAUR	TELUK BAYUR	5	1	5	3	5	4	59,94	130	4
237	SUNGAI LAUR	SELANGKUT RAYA	1	1	4	3	3	2	51,27	222	3
238	SUNGAI LAUR	LANJUT MEKAR SARI	4	4	3	4	4	3	62,93	94	5
239	SUNGAI LAUR	KEPARI	1	5	1	4	3	4	55,31	186	4
240	SUNGAI LAUR	TELUK MUTIARA	6	4	4	4	4	4	70,42	16	6
241	SUNGAI LAUR	MERABU JAYA	1	1	6	3	6	4	61,20	113	4
242	SIMPANG HULU	KUALAN HILIR	4	1	2	3	4	1	45,15	246	2
243	SIMPANG HULU	SEKUCING LABAI	1	1	4	3	4	1	47,07	243	2
244	SIMPANG HULU	BALAI PINANG	3	3	5	4	6	2	66,38	56	5
245	SIMPANG HULU	SEMANDANG KIRI	6	3	4	4	6	4	68,28	39	6
246	SIMPANG HULU	SEMANDANG HULU	5	1	1	4	1	2	46,02	244	2
247	SIMPANG HULU	MERAWA	4	1	2	4	5	5	59,71	134	4
248	SIMPANG HULU	KUALAN TENGAH	1	1	6	3	3	1	53,42	206	3
249	SIMPANG HULU	KUALAN HULU	1	1	3	3	4	3	53,58	202	3
250	SIMPANG HULU	PAOH CONCONG	6	2	4	4	4	5	65,36	64	5

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa/Kelurahan	Luas Lahan Sawah	Sarana dan Prasarana	Penduduk Tidak Sejahtera	Akses Jalan Tidak Memadai	Rumah Tangga Tanpa Air Bersih	Penduduk Per Tenaga Kesehatan	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
251	SIMPANG HULU	LEGONG	1	4	1	4	1	2	40,56	254	2
252	SIMPANG HULU	KENANGA	4	1	5	3	2	2	51,51	219	3
253	SIMPANG HULU	SEKUCING KUALAN	5	2	3	3	4	3	54,37	190	4
254	SIMPANG HULU	BALAI PINANG HULU	5	2	2	4	3	2	55,20	187	4
255	SIMPANG HULU	LABAI HILIR	1	2	5	3	5	1	47,61	242	2
256	SIMPANG HULU	BOTUH BOSI	5	1	6	4	6	4	67,82	46	6
257	SIMPANG DUA	MEKAR RAYA	4	2	2	4	3	4	57,10	166	4
258	SIMPANG DUA	GEMA	4	4	2	4	4	2	58,37	154	4
259	SIMPANG DUA	SEMANDANG KANAN	5	4	1	4	3	4	58,38	153	4
260	SIMPANG DUA	KAMPAR SEBOMBAN	4	5	4	4	2	1	58,03	157	4
261	SIMPANG DUA	BATU DAYA	5	6	3	4	2	4	59,30	144	4
262	SIMPANG DUA	KAMORA	5	4	6	4	6	3	70,10	20	6

**Keterangan :**

**1 : Sangat Rentan**

**2 : Rentan**

**3 : Agak Rentan**

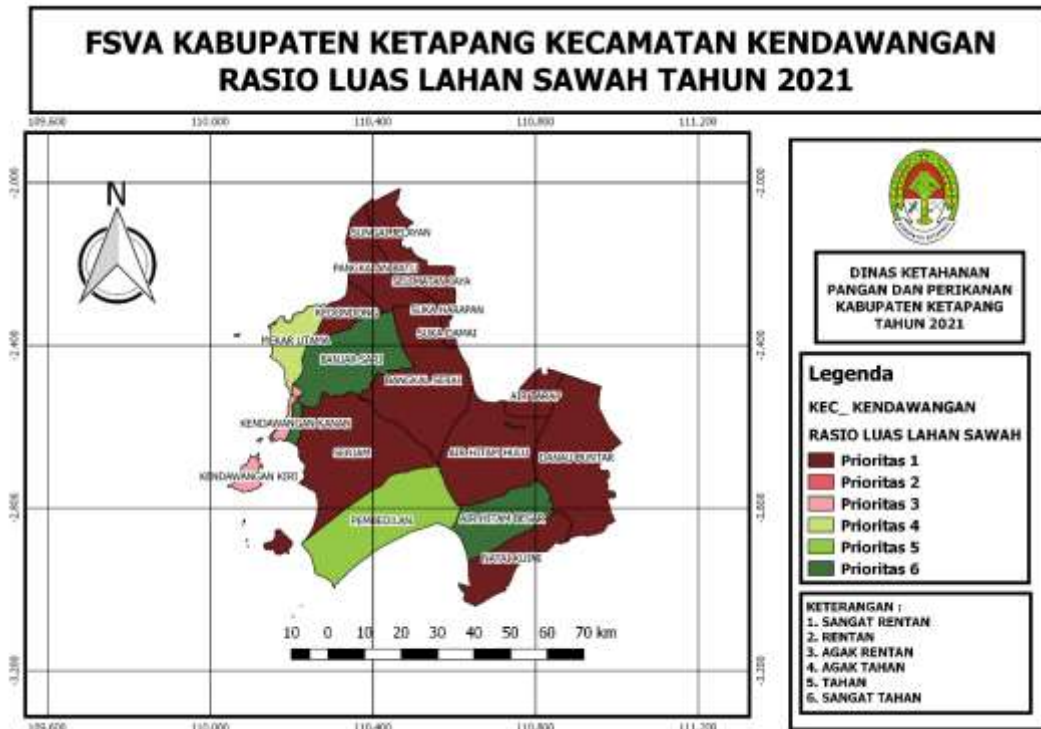
**4 : Agak Tahan**

**5 : Tahan**

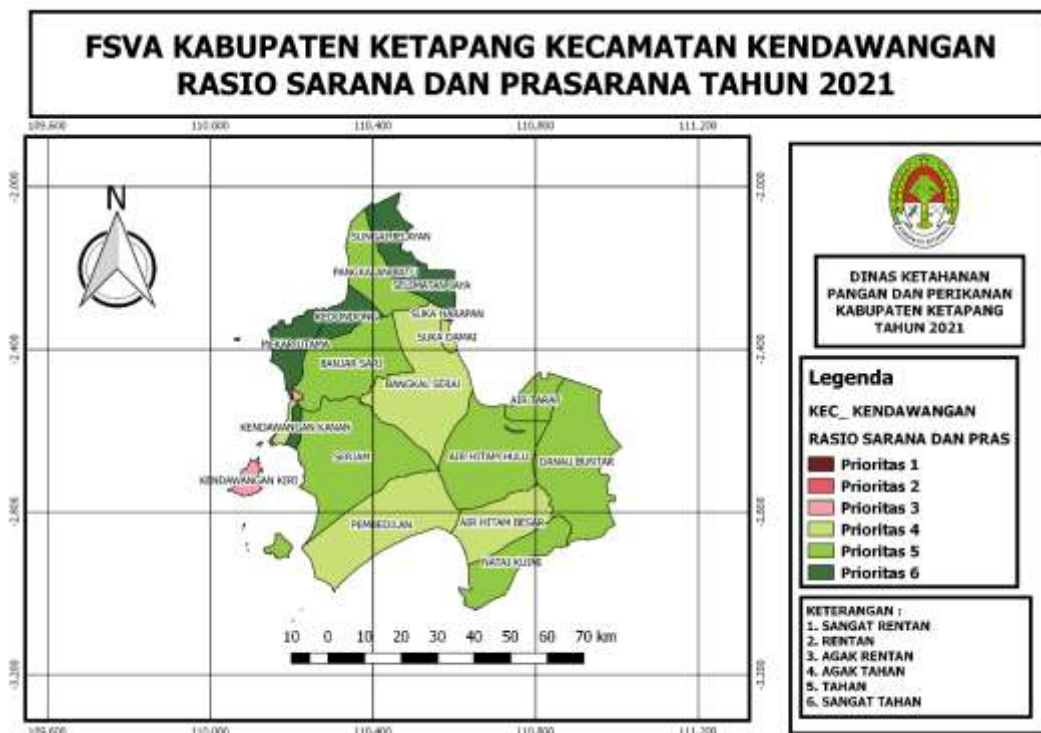
**6 : Sangat Tahan**



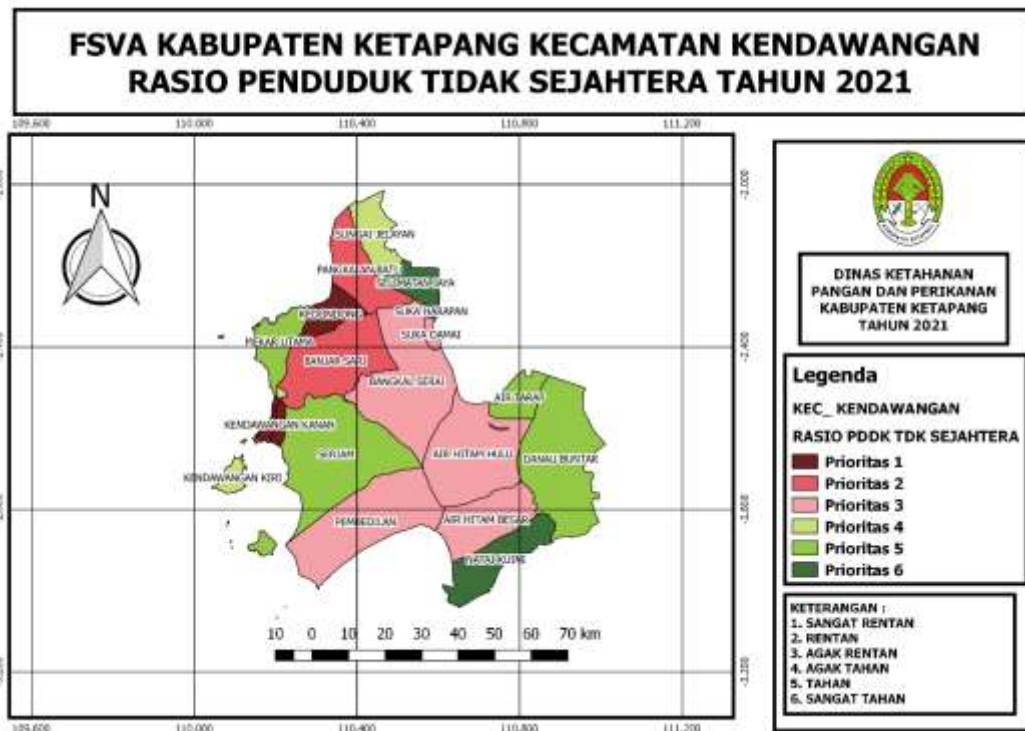
**1. PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN LEVEL DESA  
KECAMATAN KENDAWANGAN KABUPATEN KETAPANG TAHUN 2021**



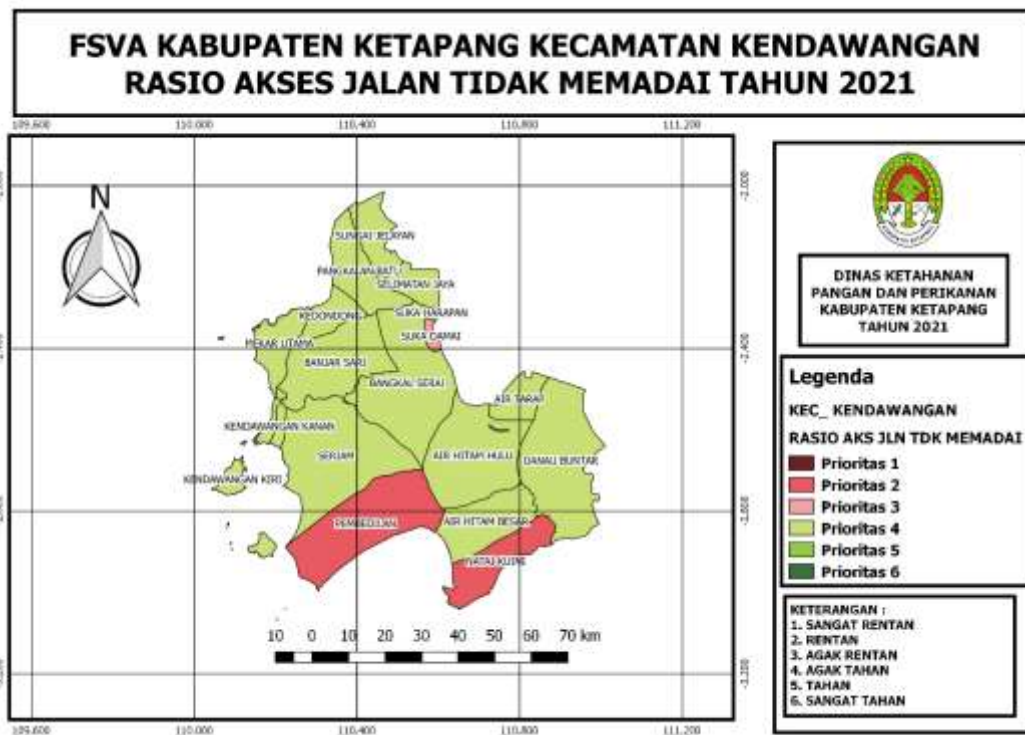
**Gambar : Rasio Luas Lahan Sawah**



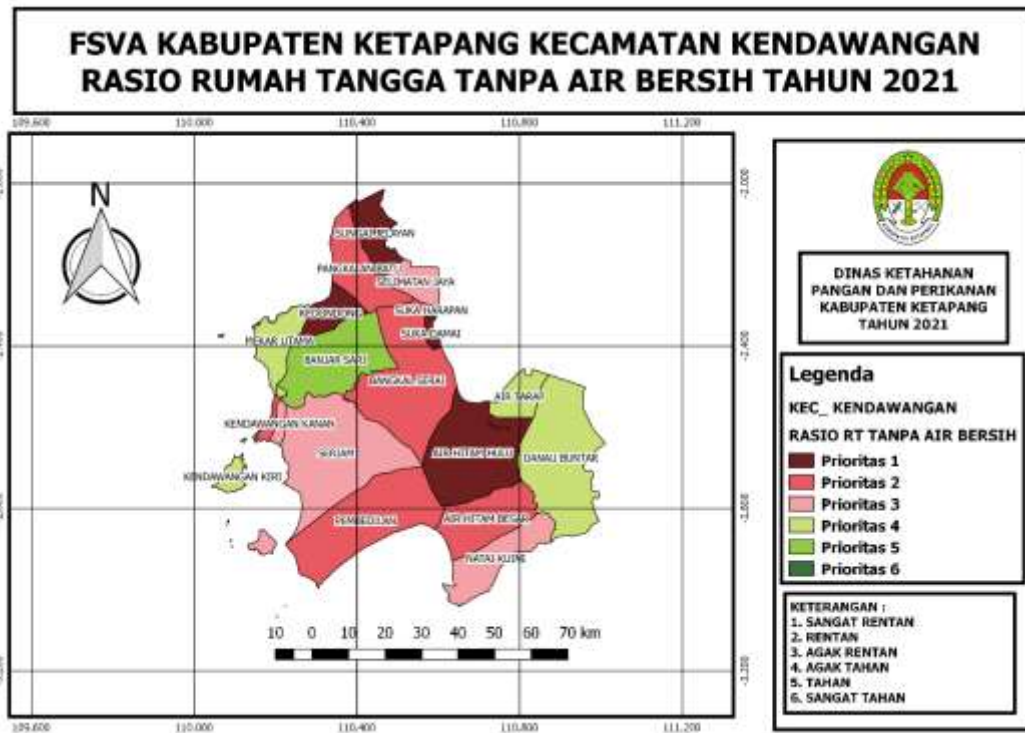
**Gambar : Rasio Sarana dan Prasarana**



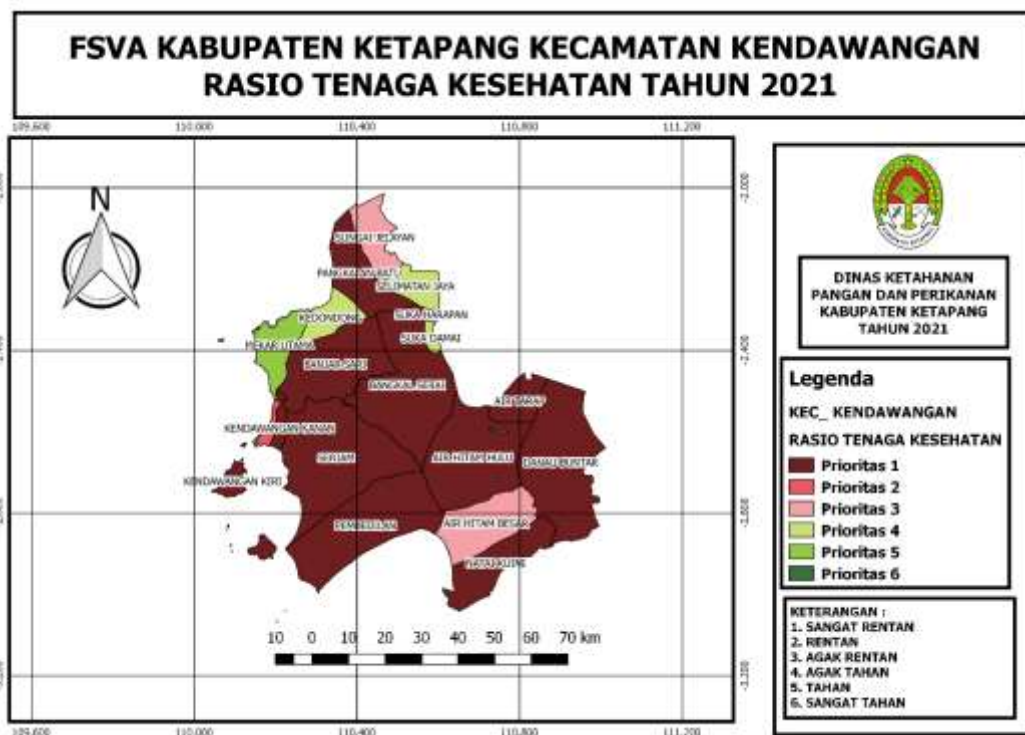
**Gambar : Rasio Penduduk Tidak Sejahtera**



**Gambar : Rasio Akses Jalan Tidak Memadai**

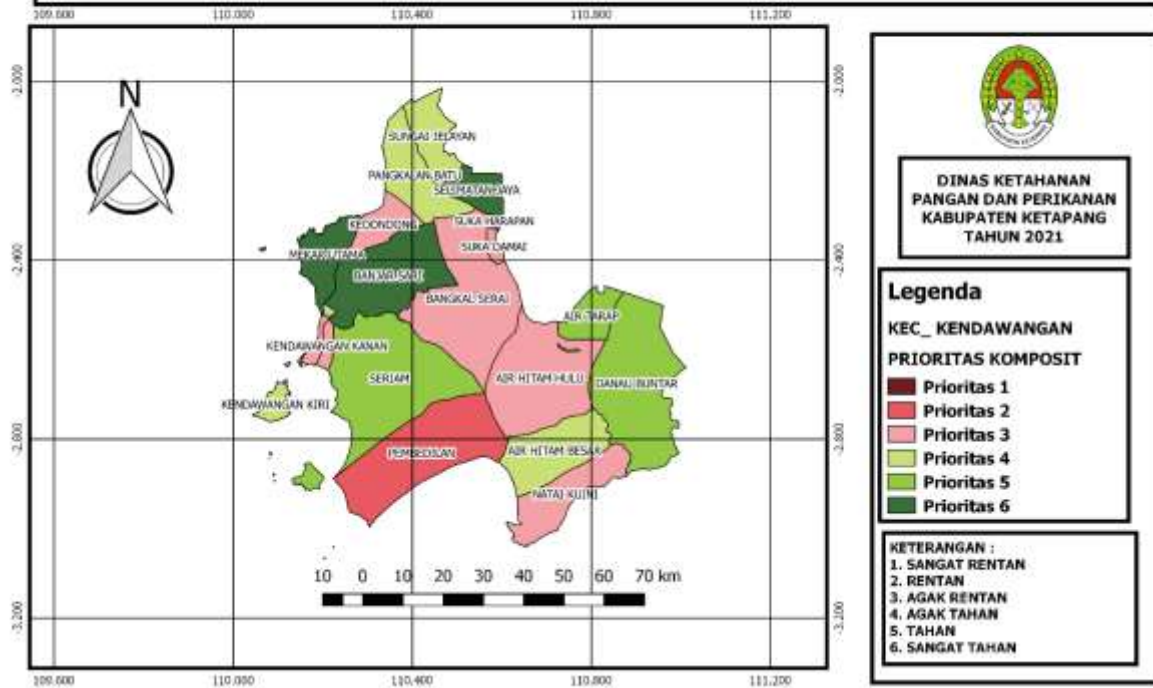


Gambar : Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih



Gambar : Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan

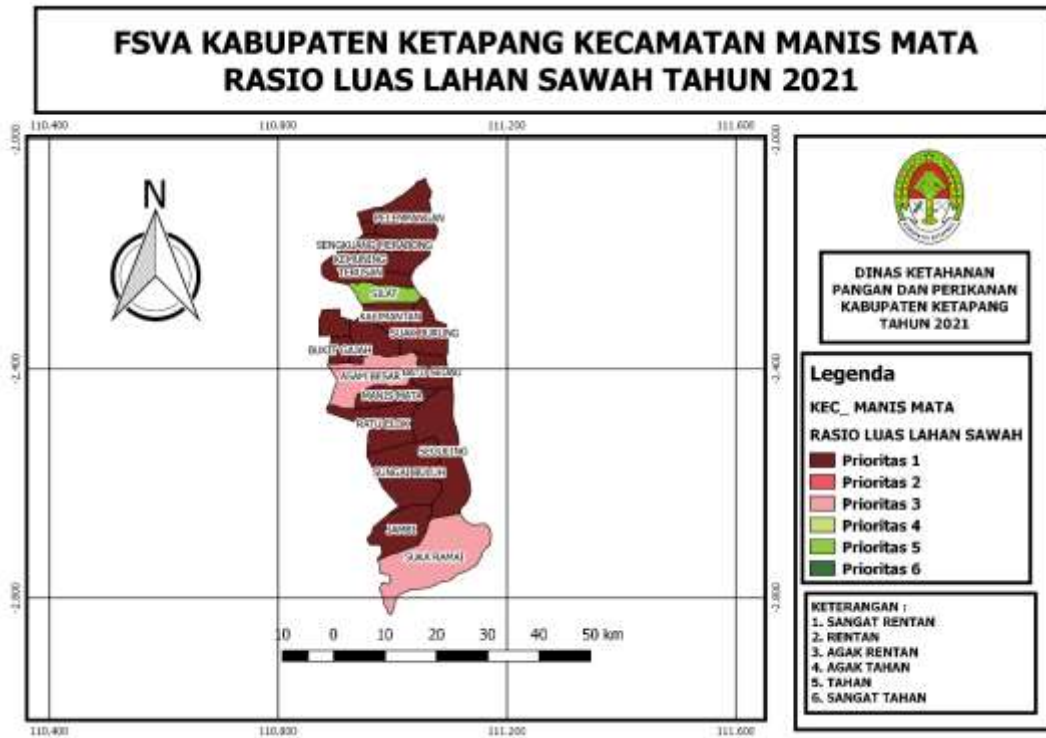
## FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN KENDAWANGAN PRIORITAS KOMPOSIT TAHUN 2021



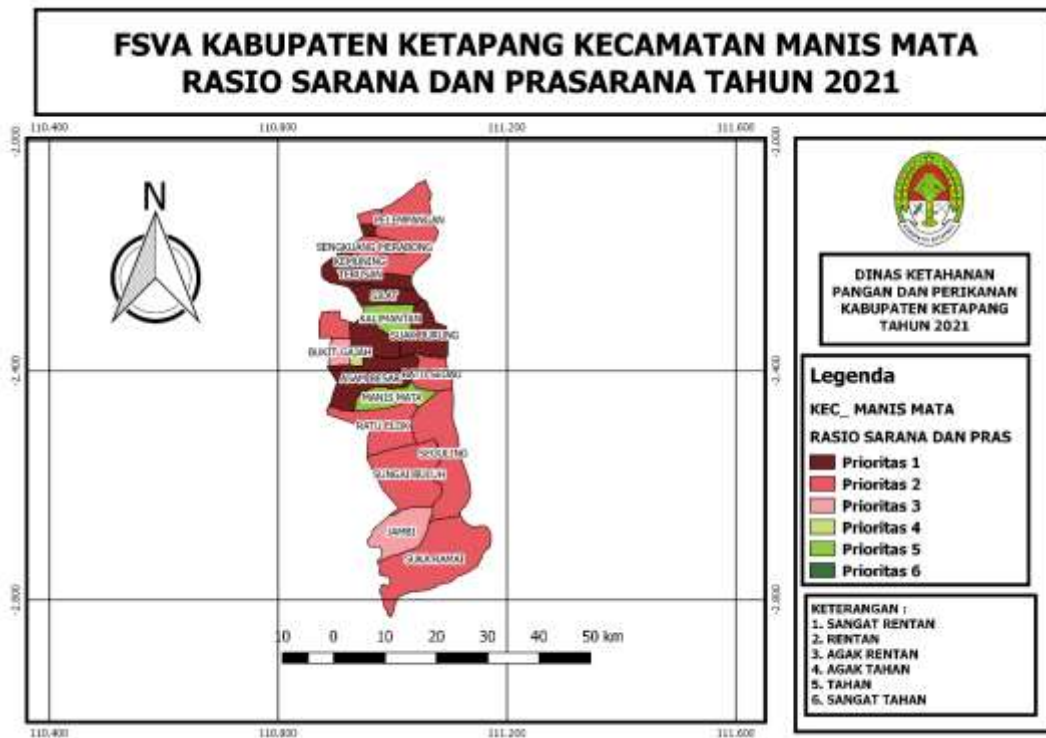
**Gambar : Prioritas Komposit**



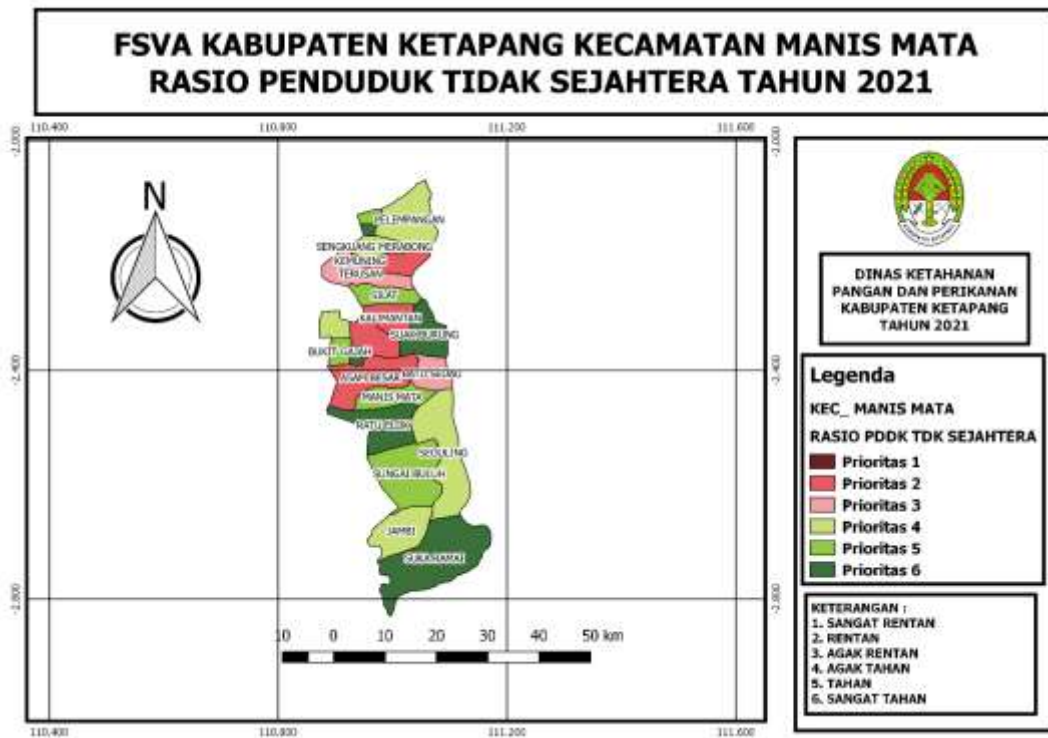
**2. PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN LEVEL DESA  
KECAMATAN MANIS MATA KABUPATEN KETAPANG TAHUN 2021**



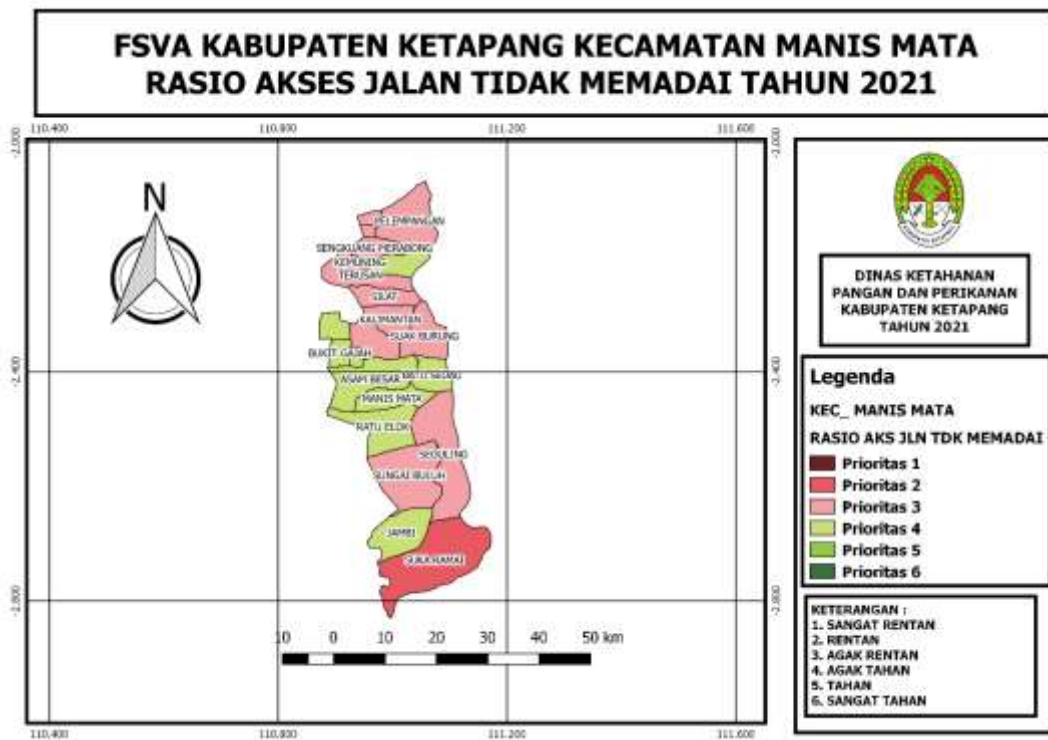
**Gambar : Rasio Luas Lahan Sawah**



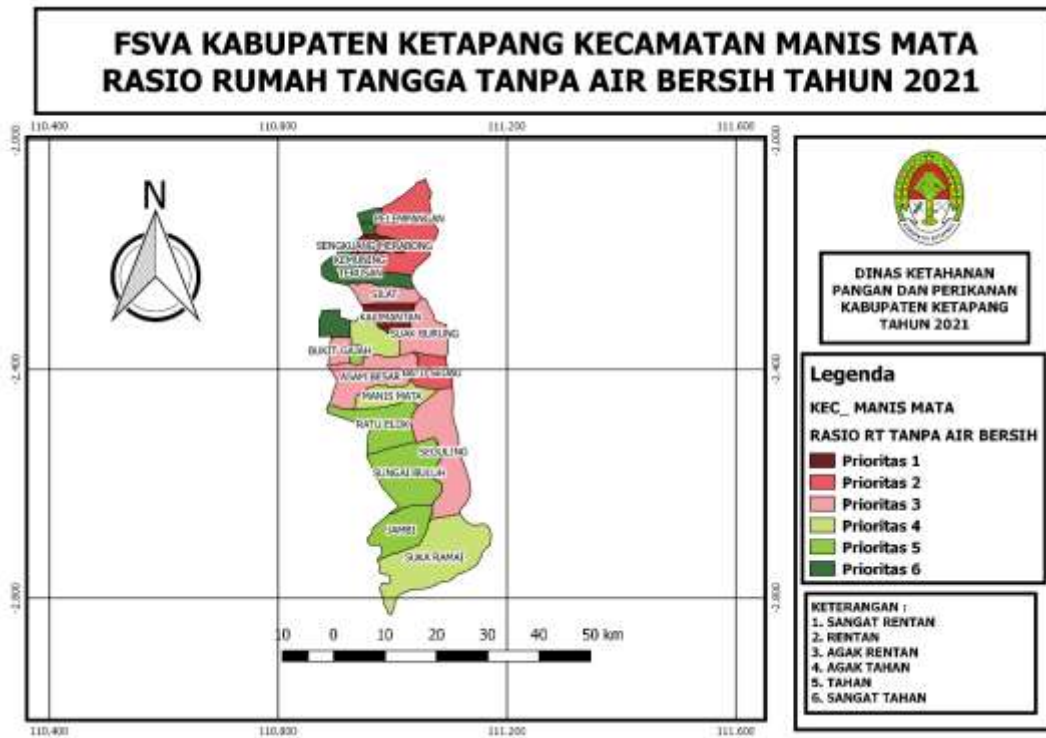
**Gambar : Rasio Sarana Dan Prasarana**



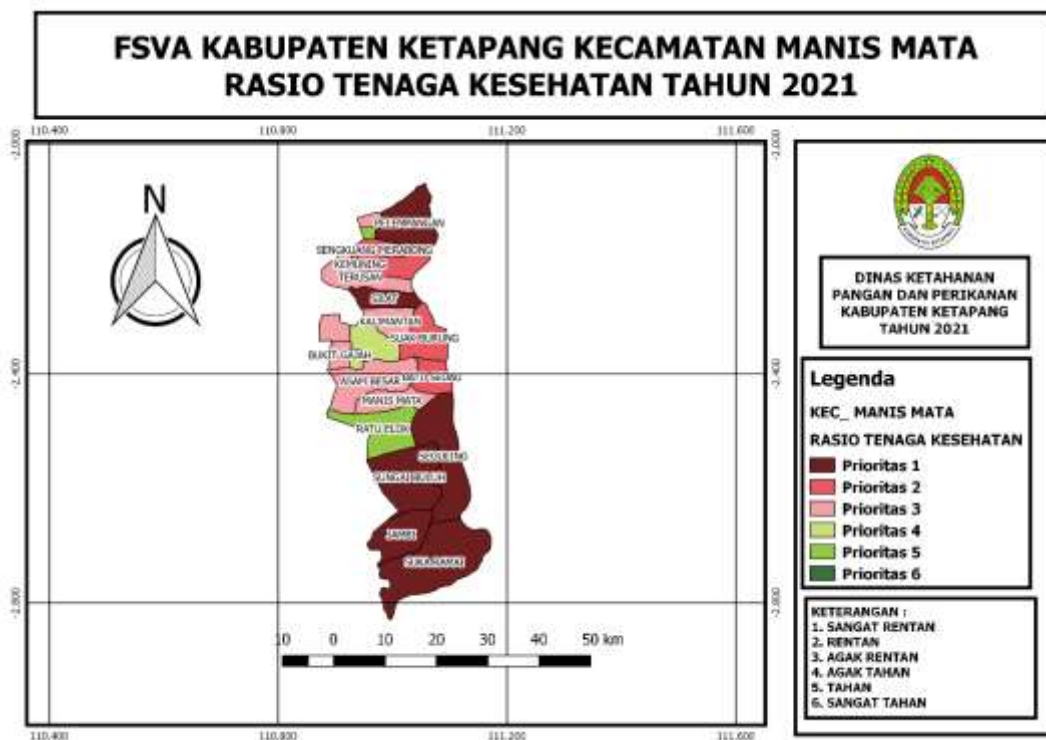
**Gambar : Rasio Penduduk Tidak Sejahtera**



**Gambar : Rasio Akses Jalan Tidak Memadai**



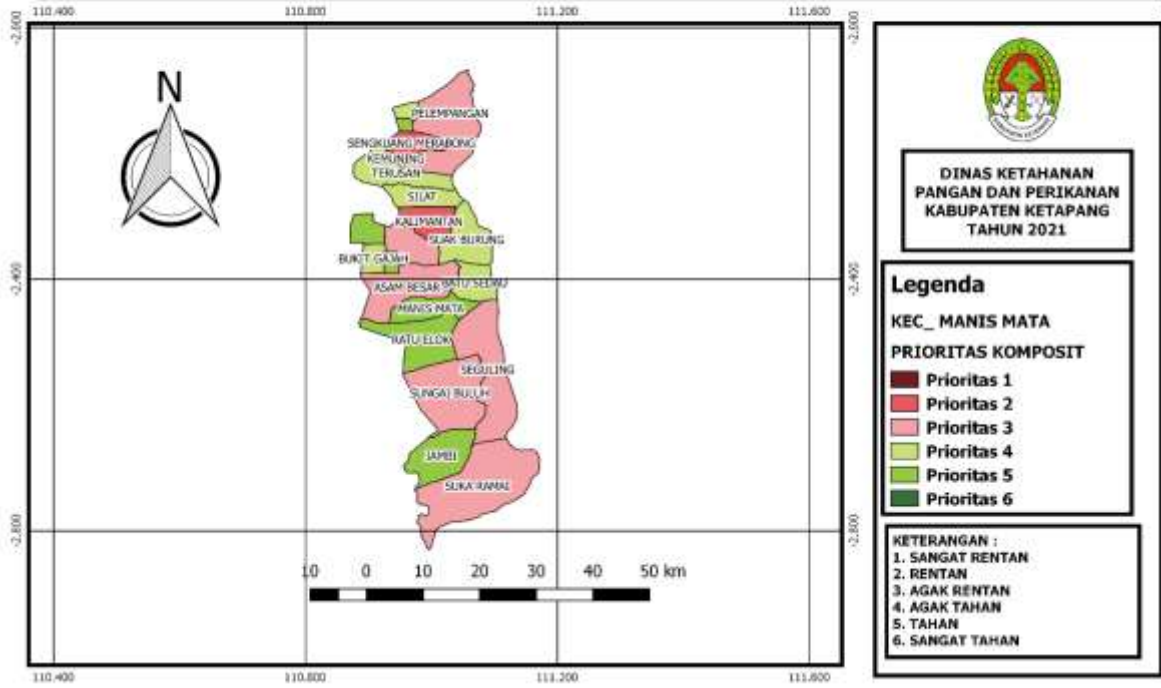
Gambar : Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih



Gambar : Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan

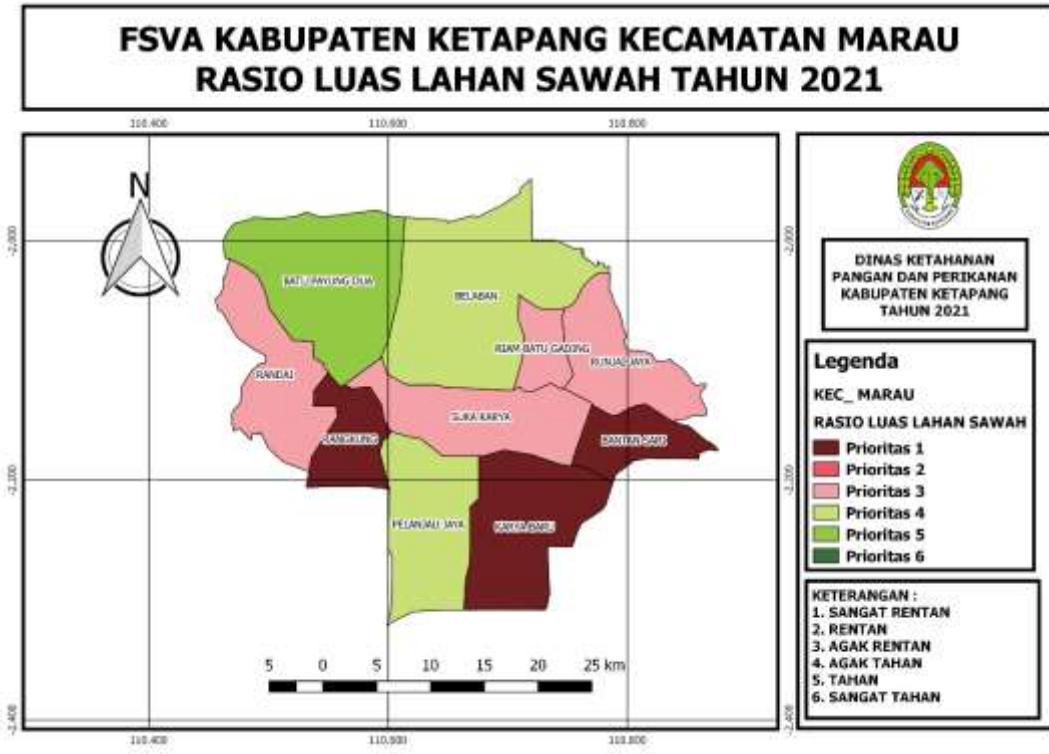


# FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN MANIS MATA PRIORITAS KOMPOSIT TAHUN 2021



**Gambar : Prioritas Komposit**

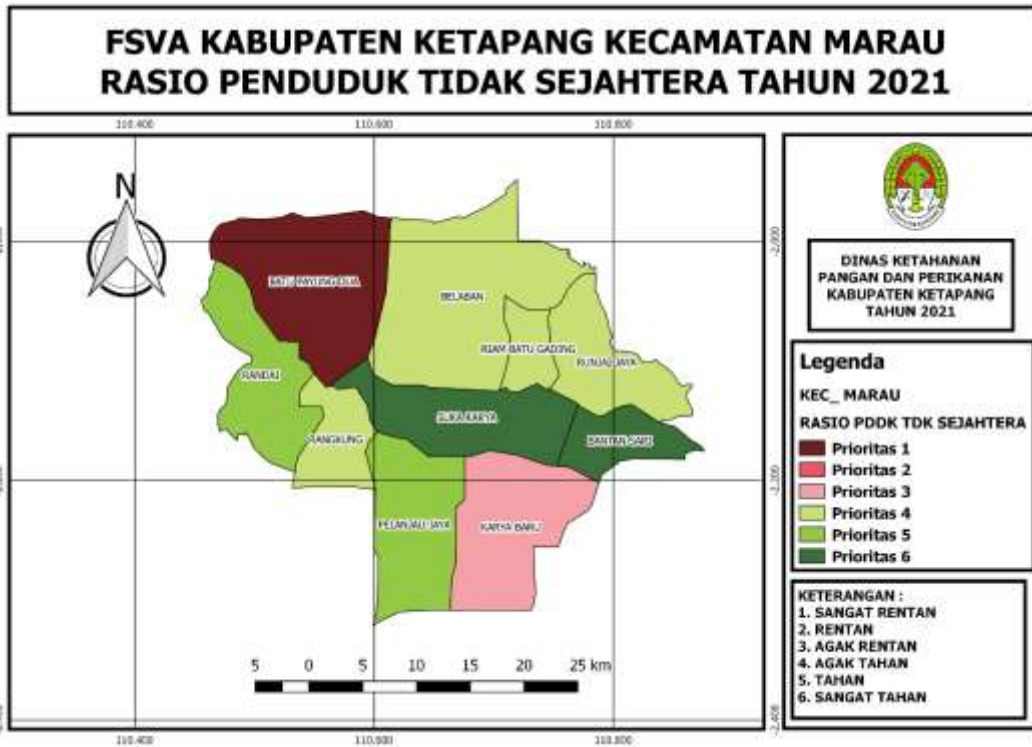
**3. PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN LEVEL DESA  
KECAMATAN MARAU KABUPATEN KETAPANG TAHUN 2021**



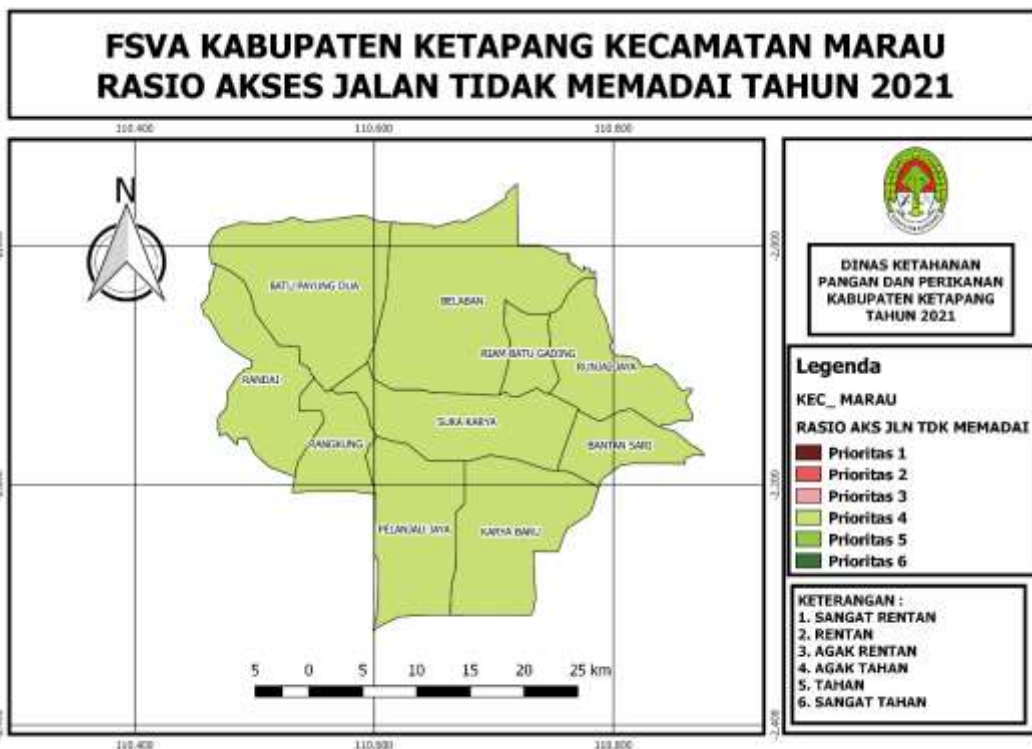
**Gambar : Rasio Luas Lahan Sawah**



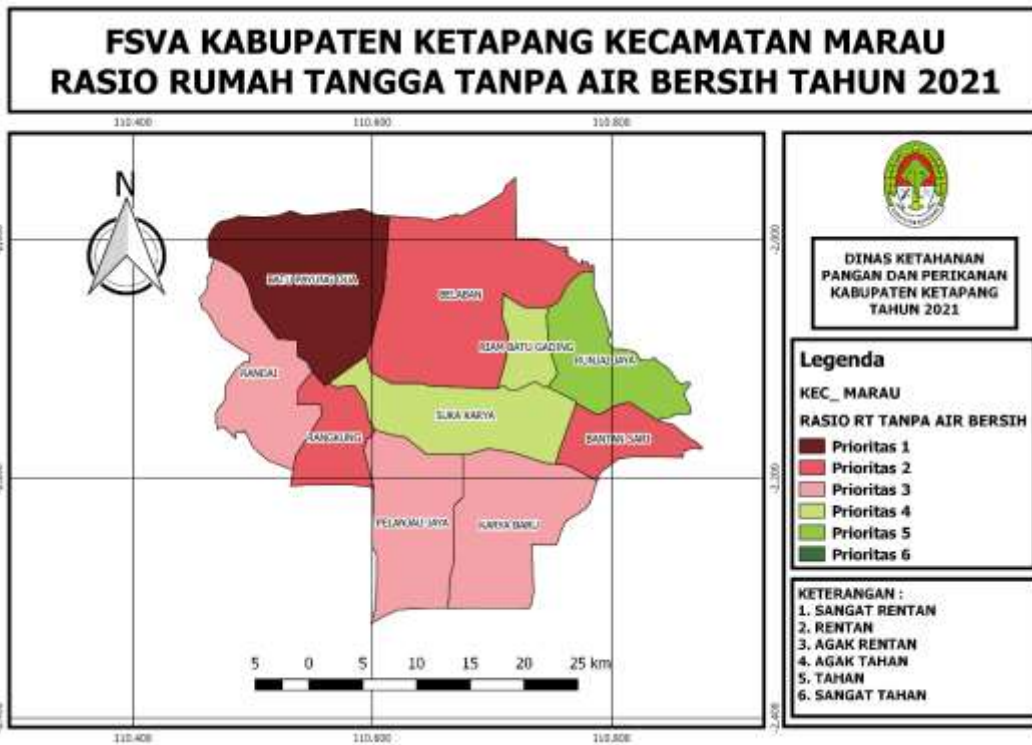
**Gambar : Rasio Sarana Dan Prasarana**



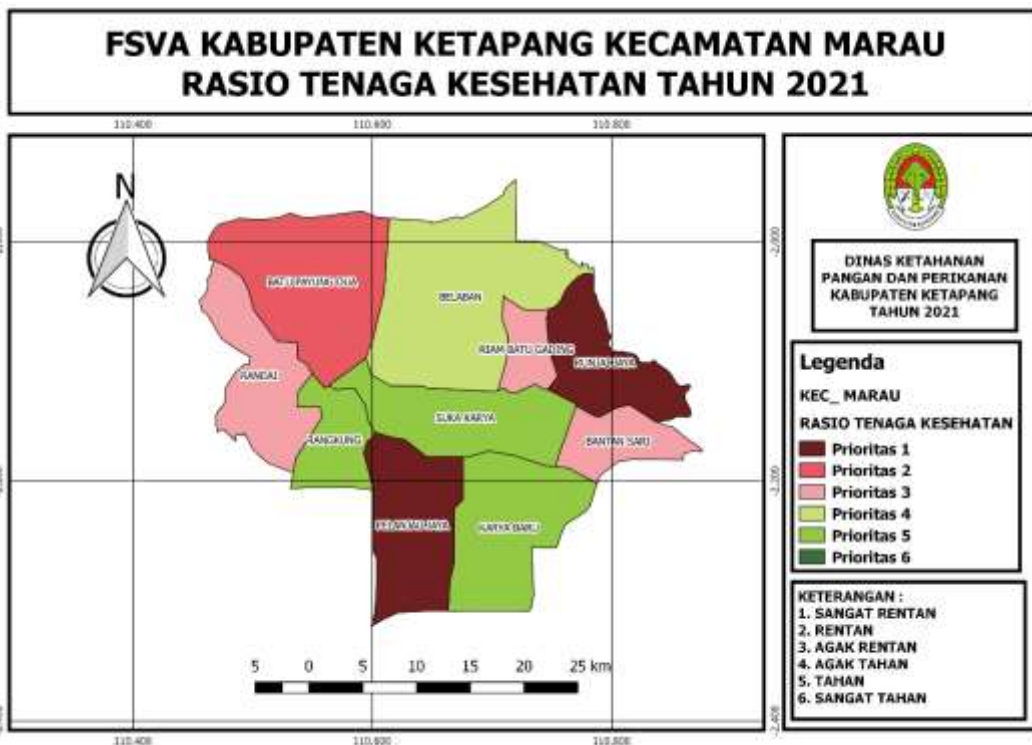
**Gambar : Rasio Penduduk Tidak Sejahtera**



**Rasio : Akses Jalan Tidak Memadai**

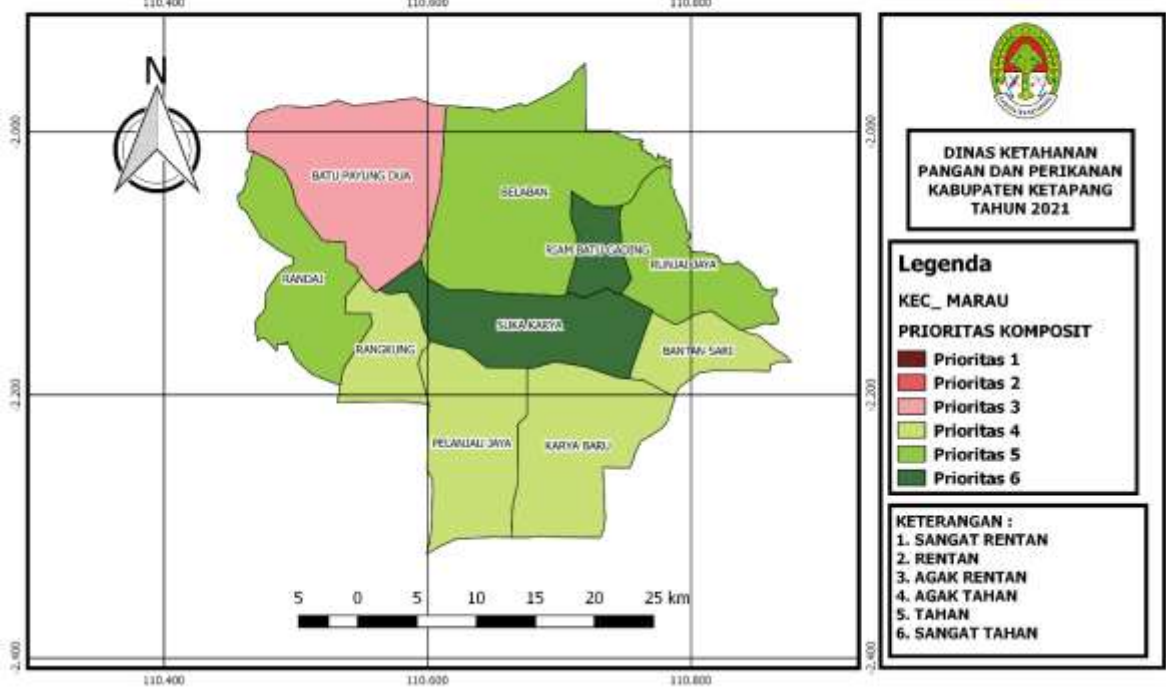


Gambar : Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih



Gambar : Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan

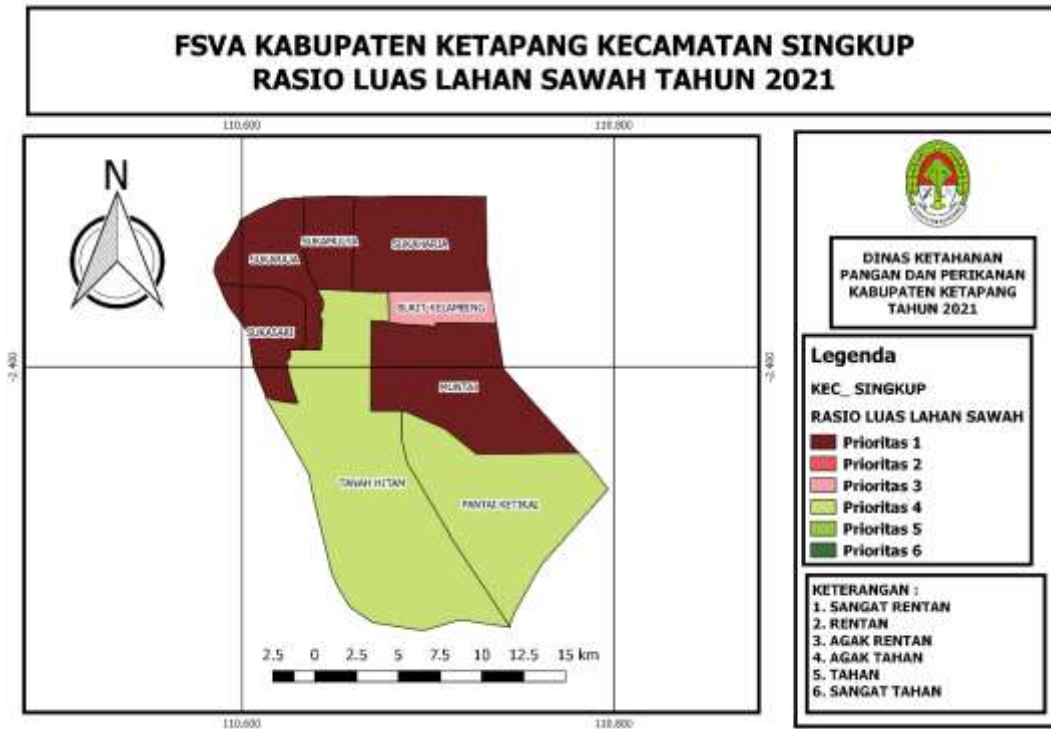
# FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN MARAU PRIORITAS KOMPOSIT TAHUN 2021



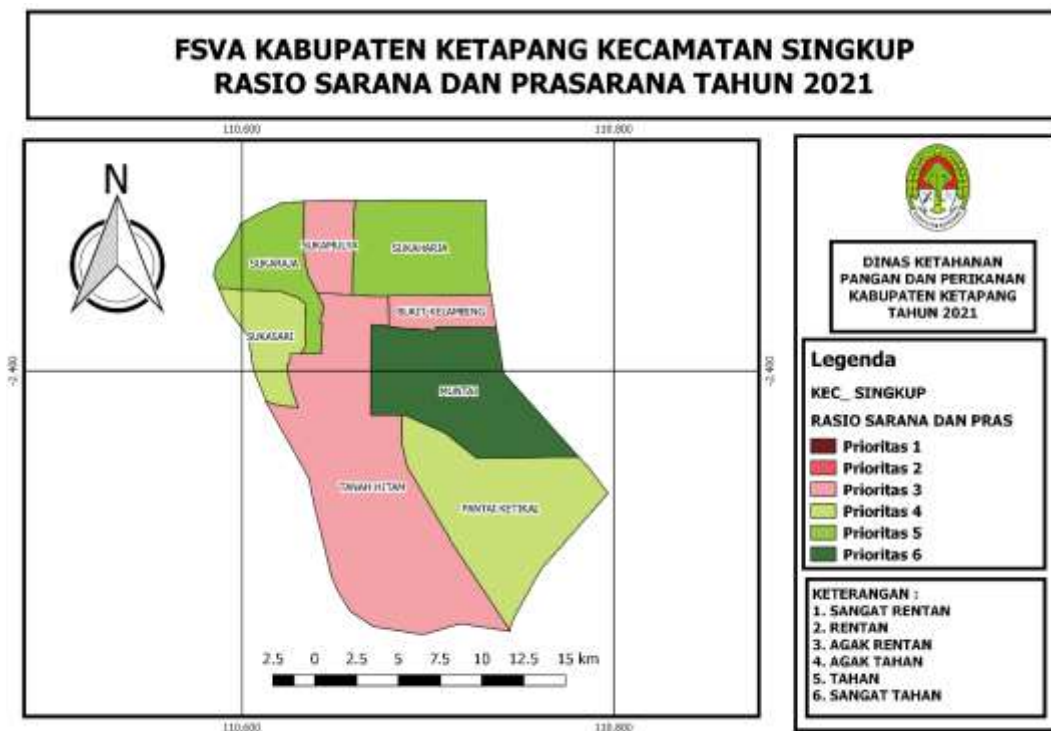
**Gambar : Prioritas Komposit**



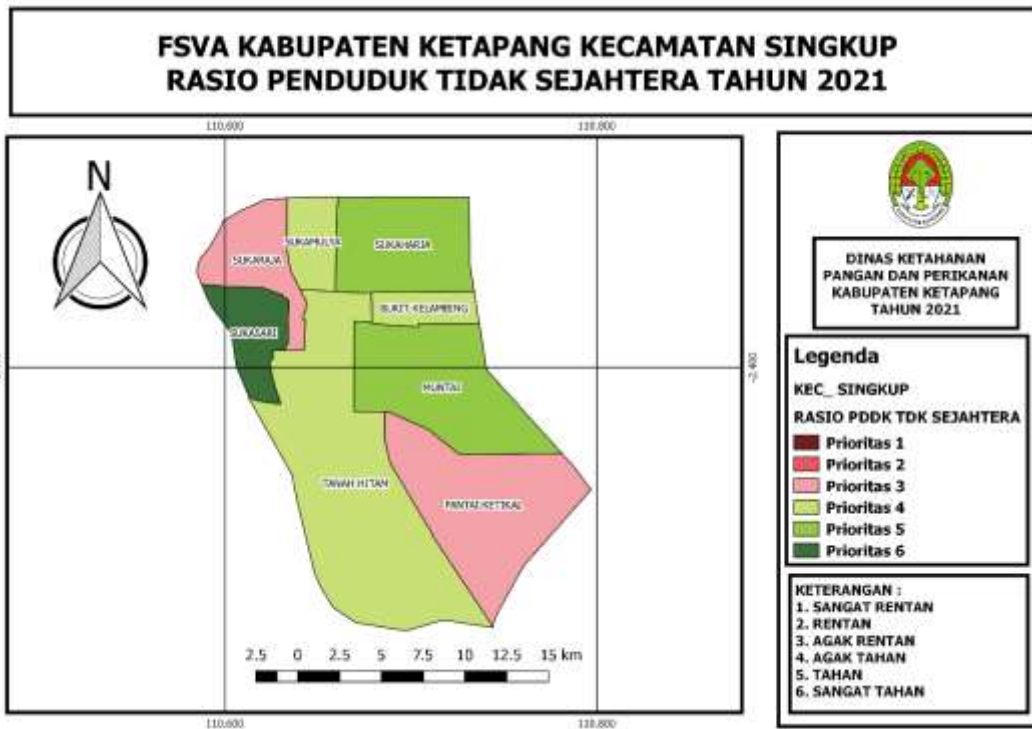
**4. PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN LEVEL DESA  
KECAMATAN SINGKUP KABUPATEN KETAPANG TAHUN 2021**



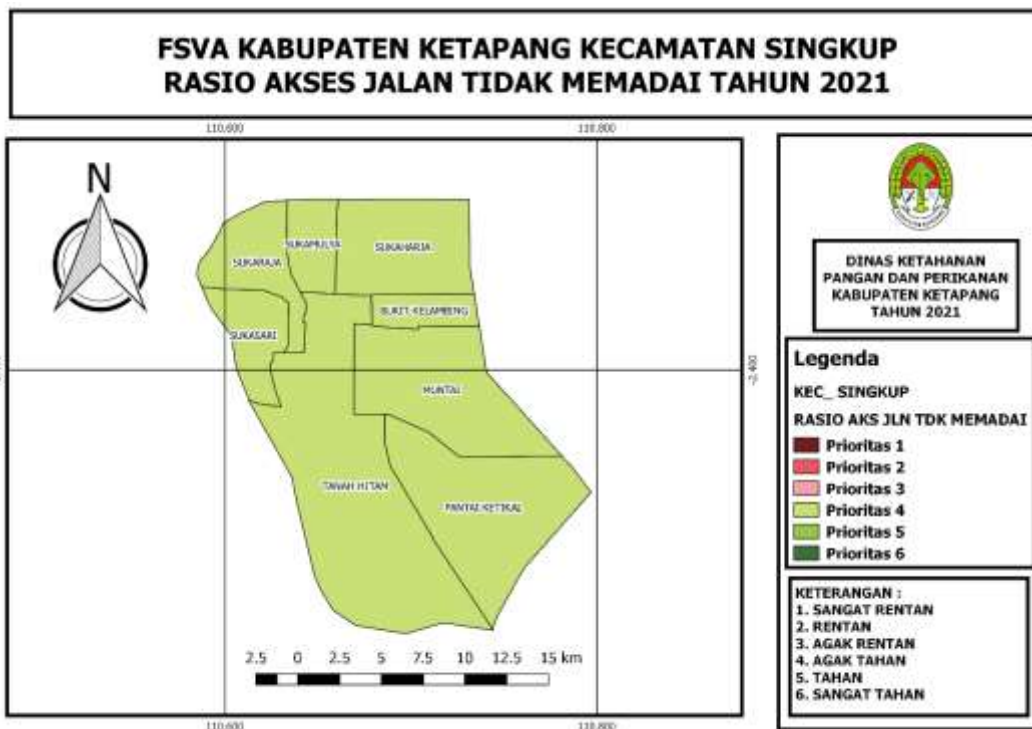
**Gambar : Rasio Luas Lahan Sawah**



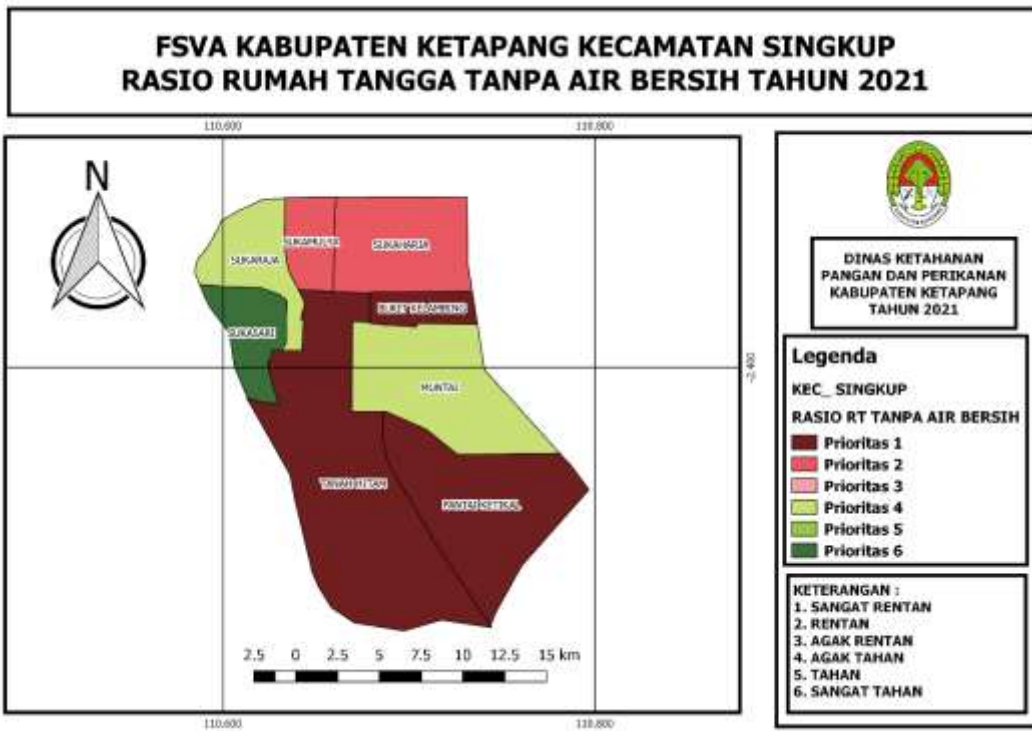
**Gambar : Rasio Sarana Dan Prasarana**



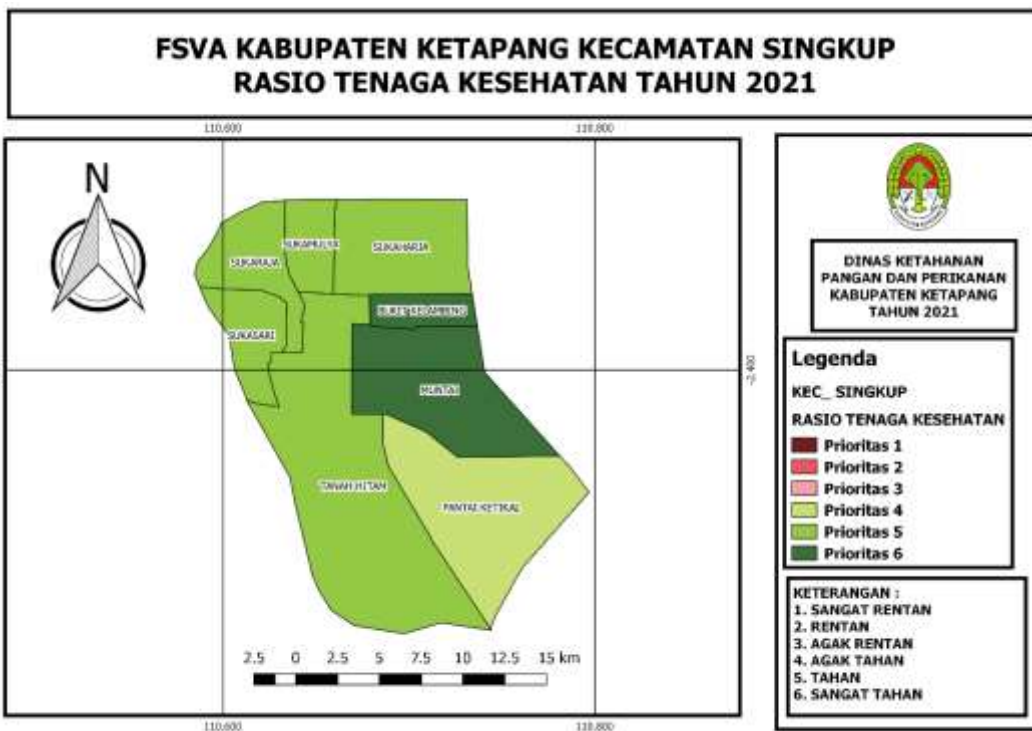
**Gambar : Rasio Penduduk Tidak Sejahtera**



**Gambar : Rasio Akses Jalan Tidak Memadai**

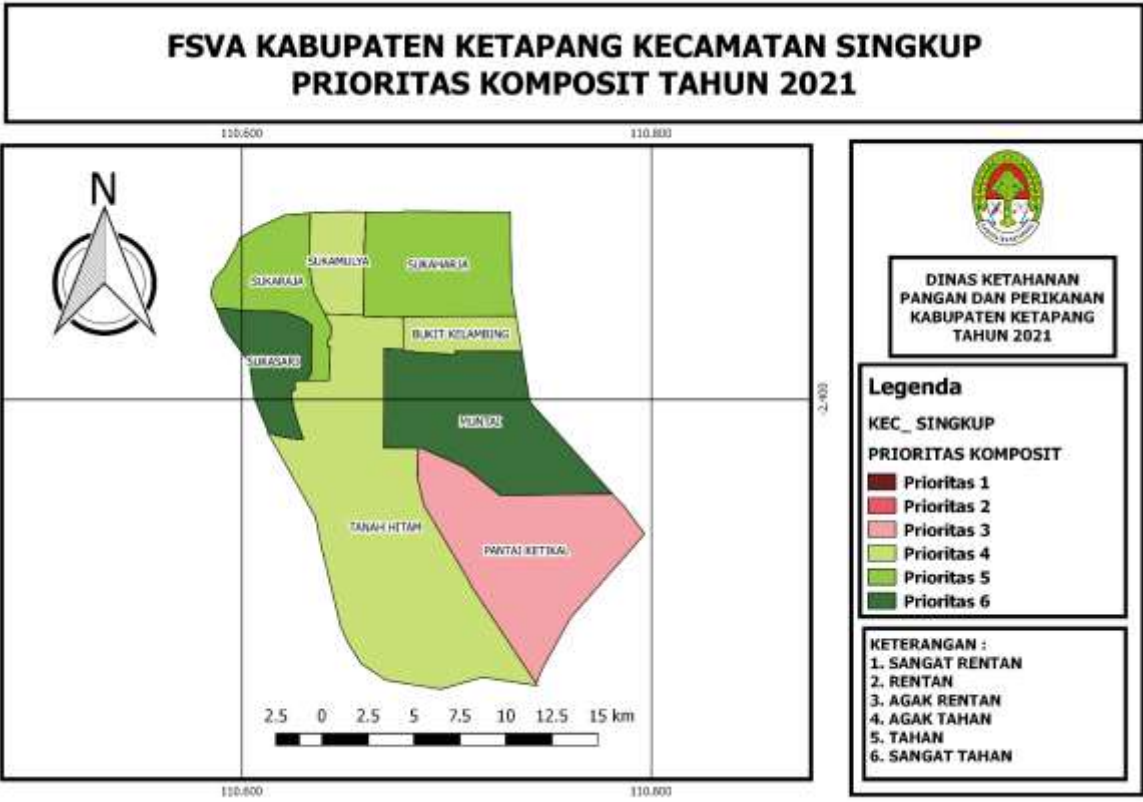


Gambar : Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih



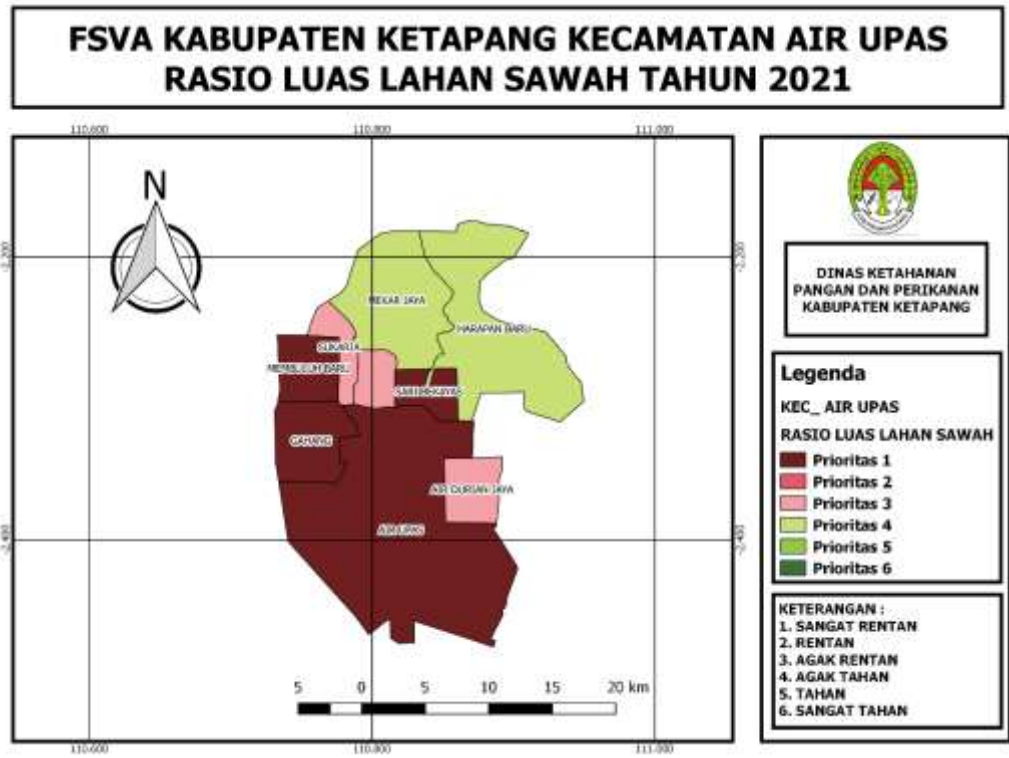
Gambar : Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan



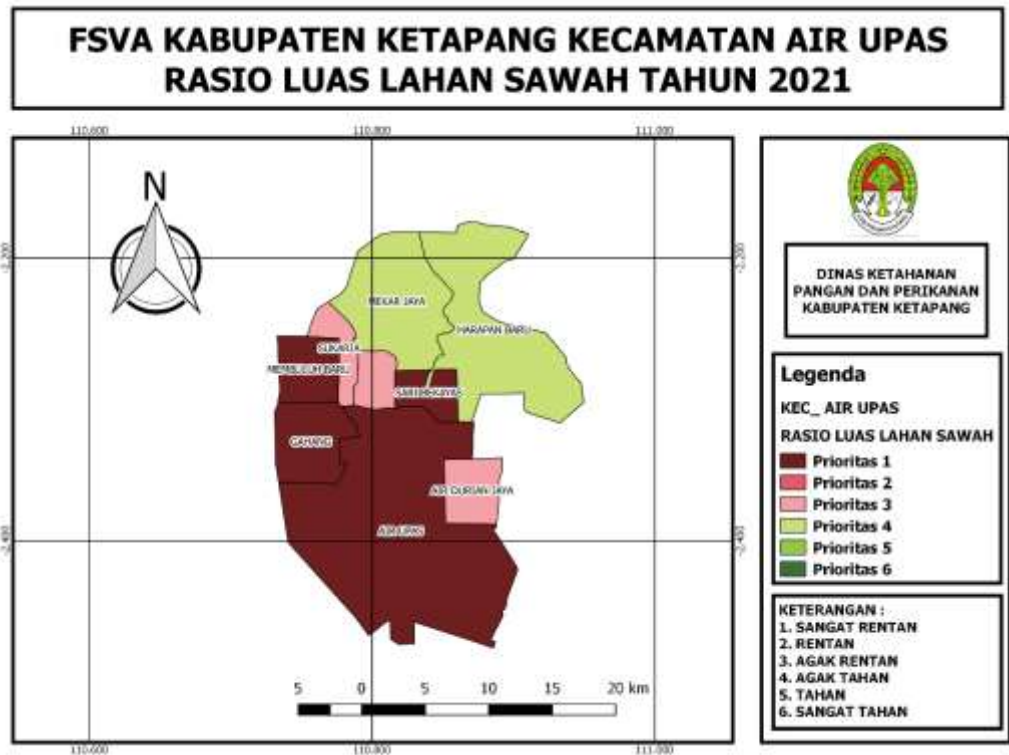


**Gambar : Prioritas Komposit**

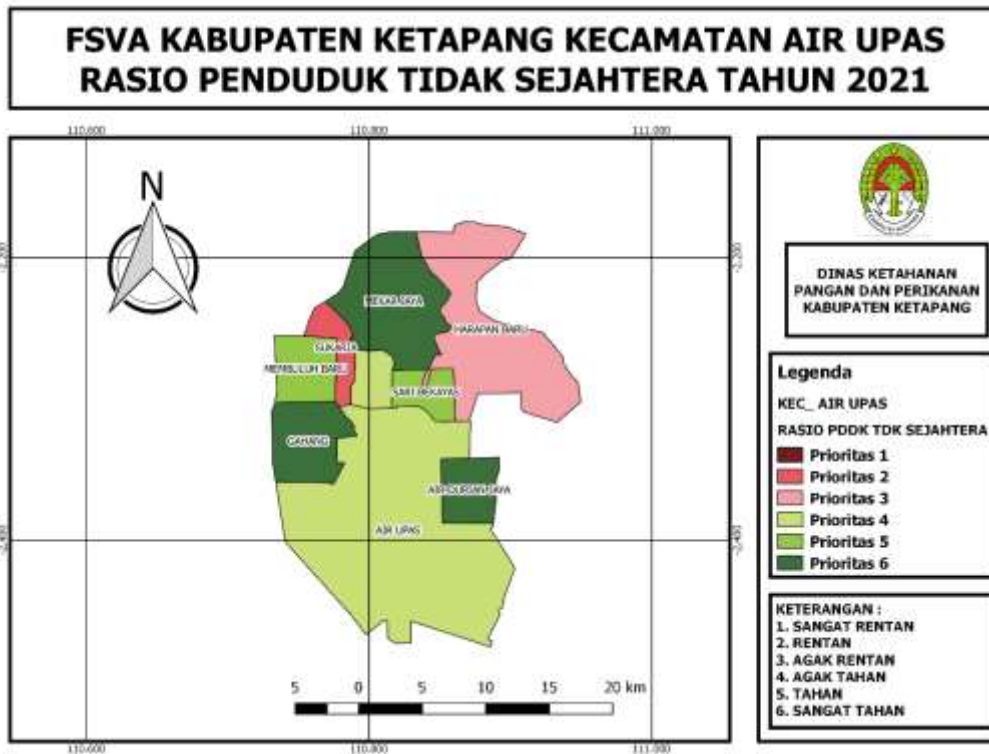
**5. PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN LEVEL DESA  
KECAMATAN AIR UPAS KABUPATEN KETAPANG TAHUN 2021**



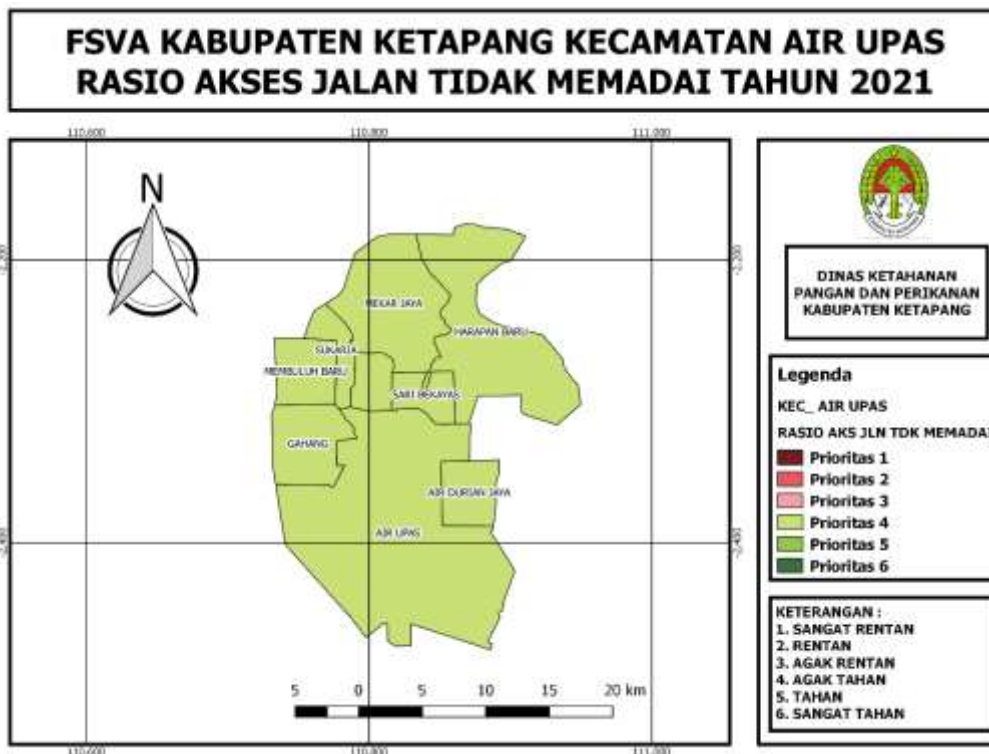
**Gambar : Rasio Luas Lahan Sawah**



**Gambar : Sarana Dan Prasarana**

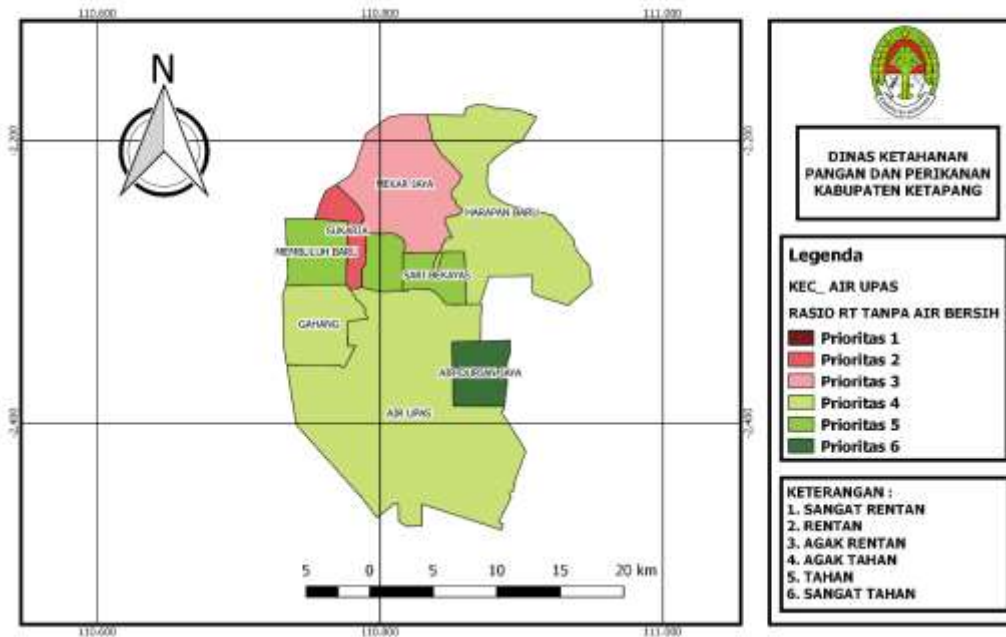


**Gambar : Rasio Penduduk Tidak Sejahtera**



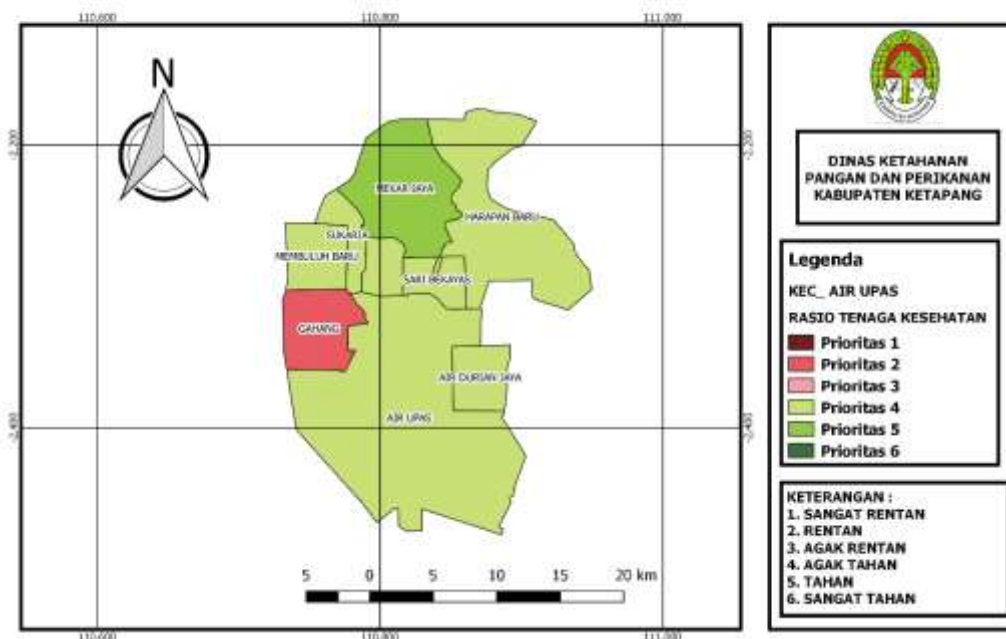
**Gambar : Rasio Akses Jalan Tidak Memadai**

**FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN AIR UPAS  
RASIO RUMAH TANGGA TANPA AIR BERSIH TAHUN 2021**



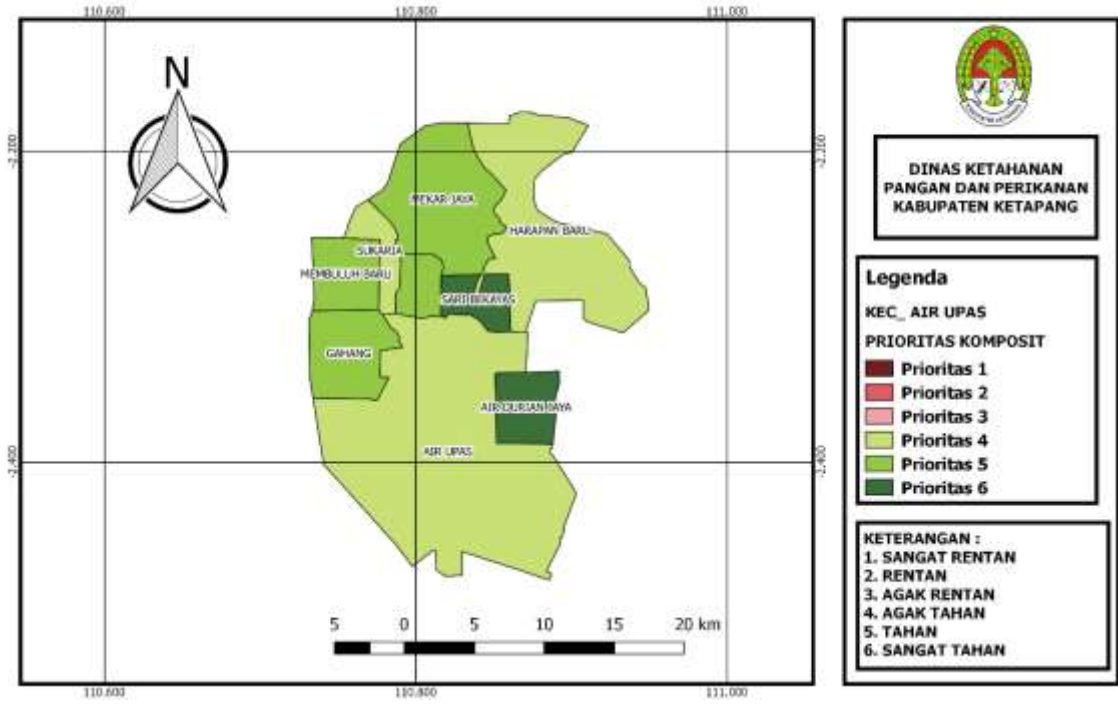
**Gambar : Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih**

**FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN AIR UPAS  
RASIO TENAGA KESEHATAN TAHUN 2021**



**Gambar : Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan**

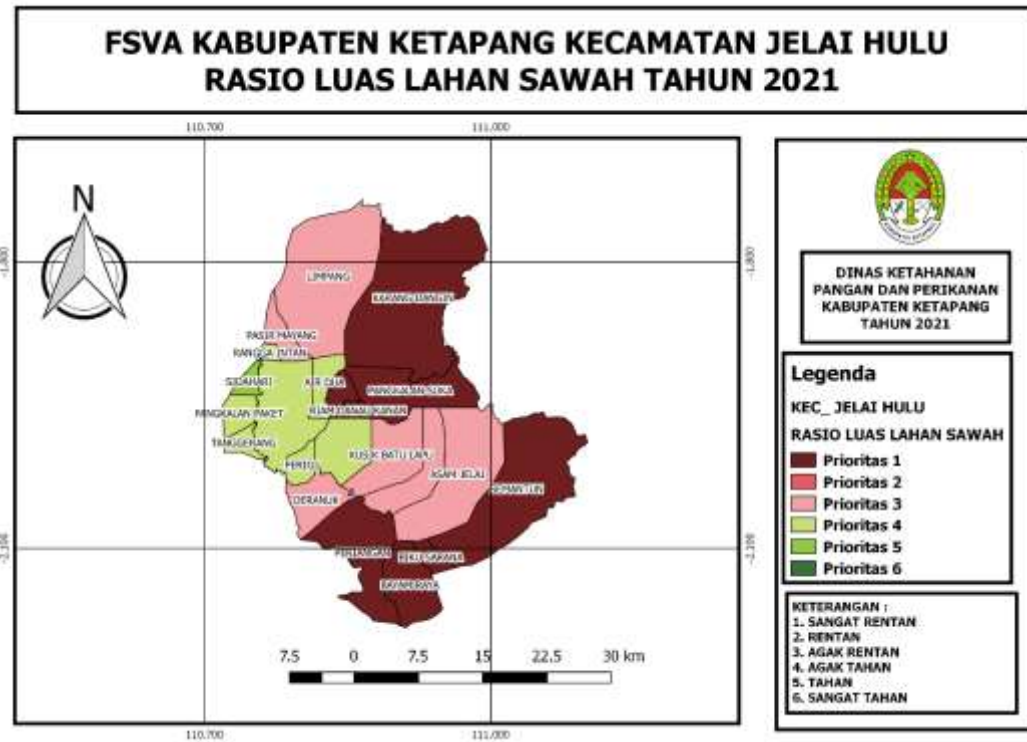
# FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN AIR UPAS PRIORITAS KOMPOSIT TAHUN 2021



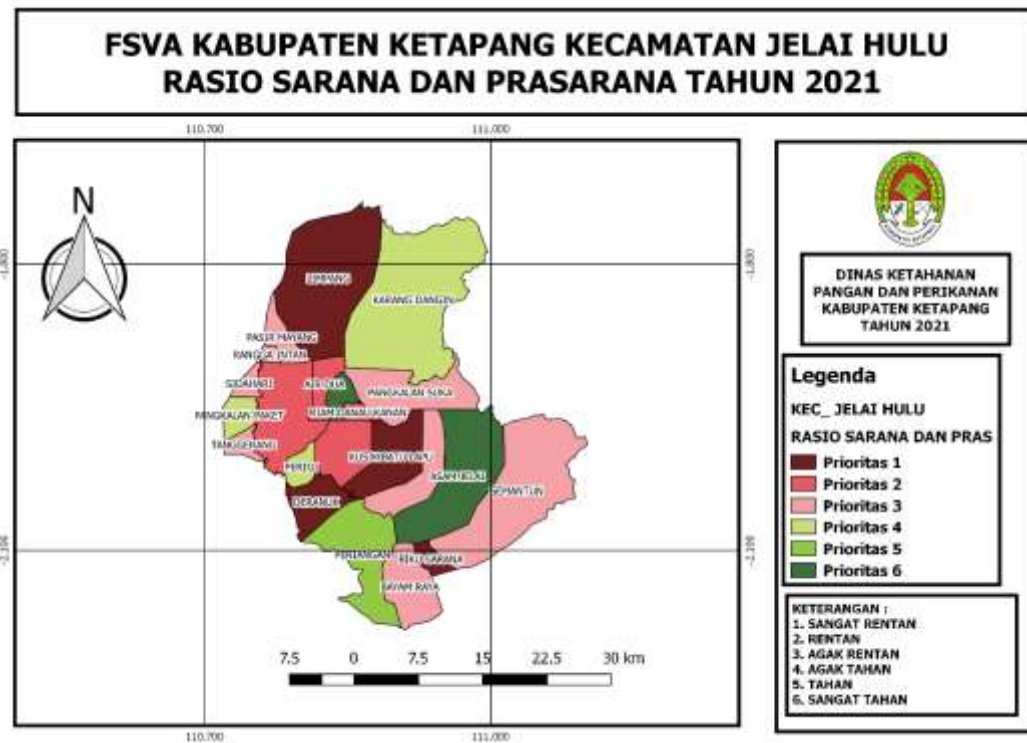
**Gambar : Prioritas Komposit**



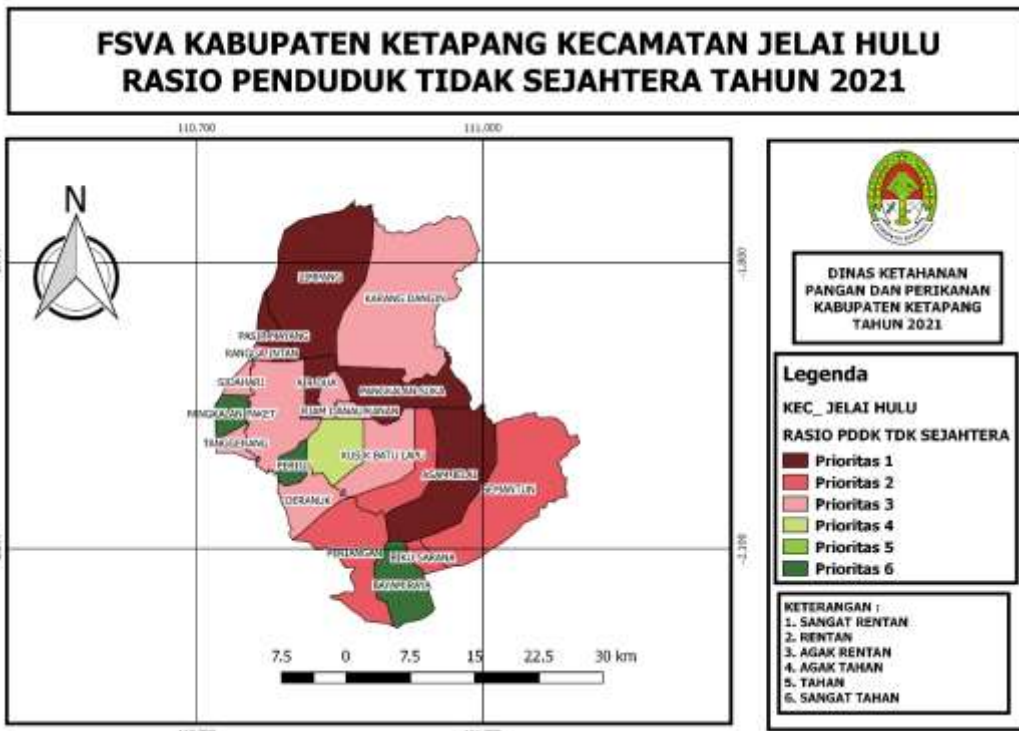
**6. PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN LEVEL DESA  
KECAMATAN JELAI HULU KABUPATEN KETAPANG TAHUN 2021**



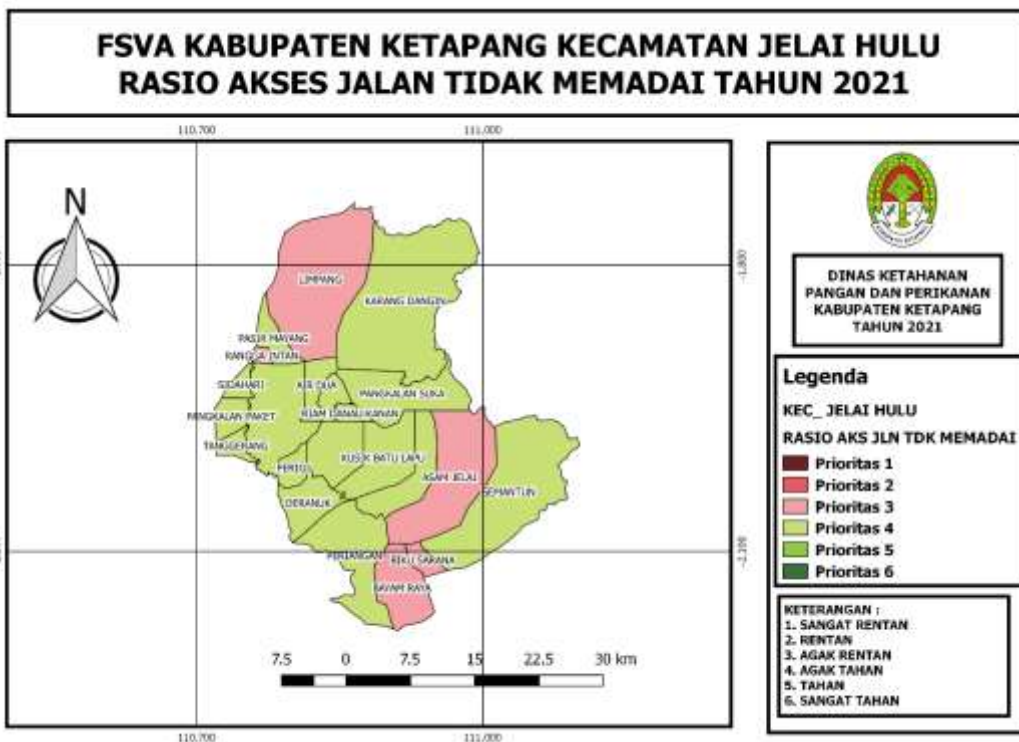
Gambar : Rasio Luas Lahan Sawah



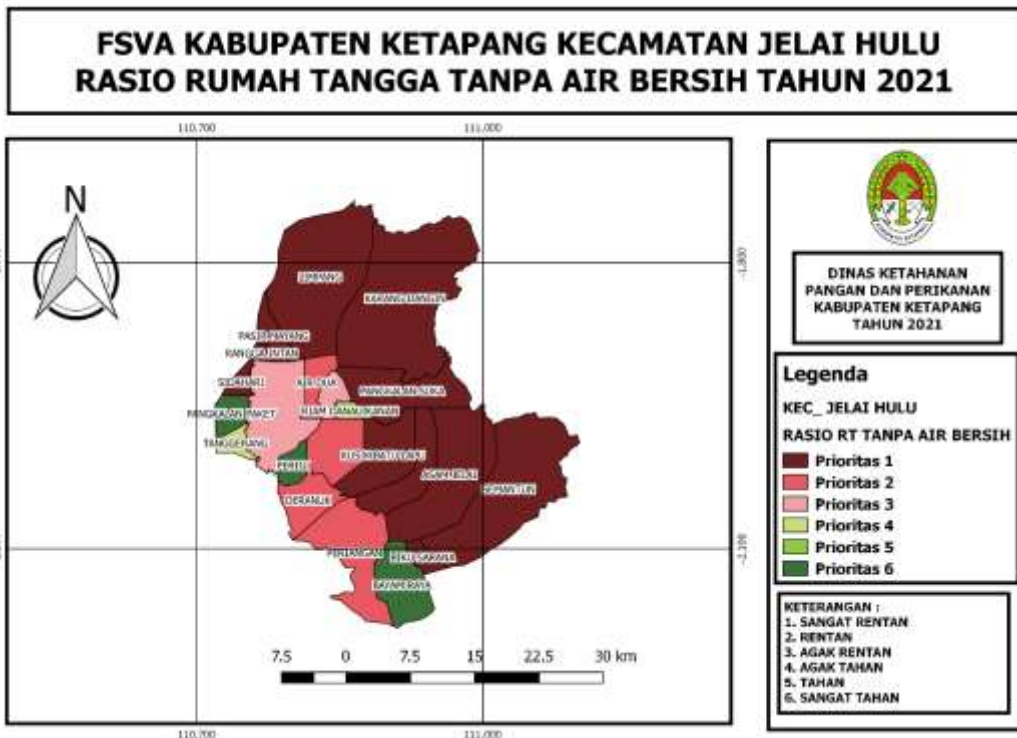
Gambar : Rasio Sarana Dan Prasarana



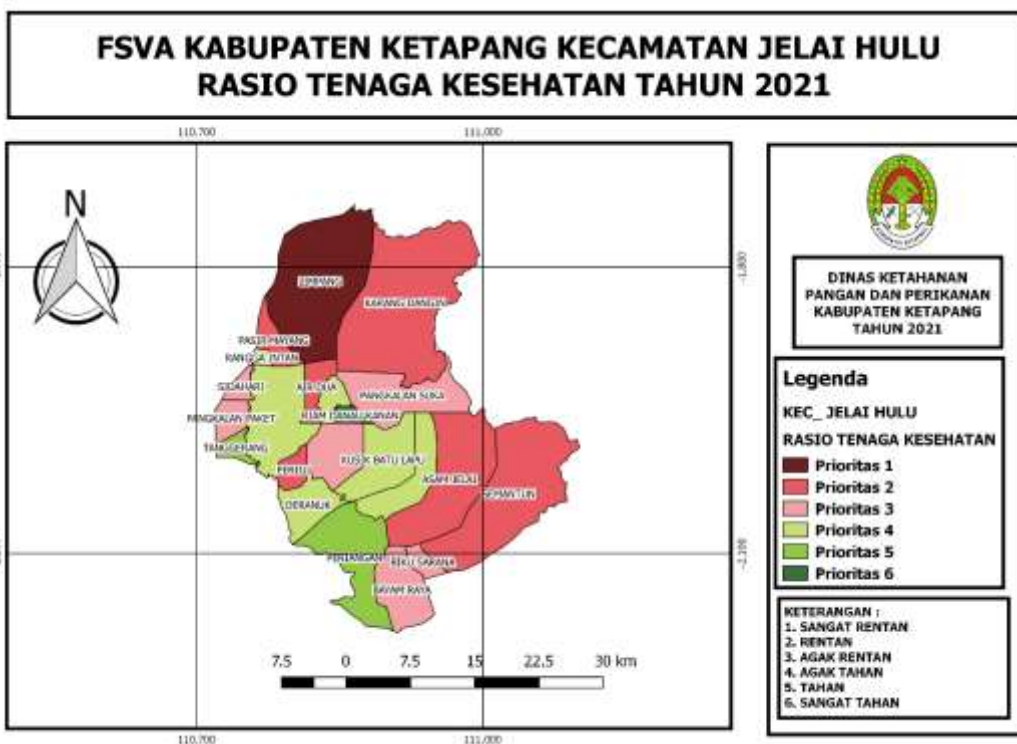
**Gambar : Rasio Penduduk Tidak Sejahtera**



**Gambar : Rasio Akses Jalan Tidak Memadai**



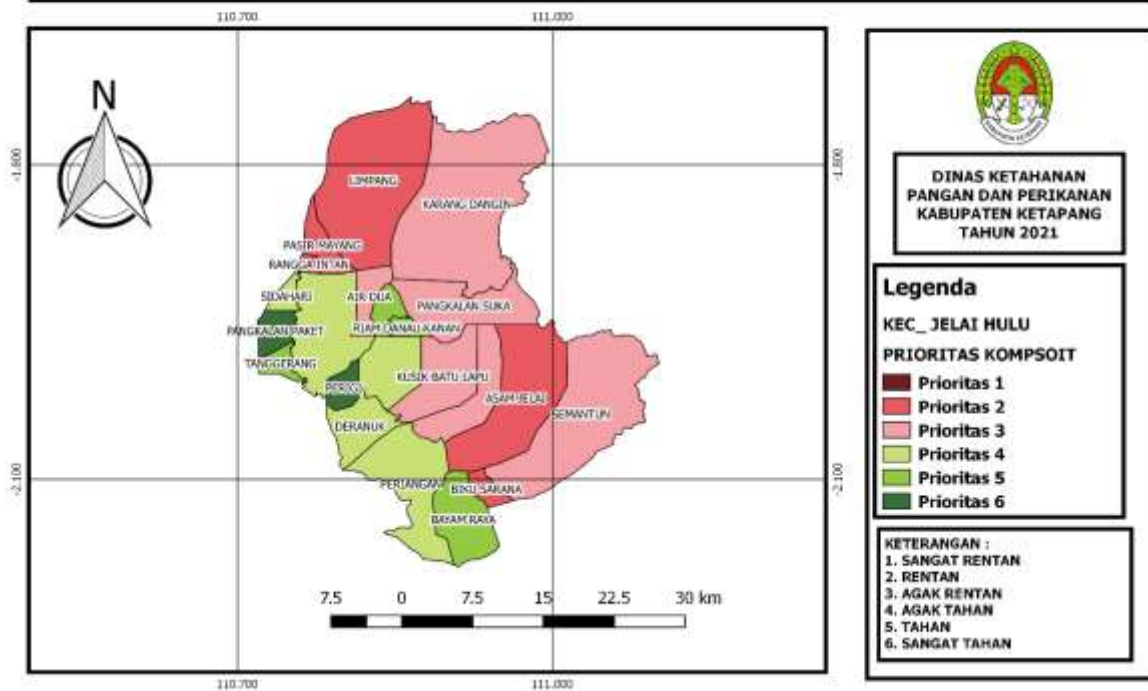
**Gambar : Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih**



**Gambar : Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan**

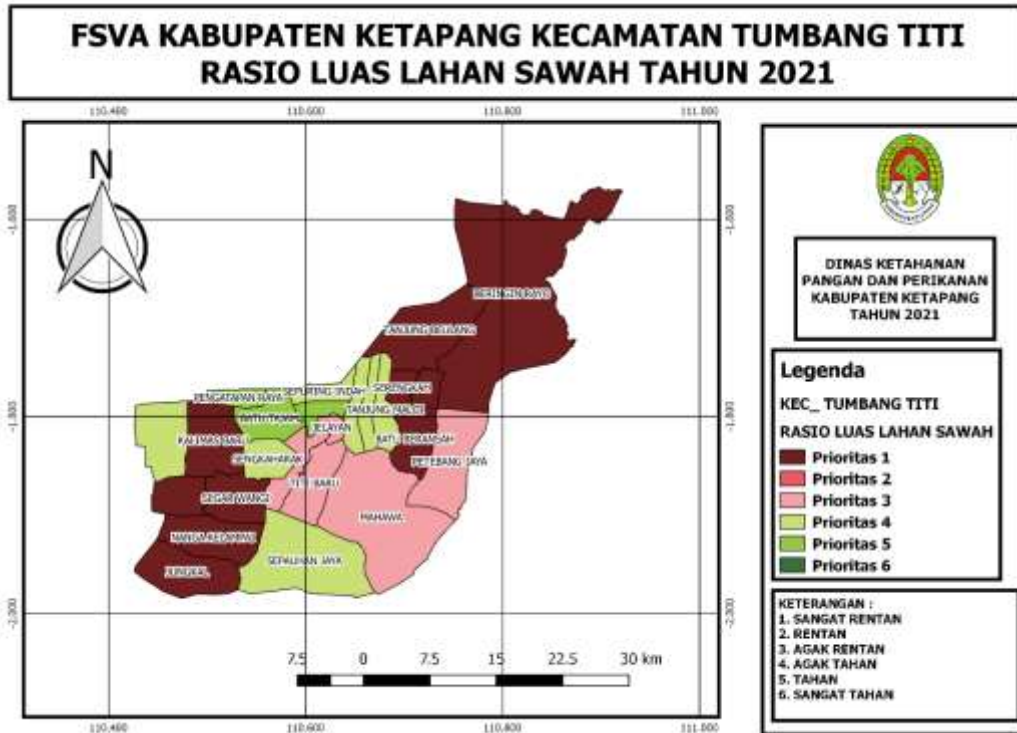


## FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN JELAI HULU PRIORITAS KOMPOSIT TAHUN 2021

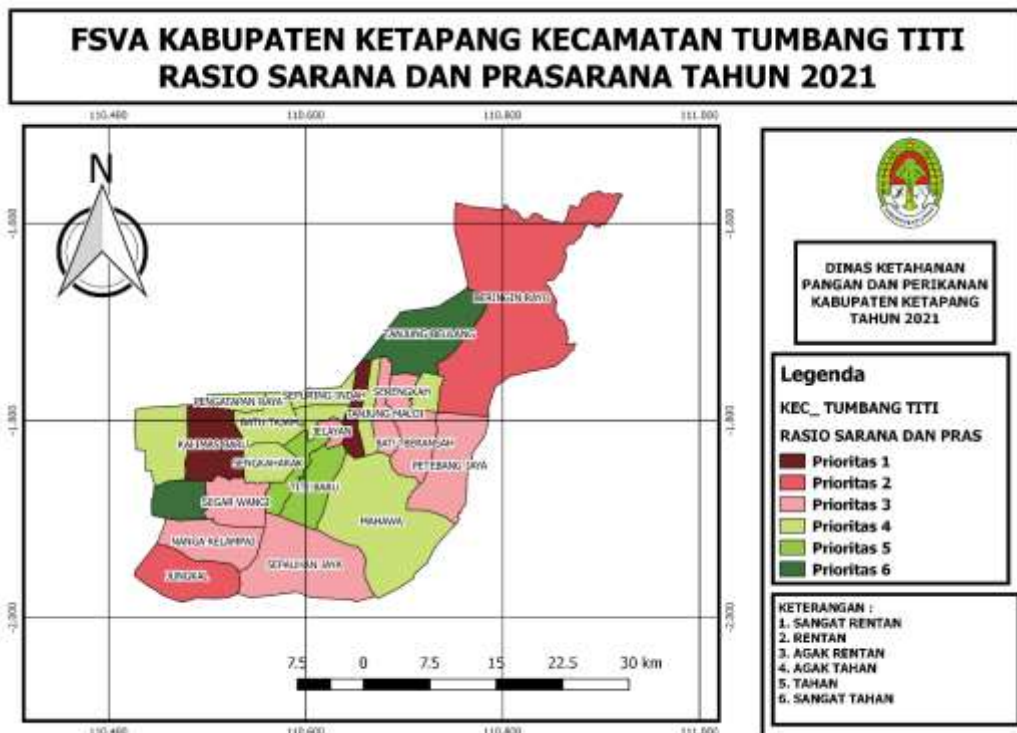


**Gambar : Prioritas Komposit**

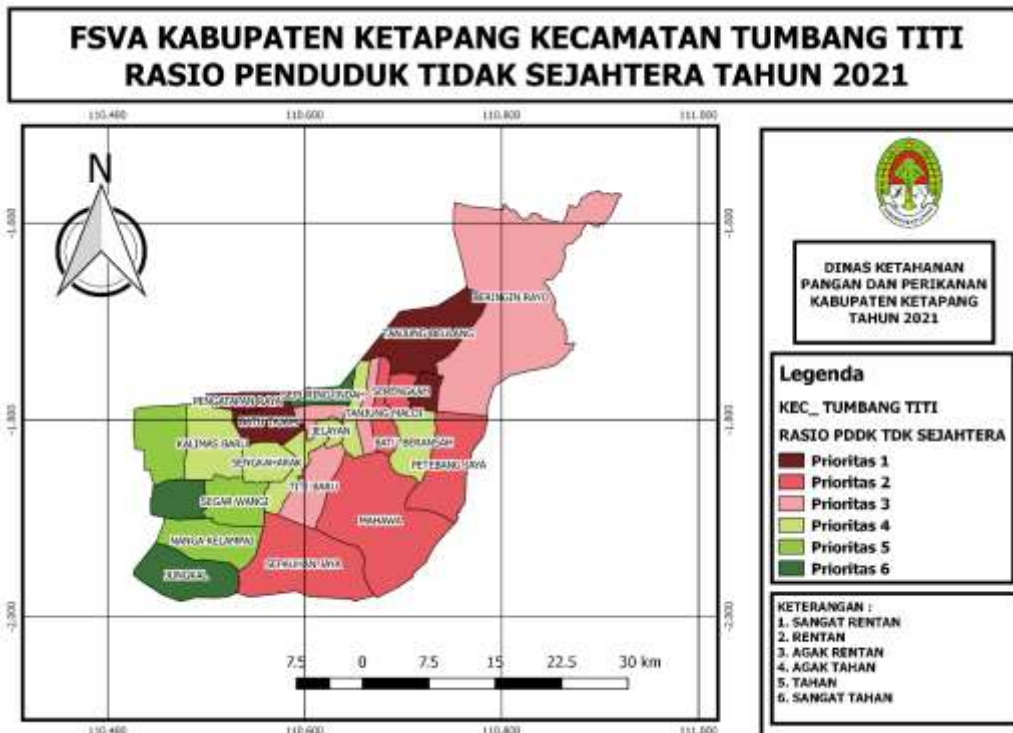
**7. PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN LEVEL DESA  
KECAMATAN TUMBANG TITI KABUPATEN KETAPANG TAHUN 2021**



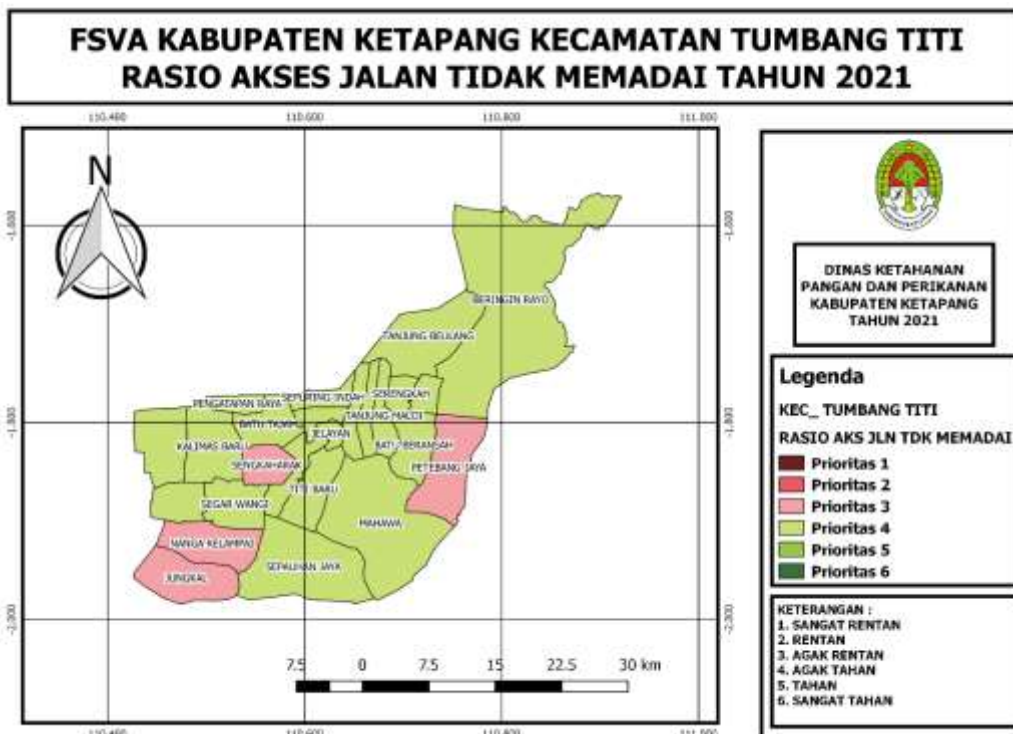
Gambar : Rasio Luas Lahan Sawah



Gambar : Rasio Sarana Dan Prasarana

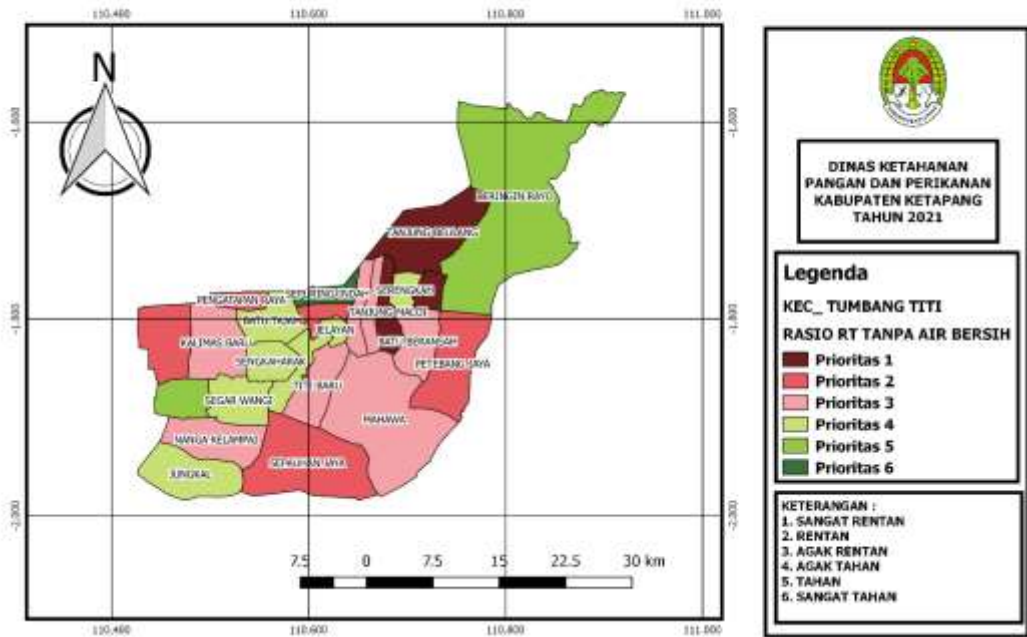


**Gambar : Rasio Penduduk Tidak Sejahtera**



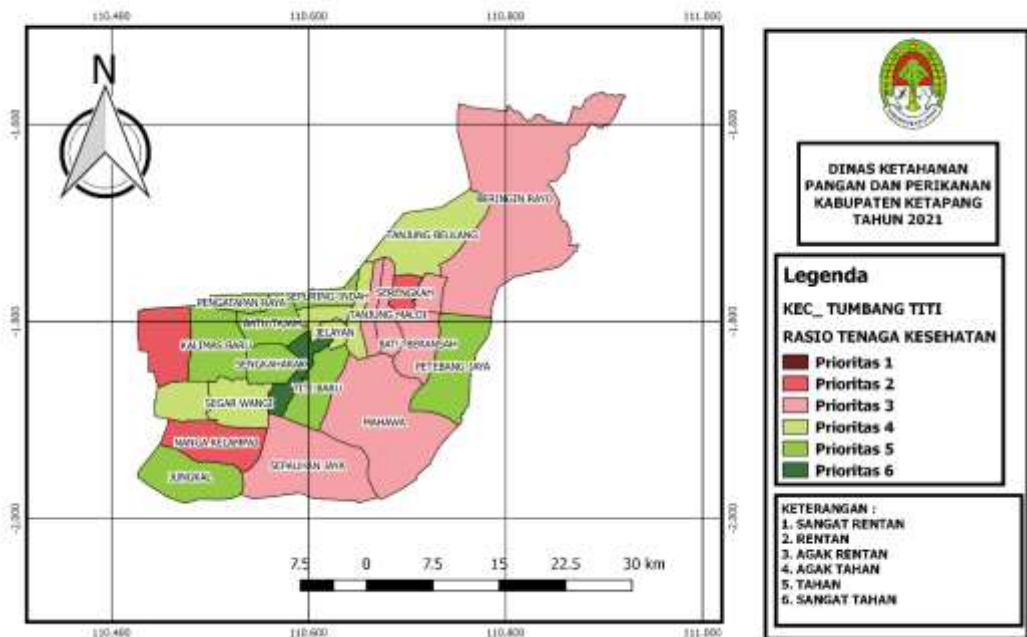
**Gambar : Rasio Akses Jalan Tidak Memadai**

**FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN TUMBANG TITI  
RASIO RUMAH TANGGA TANPA AIR BERSIH TAHUN 2021**



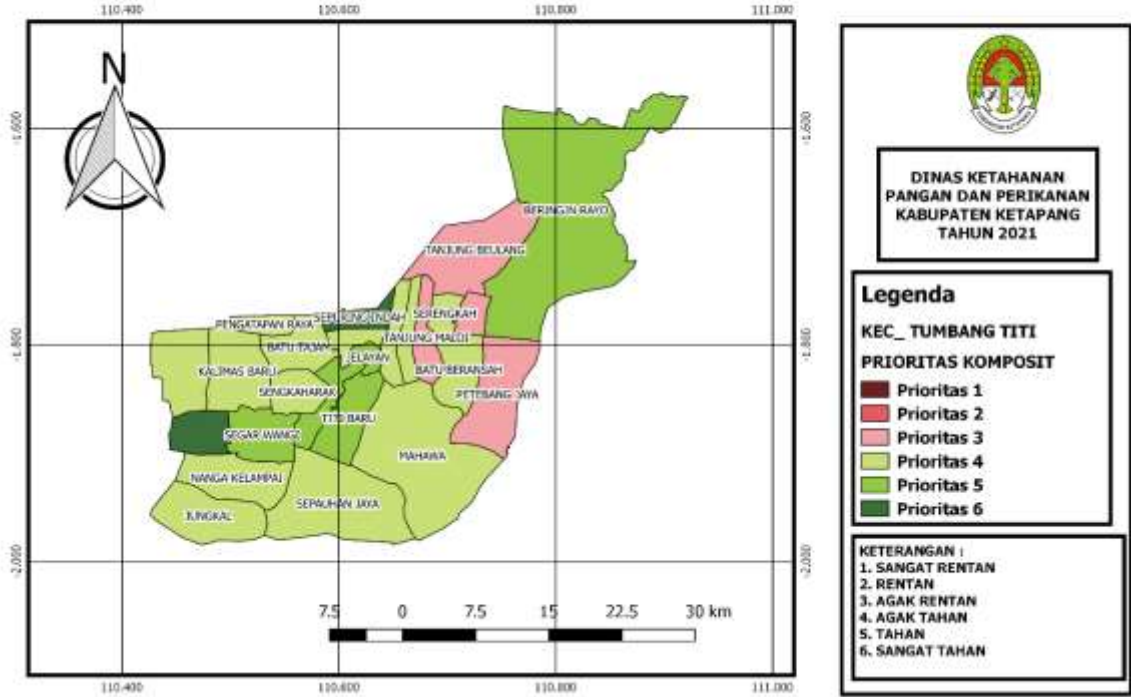
**Gambar : Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih**

**FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN TUMBANG TITI  
RASIO TENAGA KESEHATAN TAHUN 2021**



**Gambar : Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan**

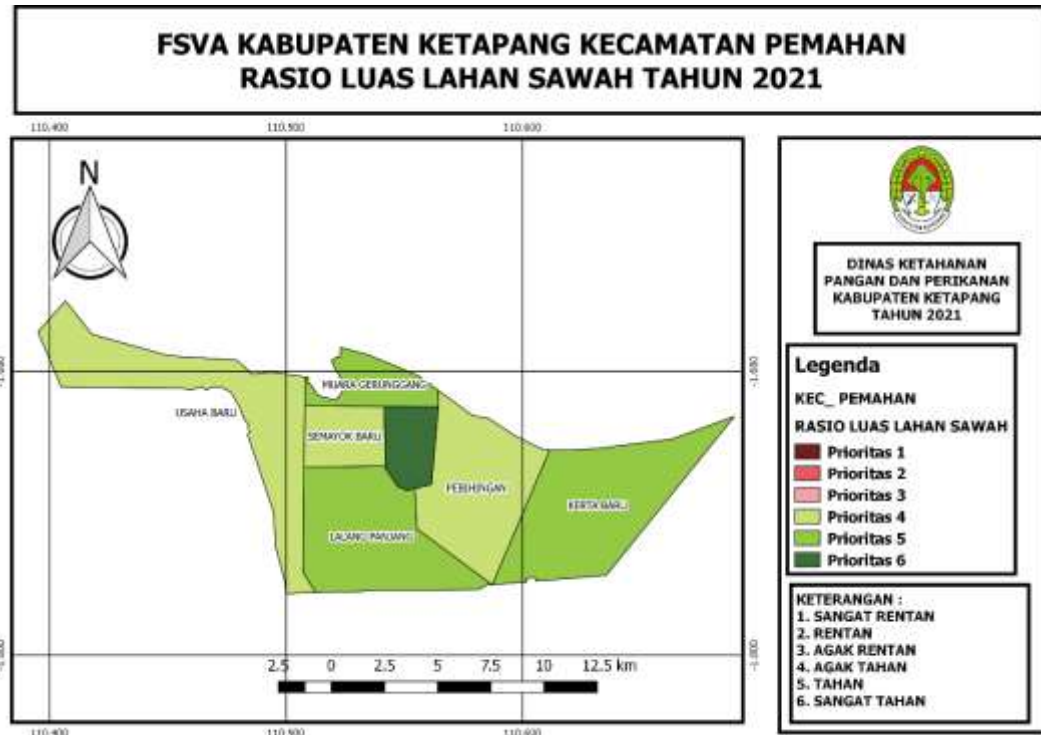
# FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN TUMBANG TITI PRIORITAS KOMPOSIT TAHUN 2021



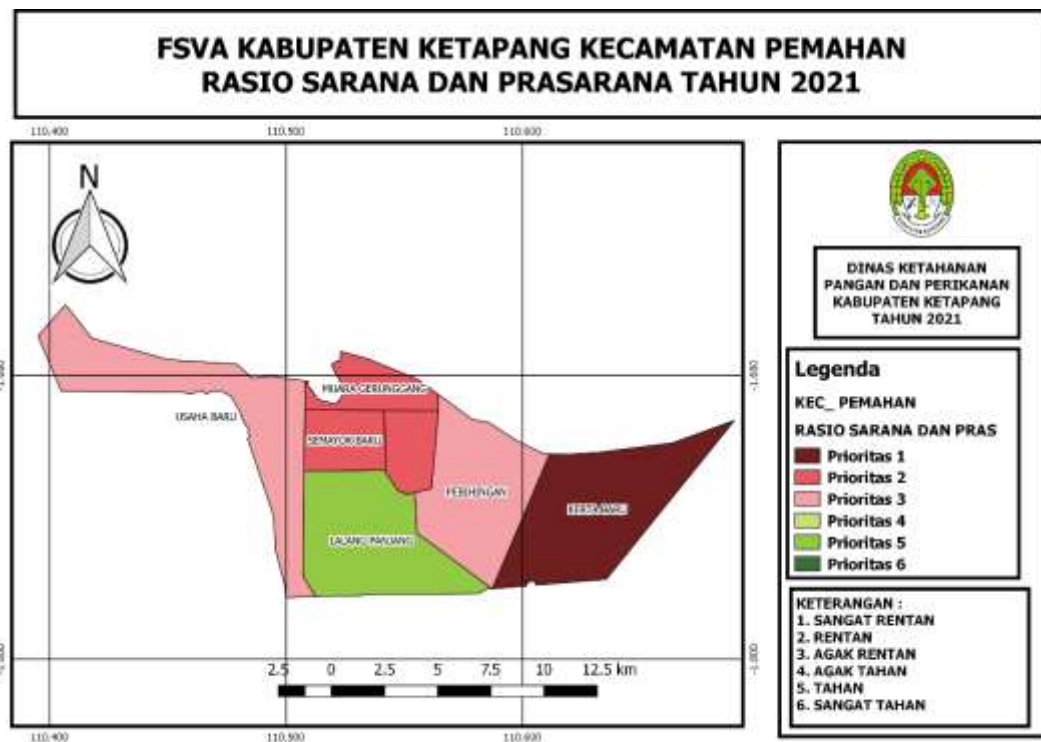
**Gambar : Prioritas Komposit**



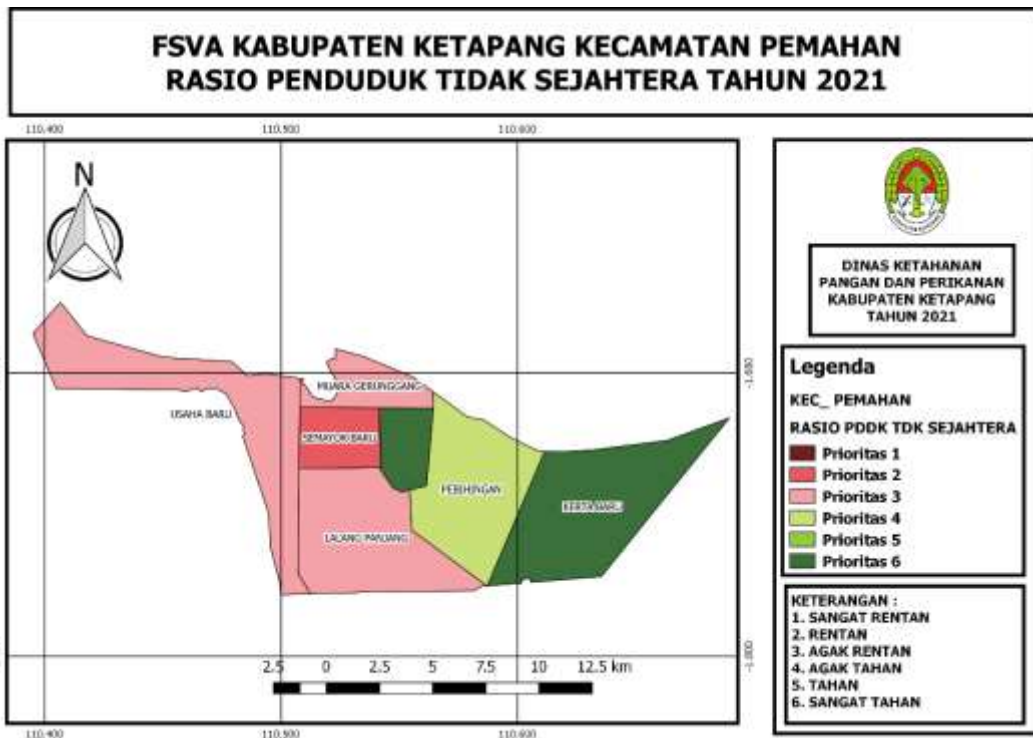
**8. PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN LEVEL DESA  
KECAMATAN PEMAHAMAN KABUPATEN KETAPANG TAHUN 2021**



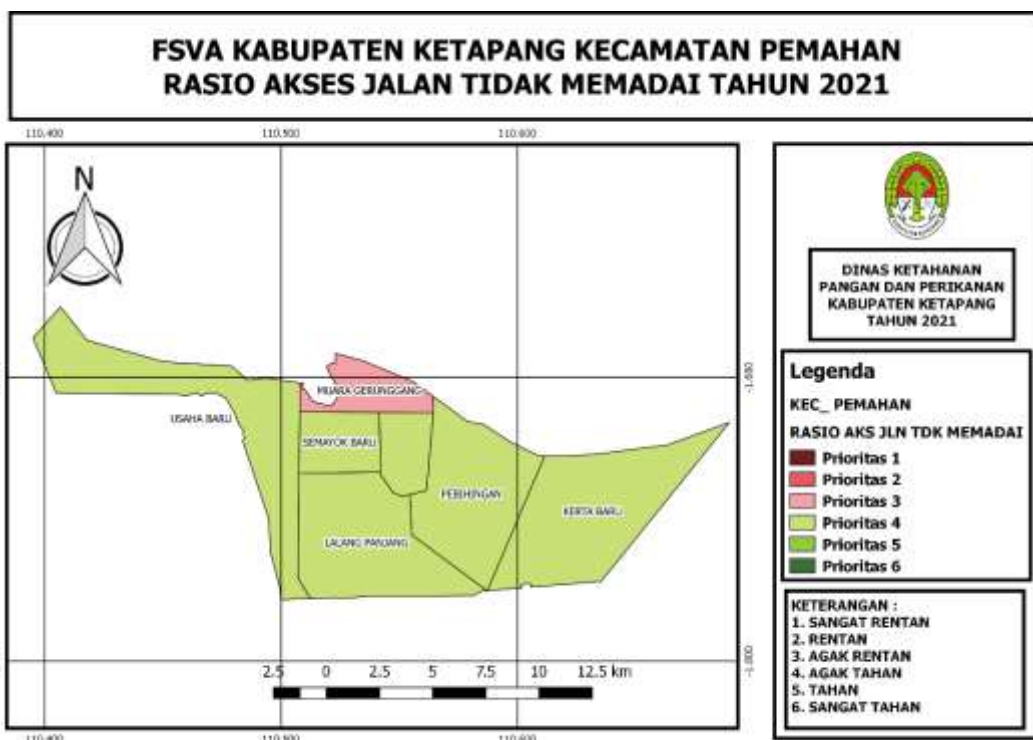
**Gambar : Rasio Luas Lahan Sawah**



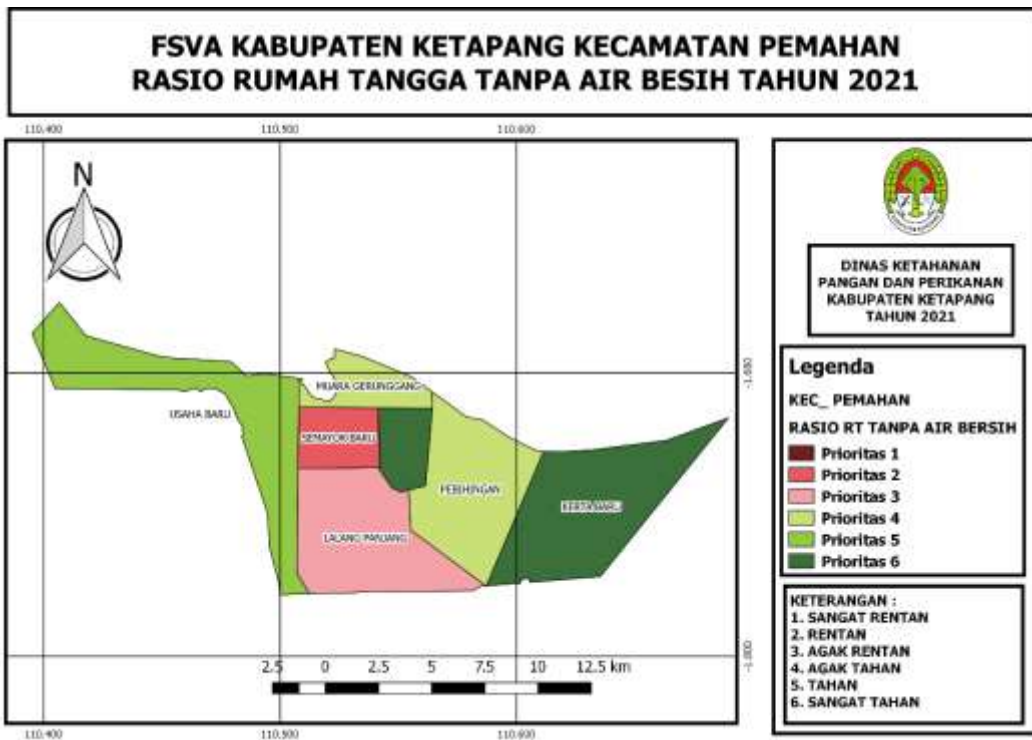
**Gambar : Rasio Sarana Dan Prasarana**



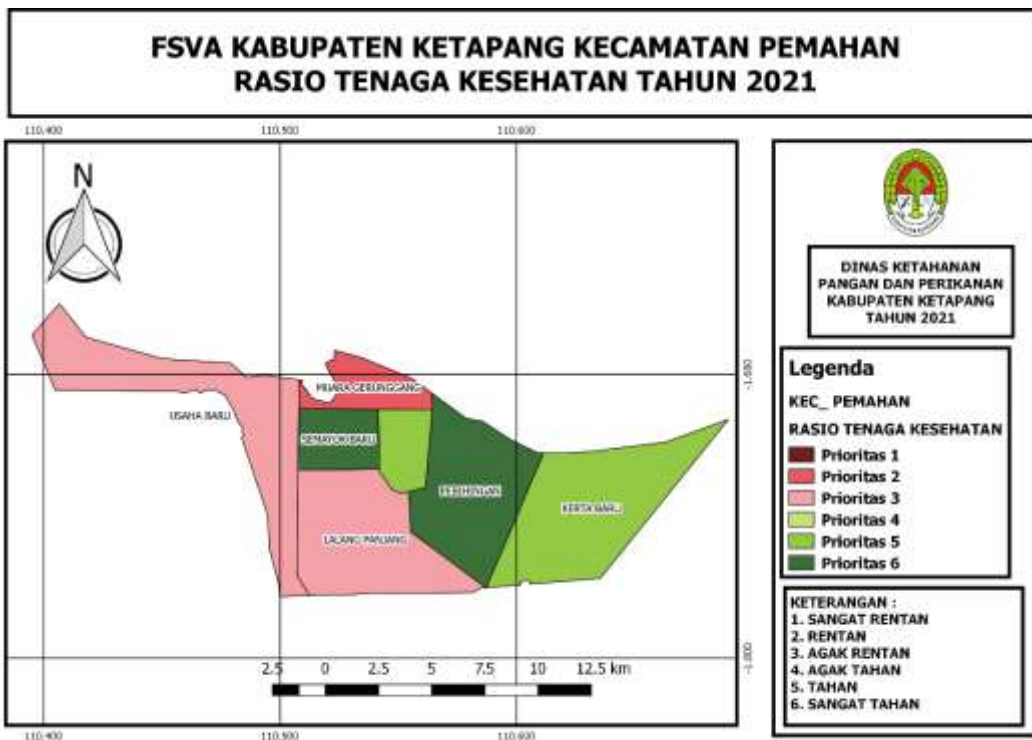
**Gambar : Rasio Penduduk Tidak Sejahtera**



**Gambar : Rasio Akses Jalan Tidak Memadai**



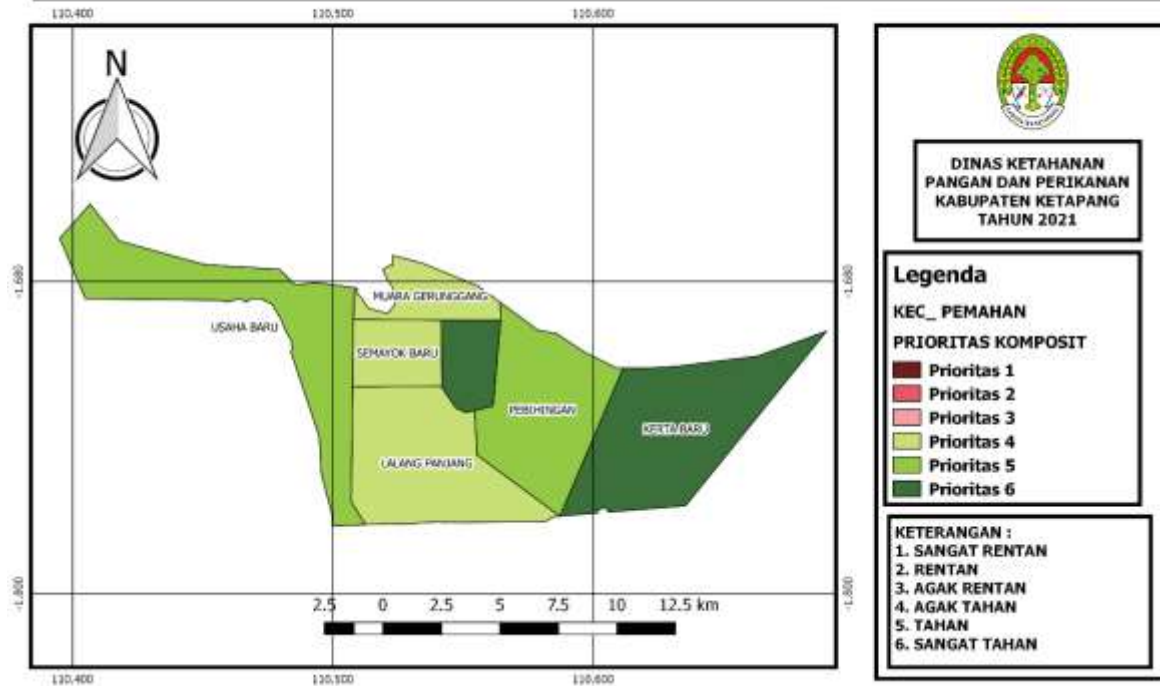
**Gambar : Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih**



**Gambar : Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan**

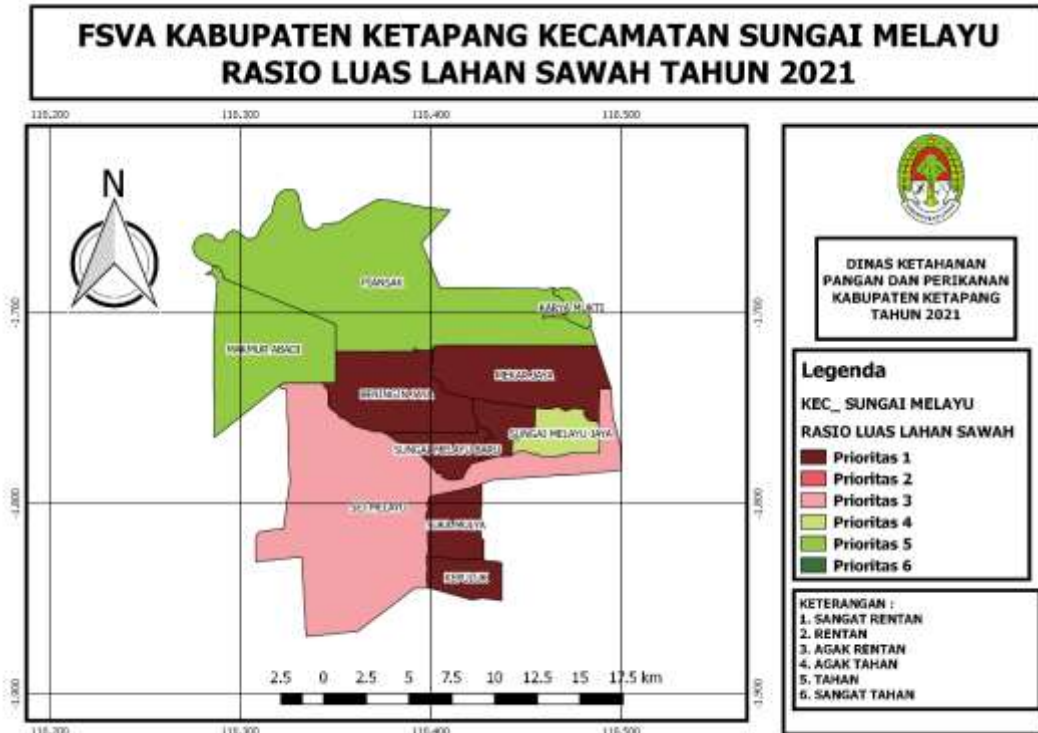


**FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN PEMAHAN  
PRIORITAS KOMPOSIT TAHUN 2021**

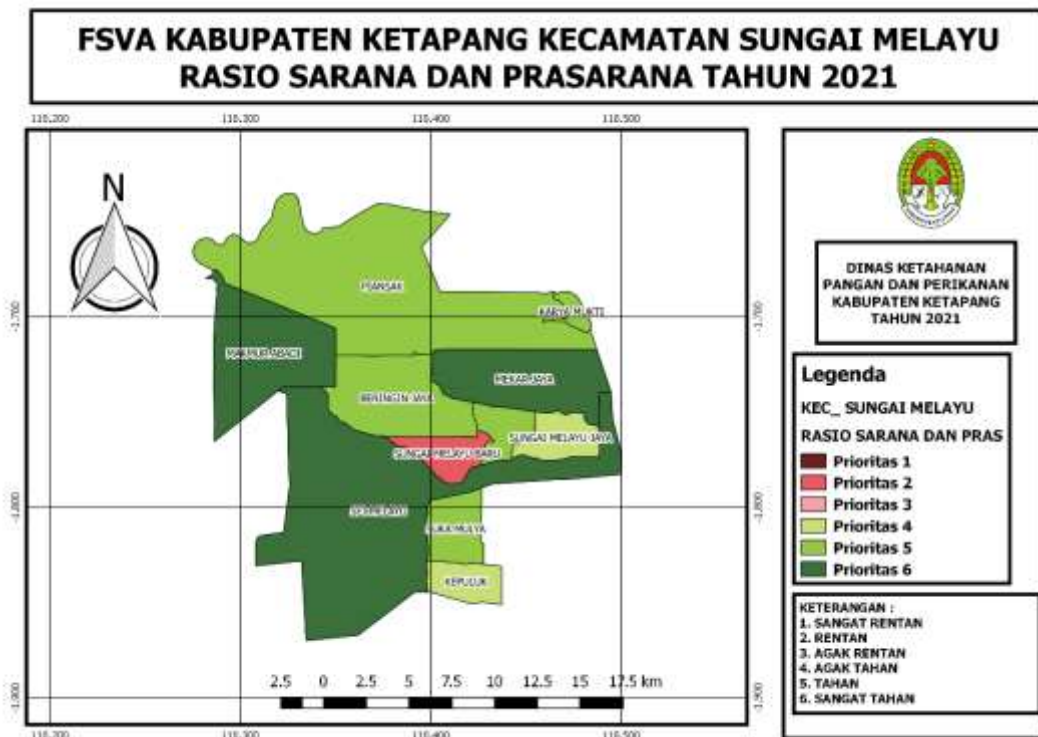


**Gambar : Prioritas Komposit**

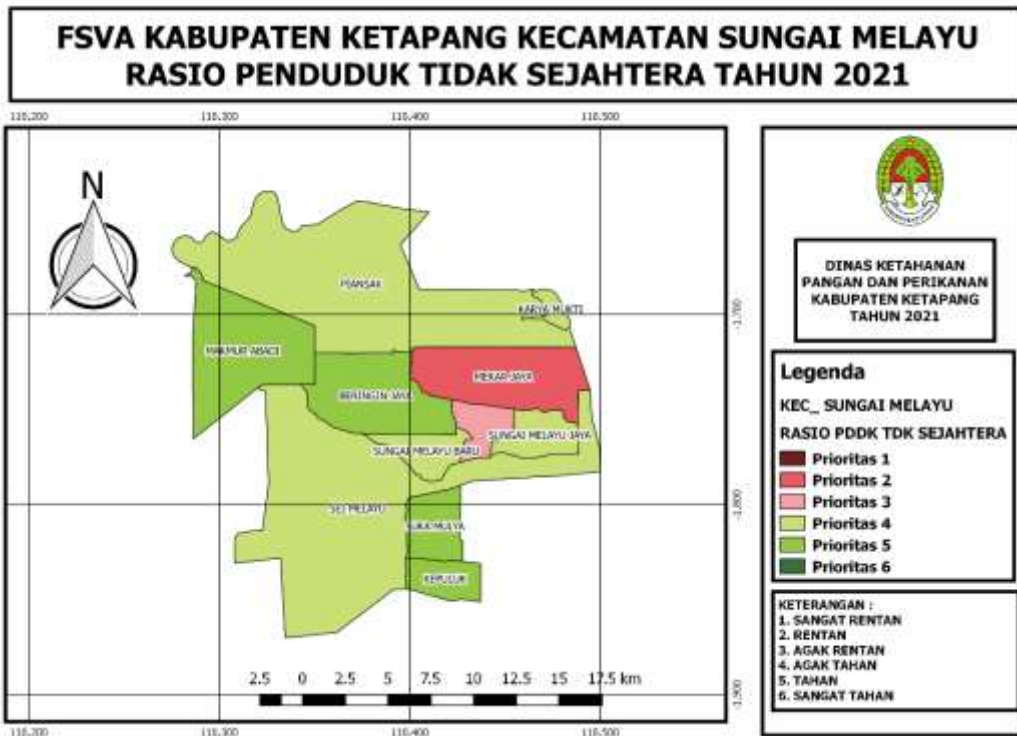
**9. PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN LEVEL DESA  
KECAMATAN SUNGAI MELAYU RAYAK KABUPATEN KETAPANG 2021**



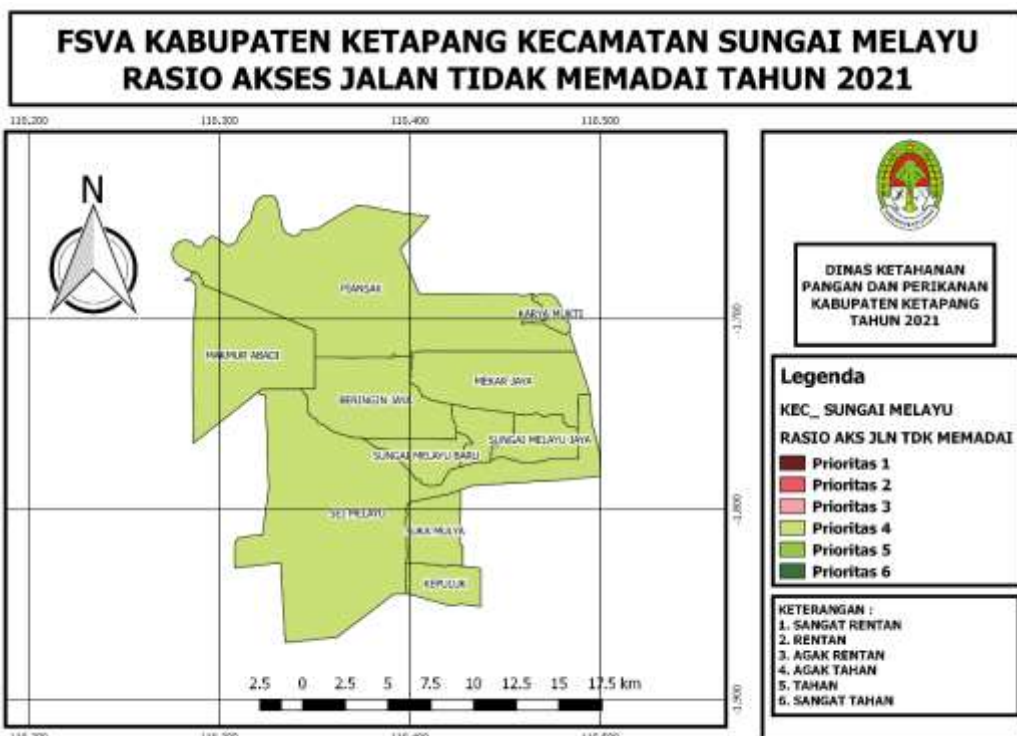
**Gambar : Rasio Luas Lahan Sawah**



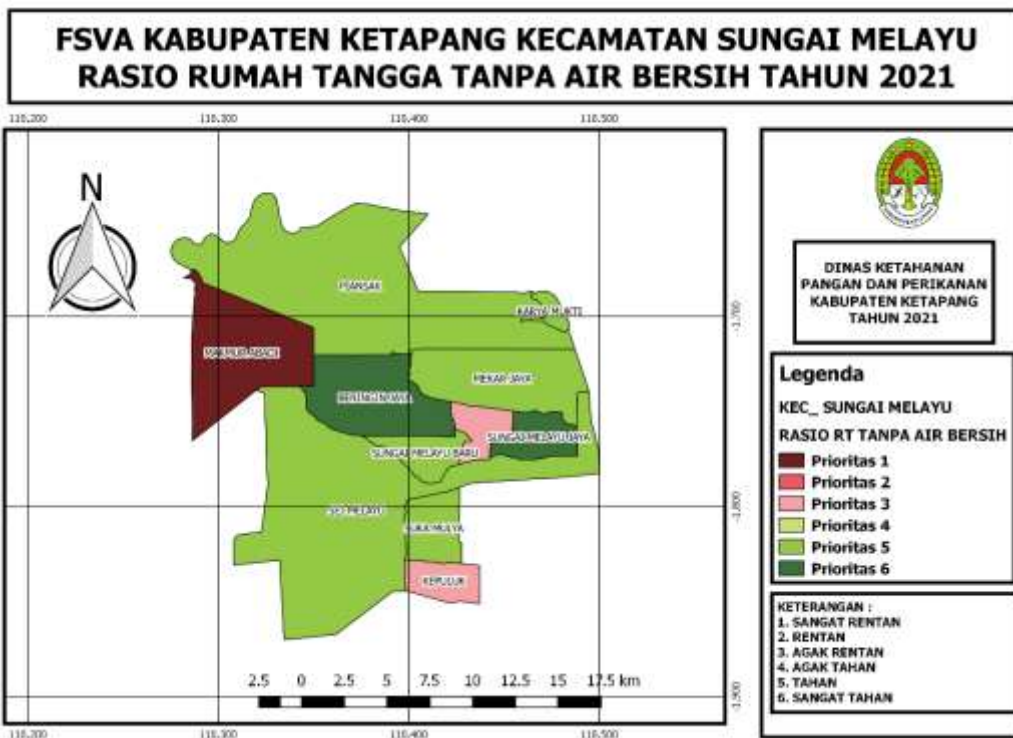
**Gambar : Rasio Sarana Dan Prasarana**



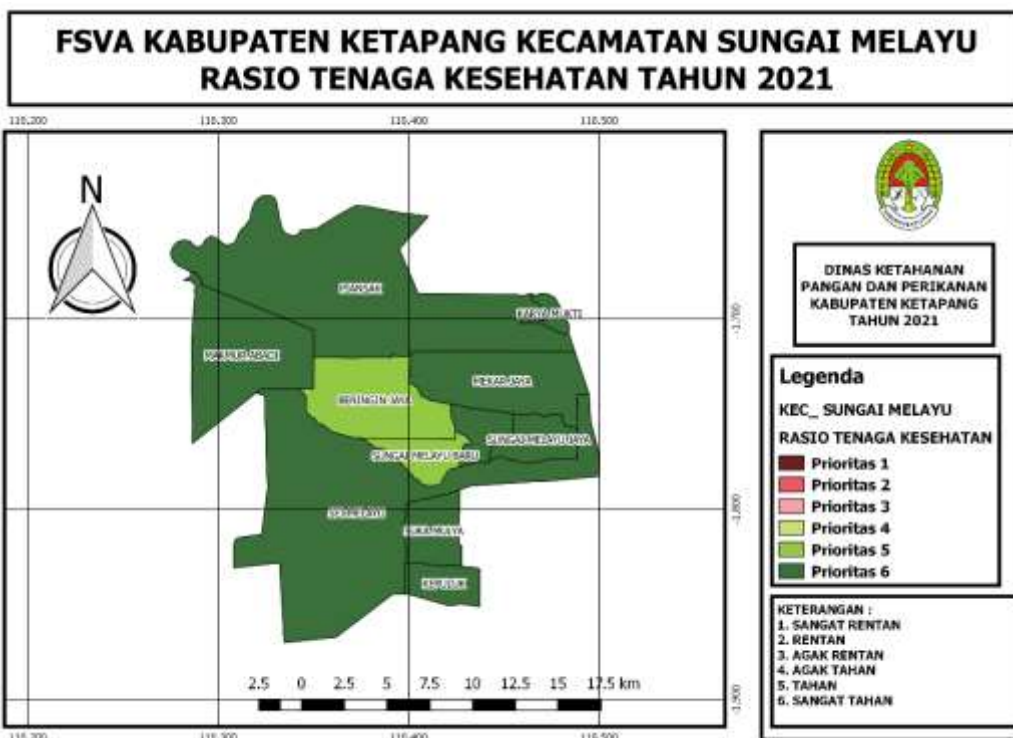
**Gambar : Rasio Penduduk Tidak Sejahtera**



**Gambar : Rasio Akses Jalan Tidak Memadai**

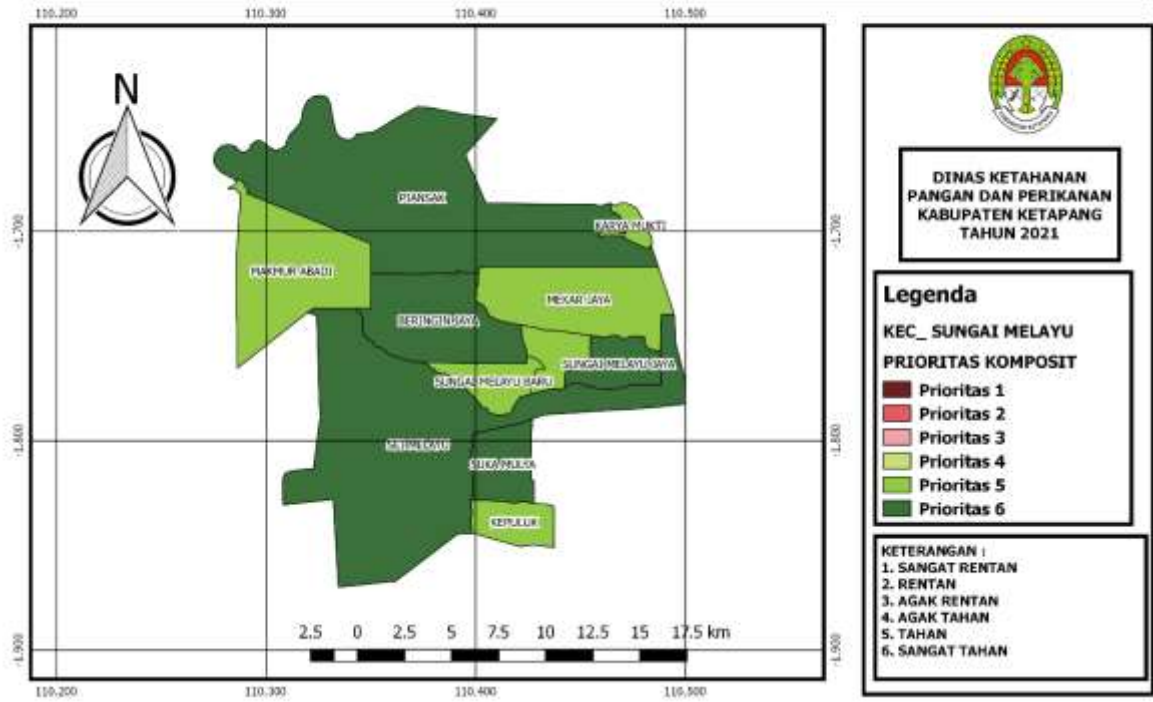


Gambar : Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih



Gambar : Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan

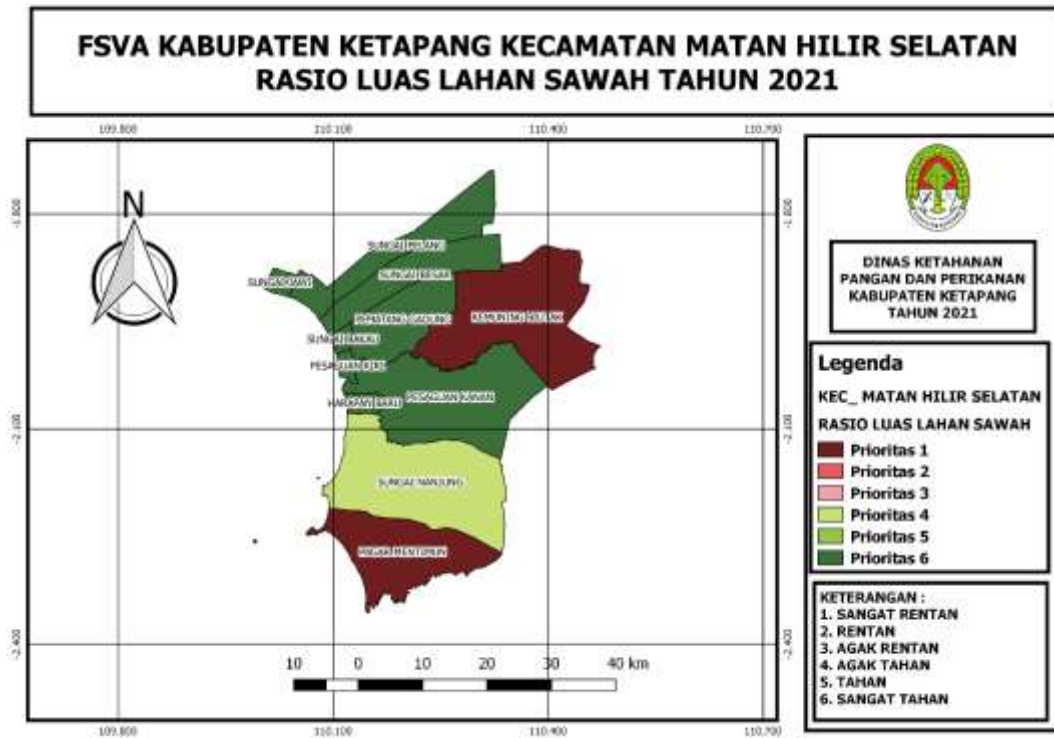
**FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN SUNGAI MELAYU  
PRIORITAS KOMPOSIT TAHUN 2021**



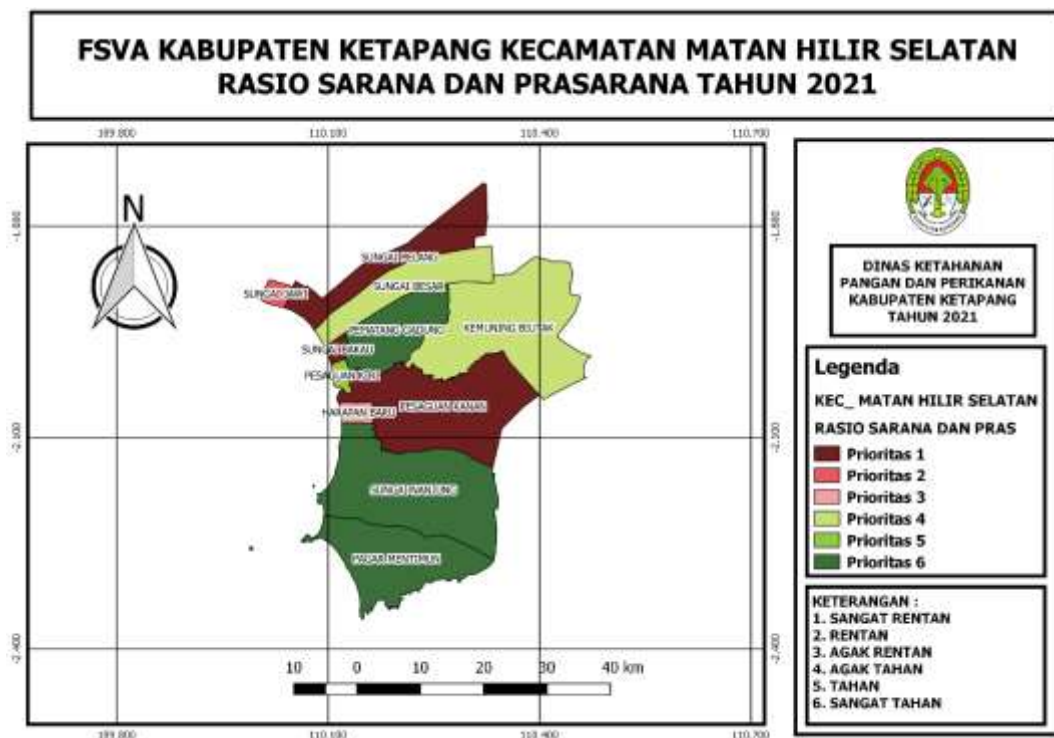
**Gambar : Prioritas Komposit**



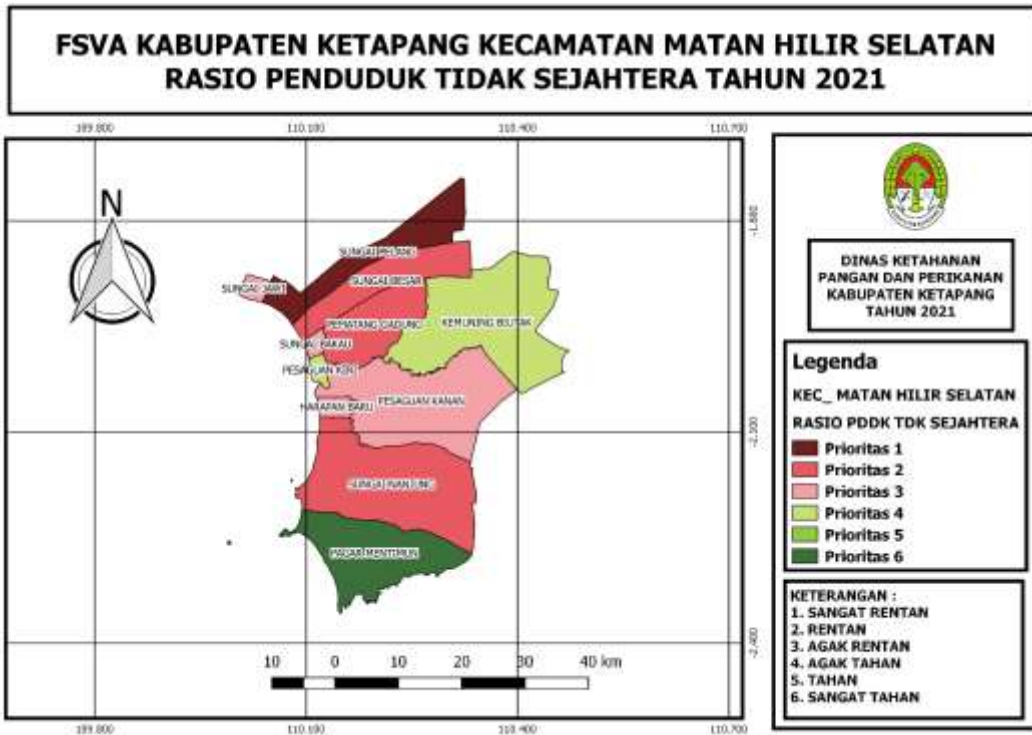
**10. PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN LEVEL DESA  
KECAMATAN MATAN HILIR SELATAN KABUPATEN KETAPANG TAHUN 2021**



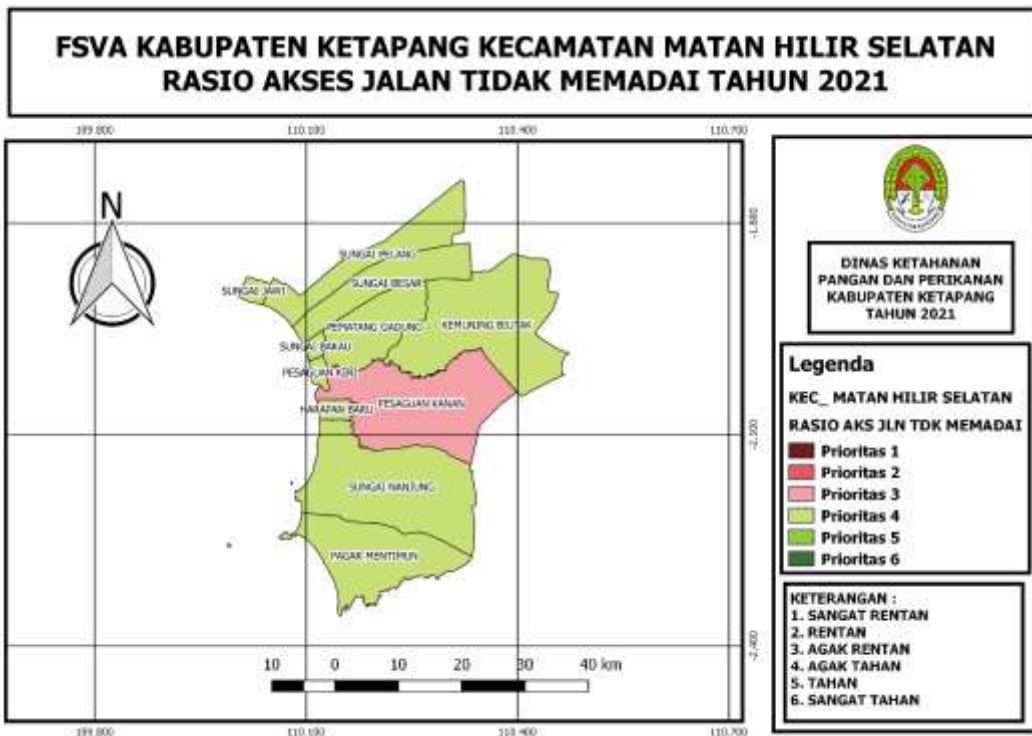
**Gambar : Rasio Luas Lahan Sawah**



**Gambar : Rasio Sarana Dan Prasarana**

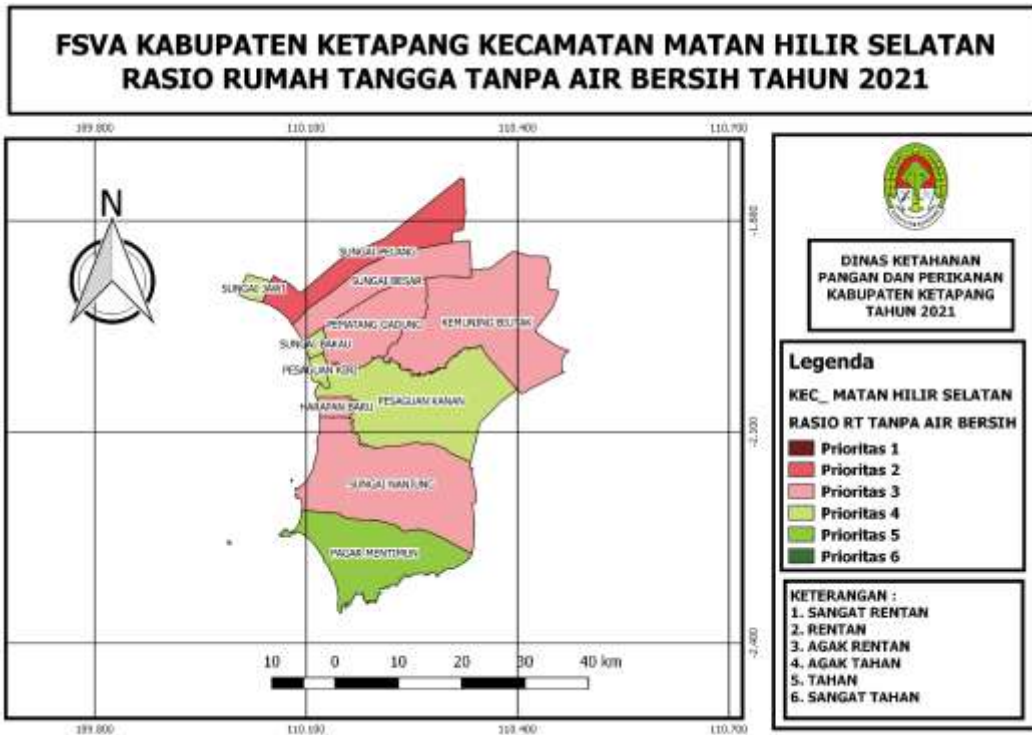


Gambar : Rasio Penduduk Tidak Sejahtera

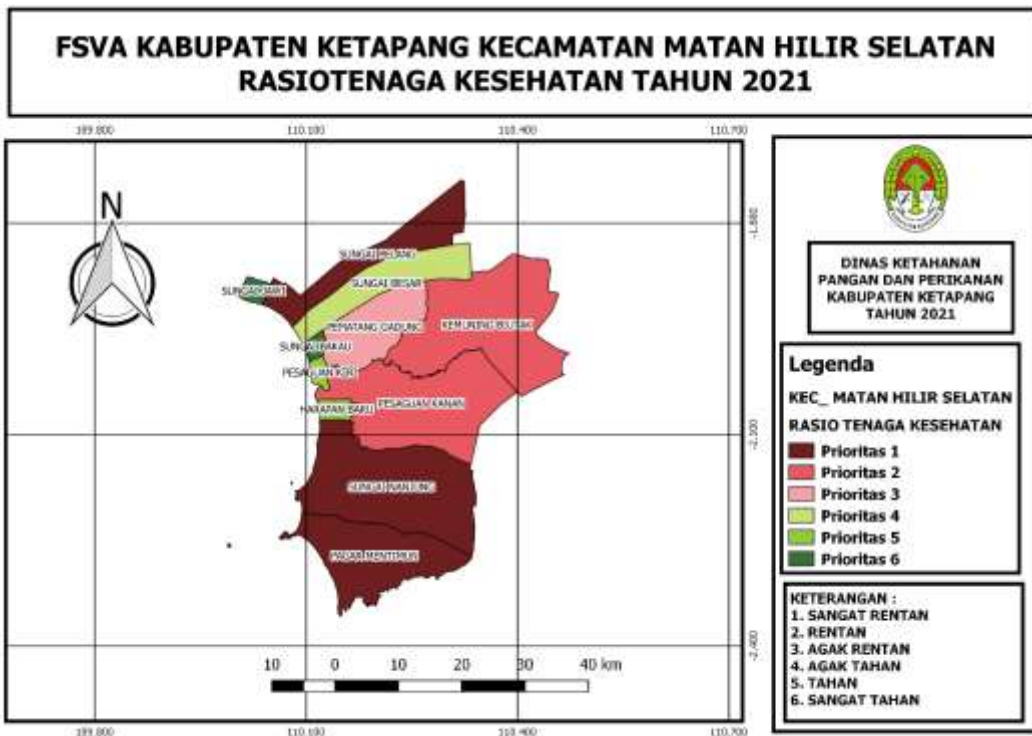


Gambar : Rasio Akses Jalan Tidak Memadai



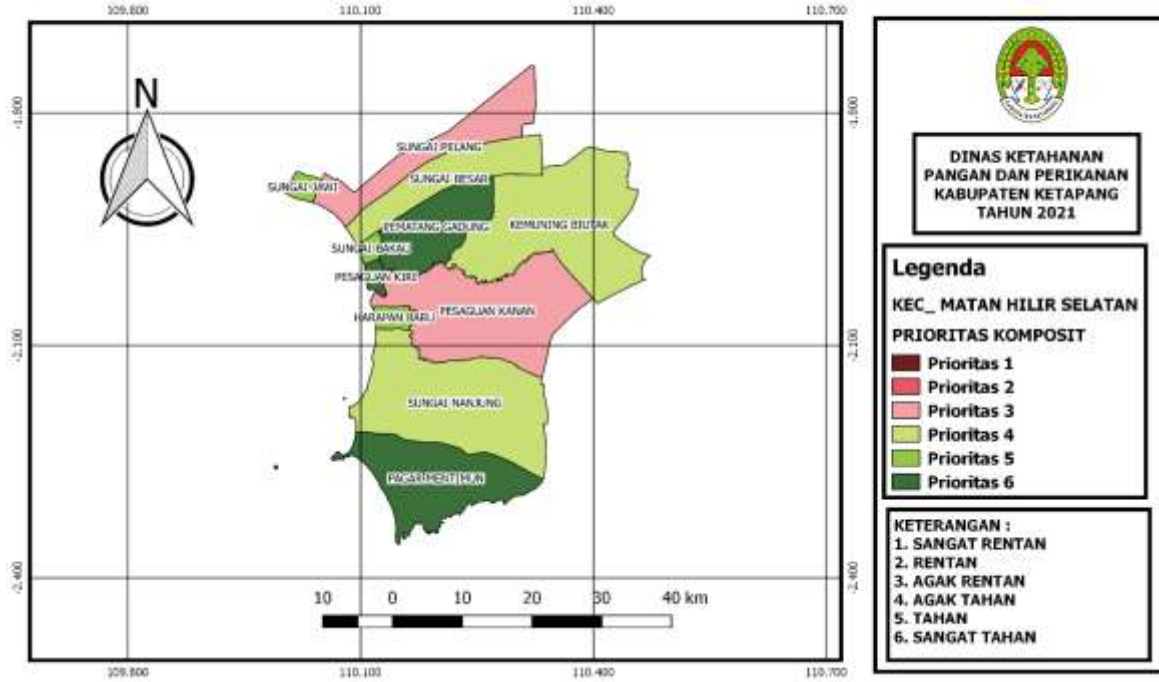


**Gambar : Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih**



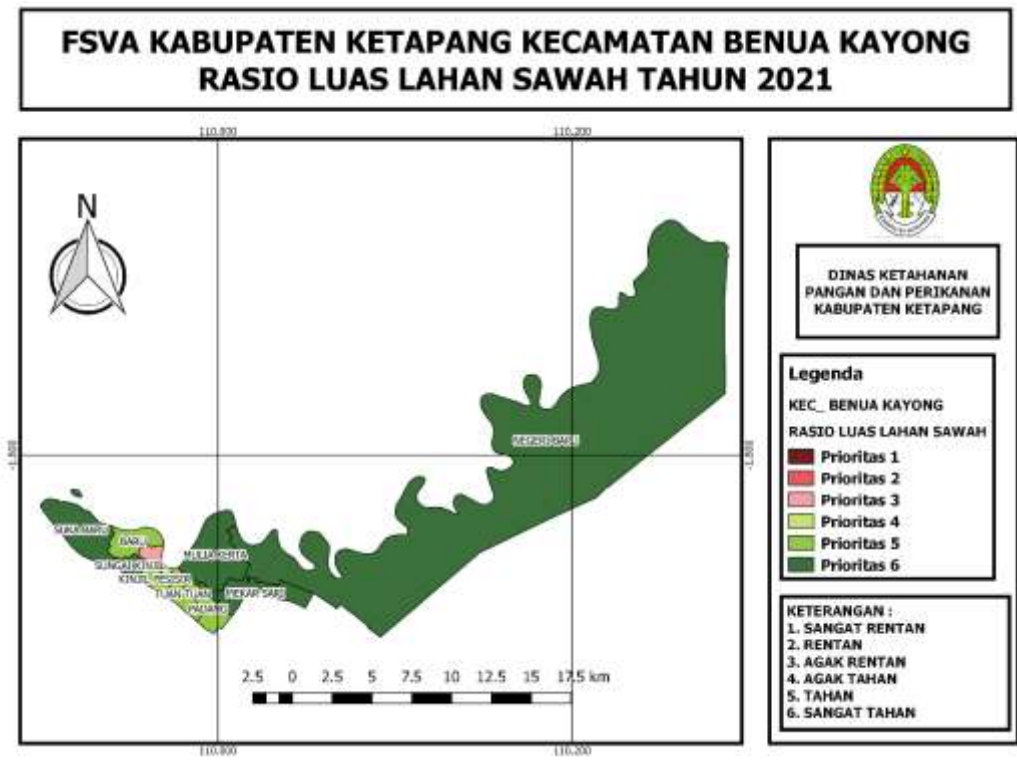
**Gambar : Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan**

**FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN MATAN HILIR SELATAN  
PRIORITAS KOMPOSIT TAHUN 2021**

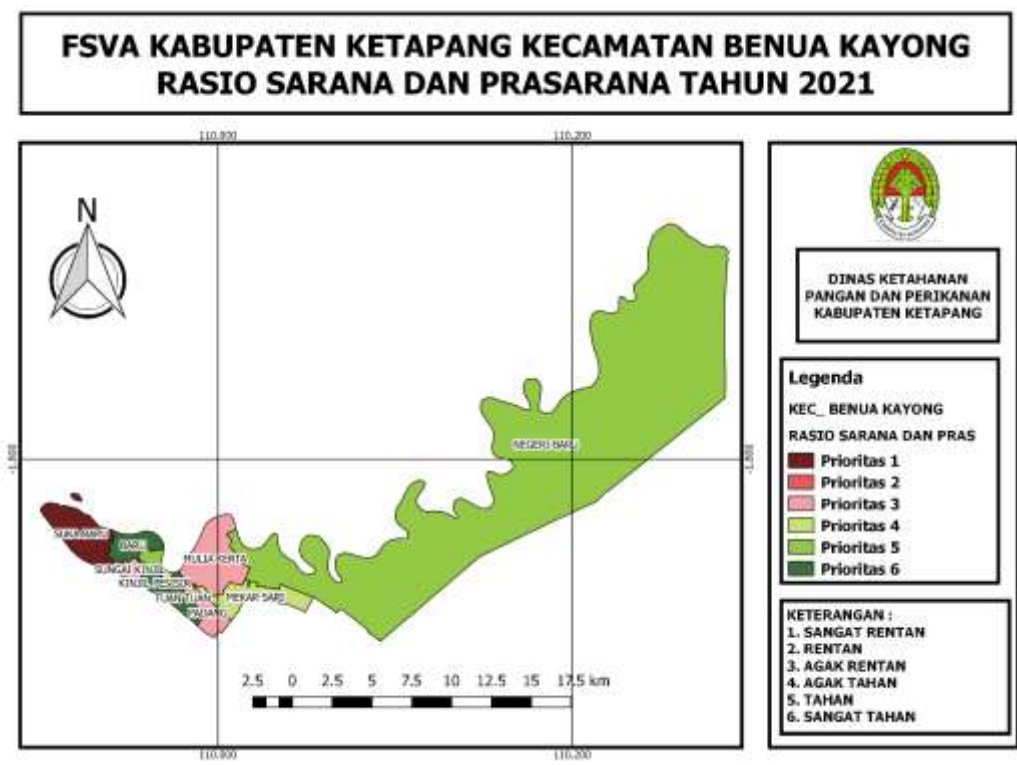


**Gambar : Prioritas Komposit**

**11. PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN LEVEL DESA  
KECAMATAN BENUA KAYONG KABUPATEN KETAPANG TAHUN 2021**

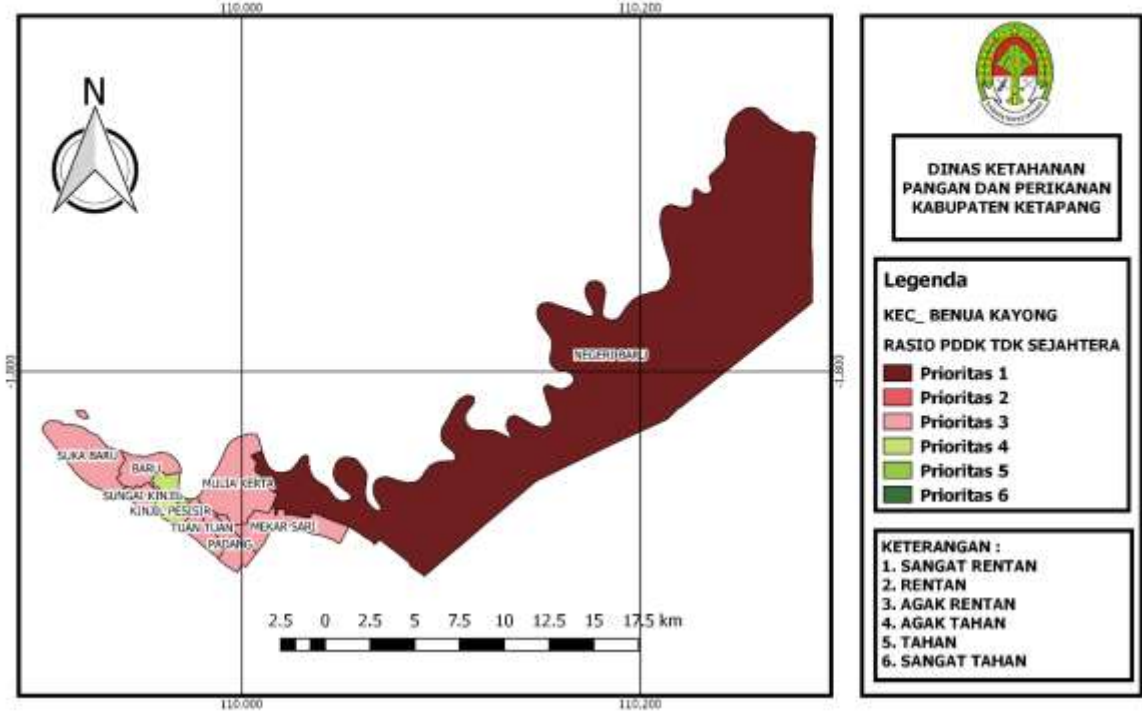


**Gambar : Rasio Luas Lahan Sawah**



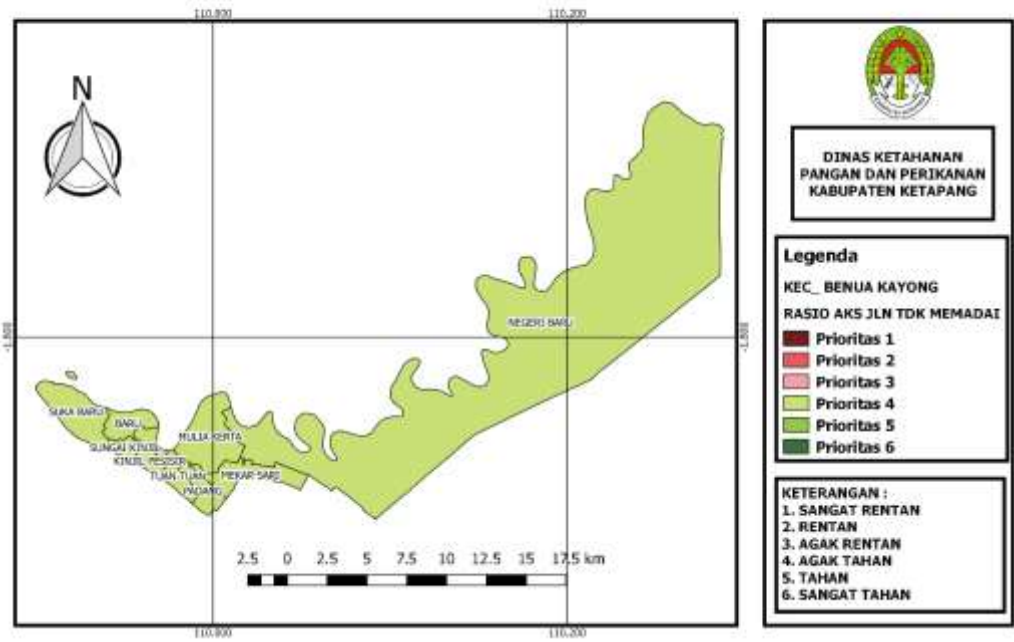
**Gambar : Rasio Sarana Dan Prasarana**

**FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN BENUA KAYONG  
RASIO PENDUDUK TIDAK SEJAHTERA TAHUN 2021**



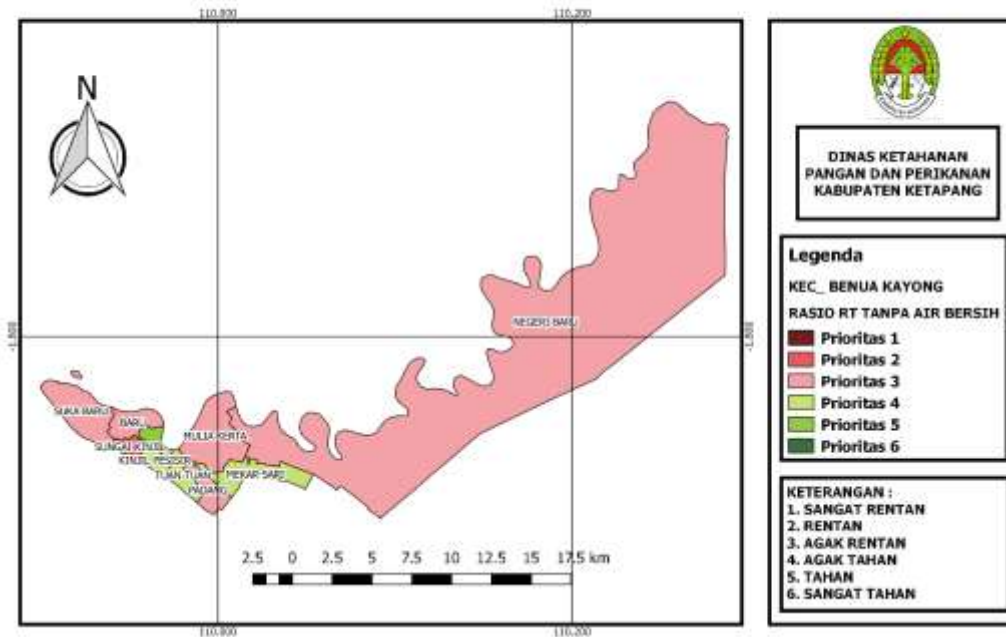
**Gambar : Rasio Penduduk Tidak Sejahtera**

**FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN BENUA KAYONG  
RASIO AKSES JALAN TIDAK MEMADAI TAHUN 2021**



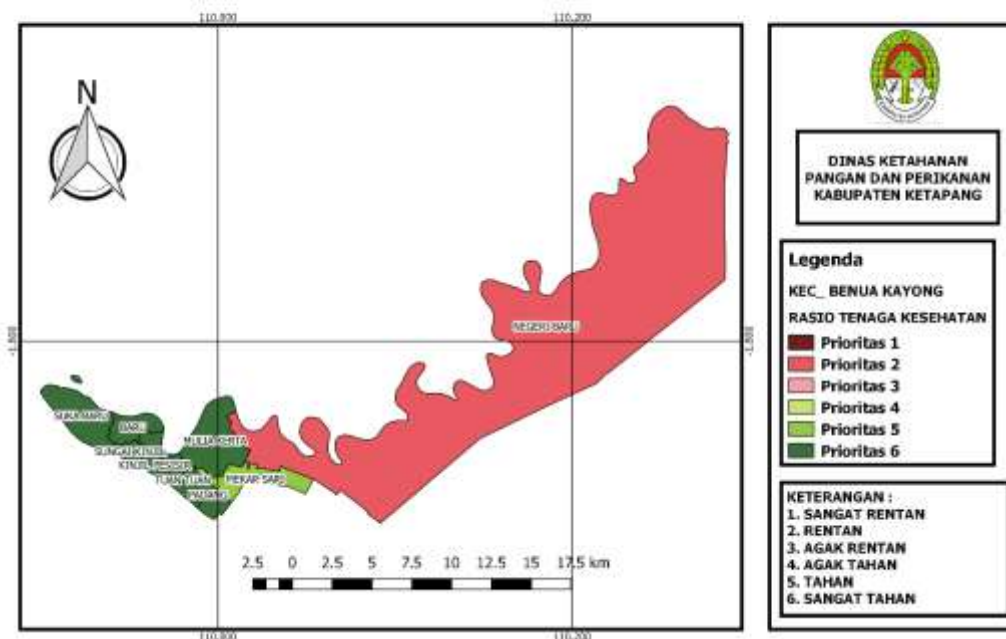
**Gambar : Rasio Akses Jalan Tidak Memadai**

**FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN BENUA KAYONG  
RASIO RUMAH TANGGA TANPA AIR BERSIH TAHUN 2021**



**Gambar : Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih**

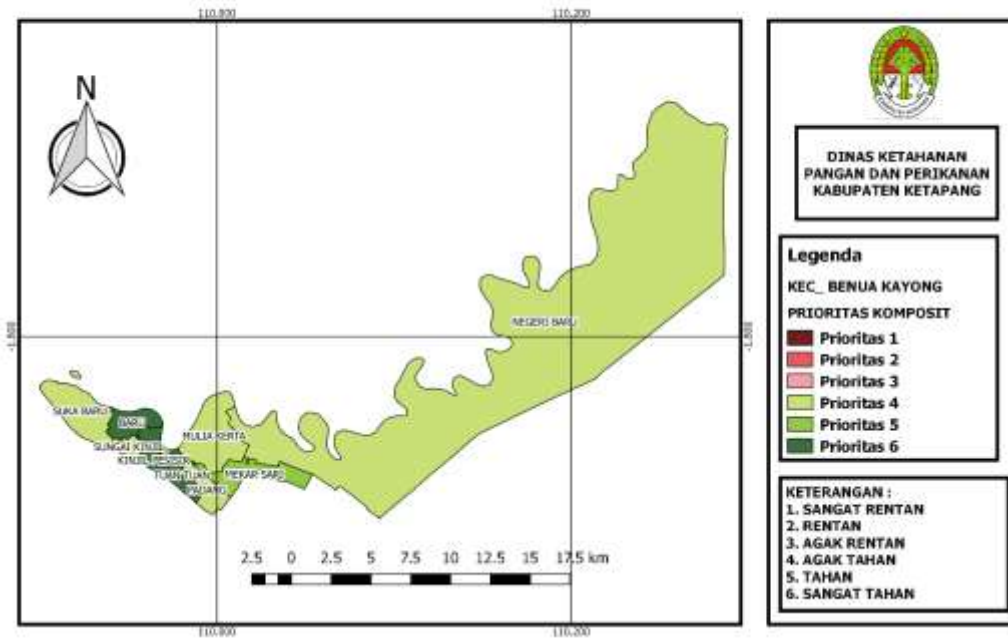
**FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN BENUA KAYONG  
RASIO TENAGA KESEHATAN TAHUN 2021**



**Gambar : Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan**

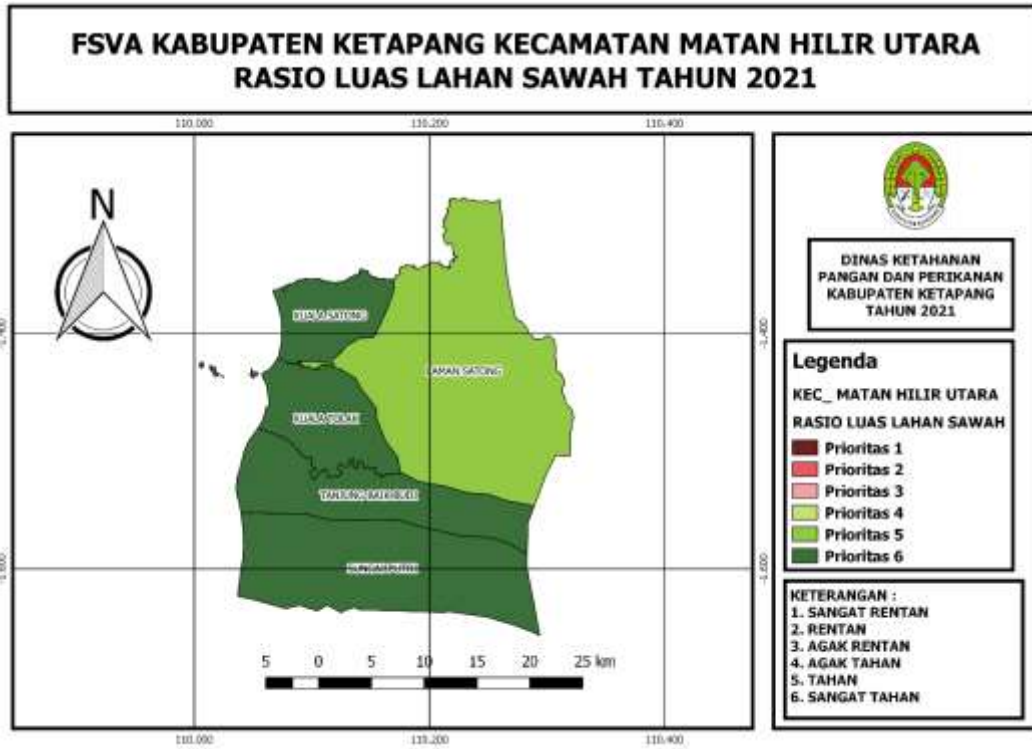


**FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN BENUA KAYONG  
RASIO PRIORITAS KOMPOSIT TAHUN 2021**

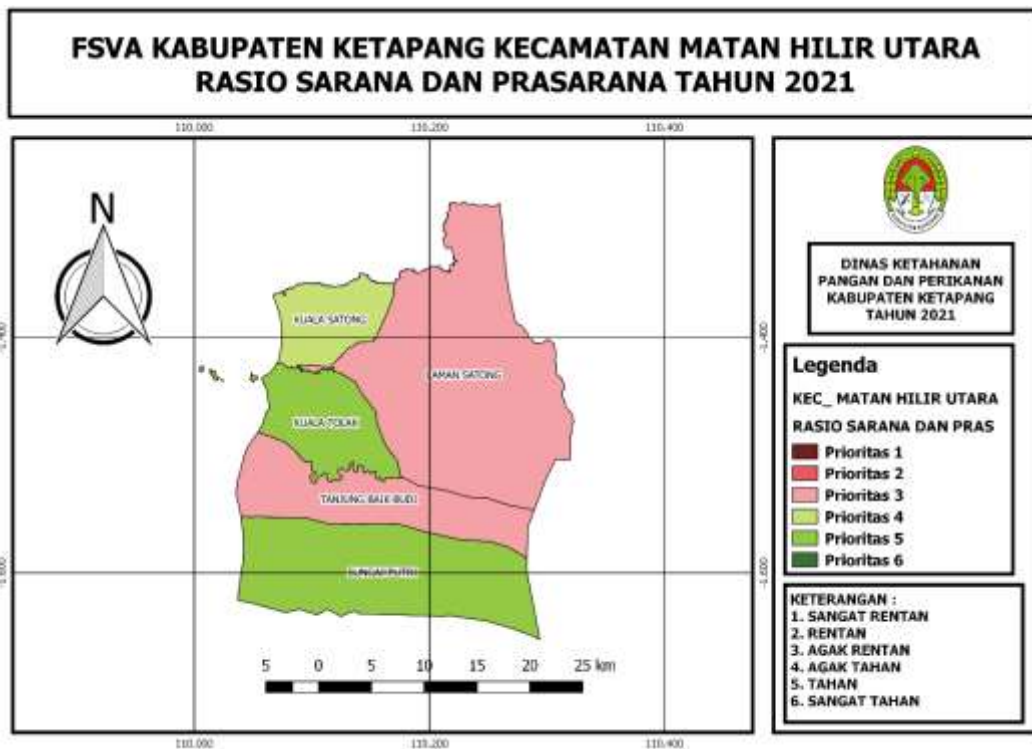


**Gambar : Prioritas Komposit**

**12. PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN LEVEL DESA  
KECAMATAN MATAN HILIR UTARA KABUPATEN KETAPANG TAHUN 2021**

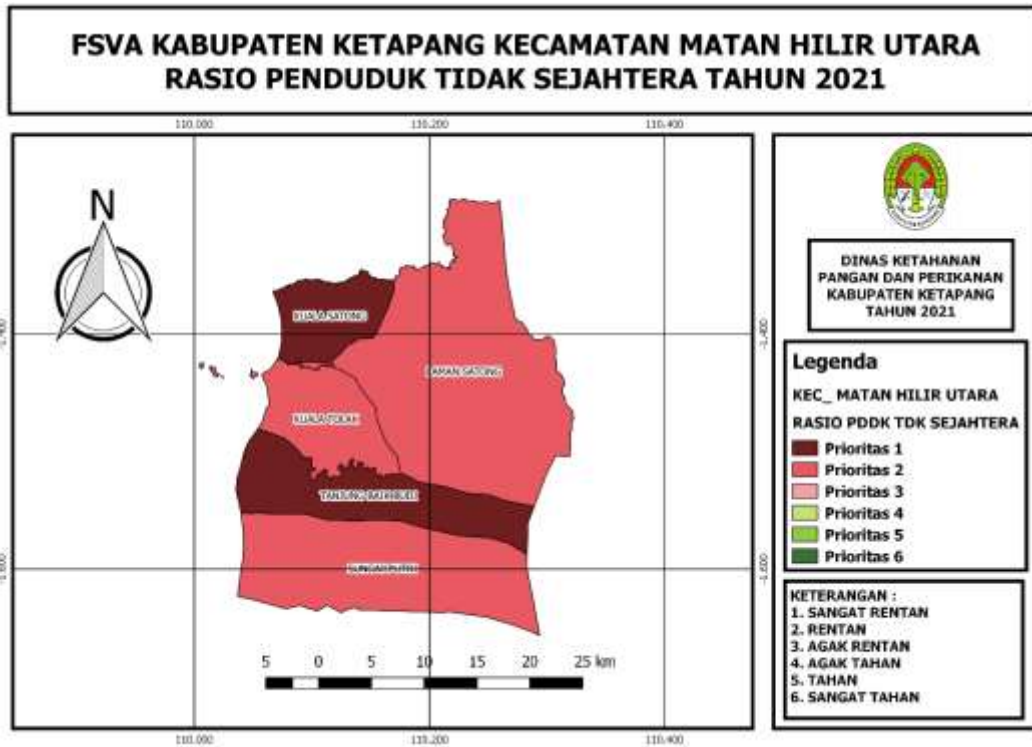


**Gambar : Rasio Luas Lahan Sawah**

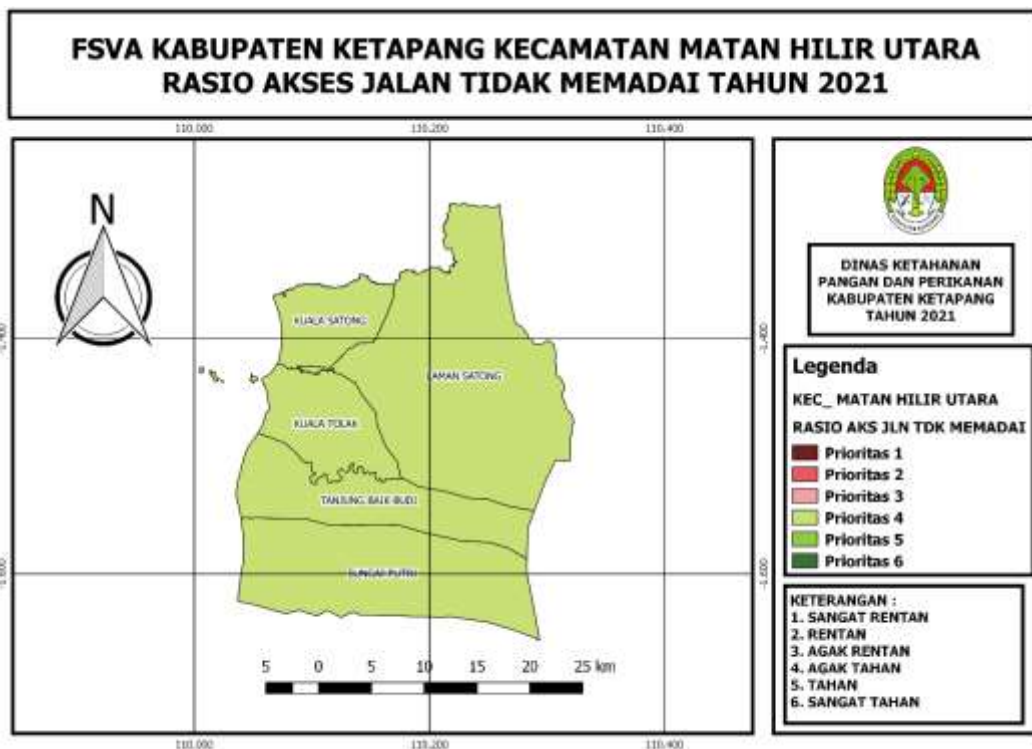


**Gambar : Rasio Sarana Dan Prasarana**

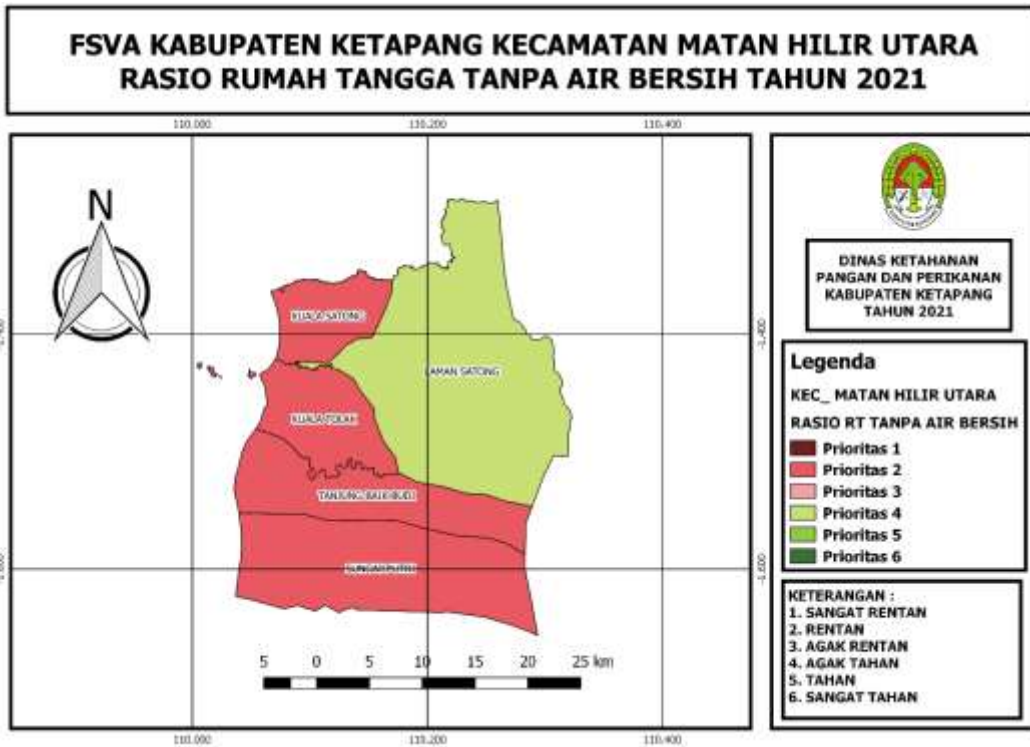




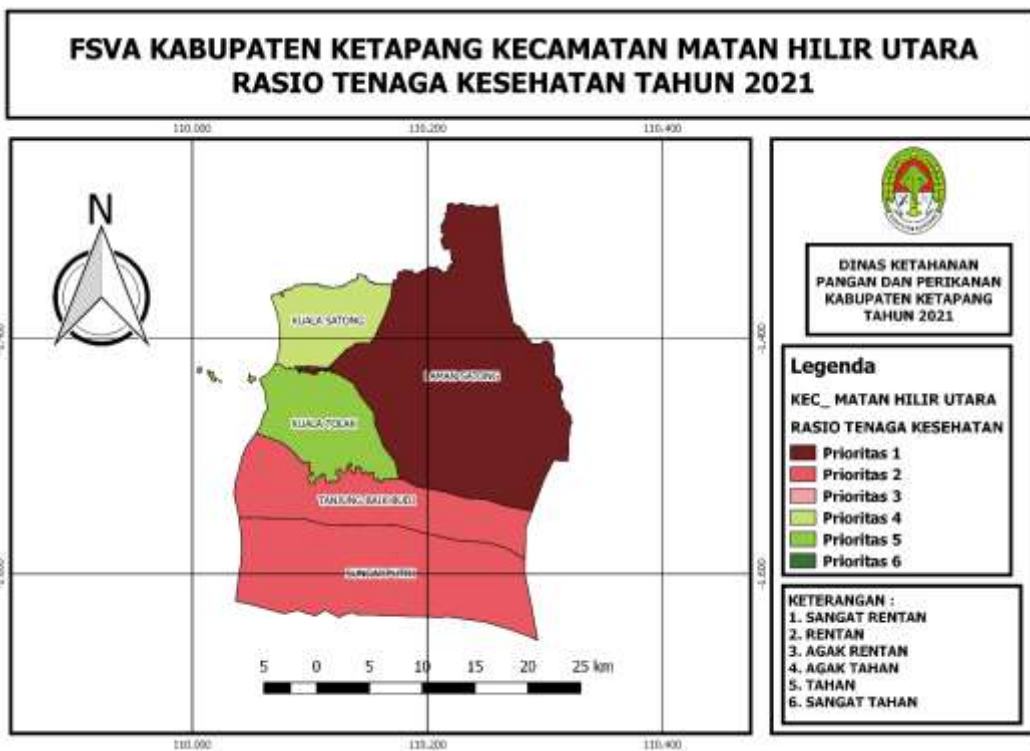
**Gambar : Rasio Penduduk Tidak Sejahtera**



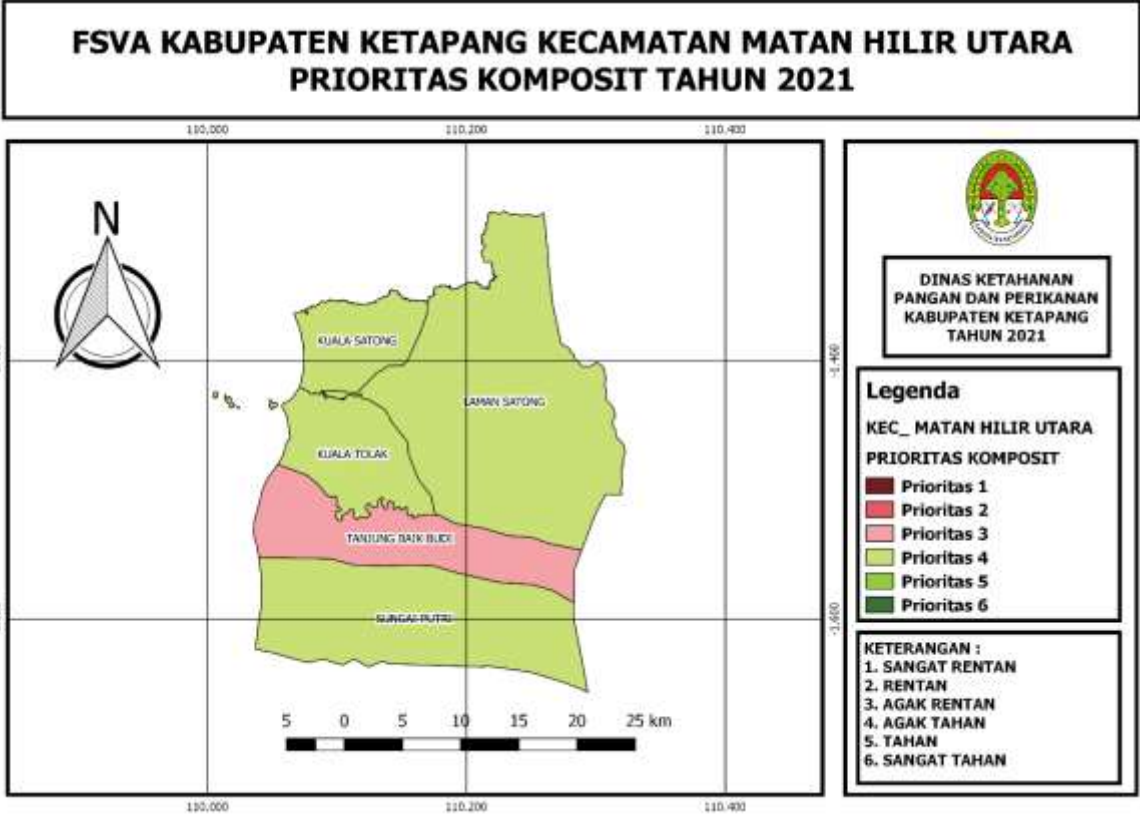
**Gambar : Rasio Akses Jalan Tidak Memadai**



**Gambar : Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih**

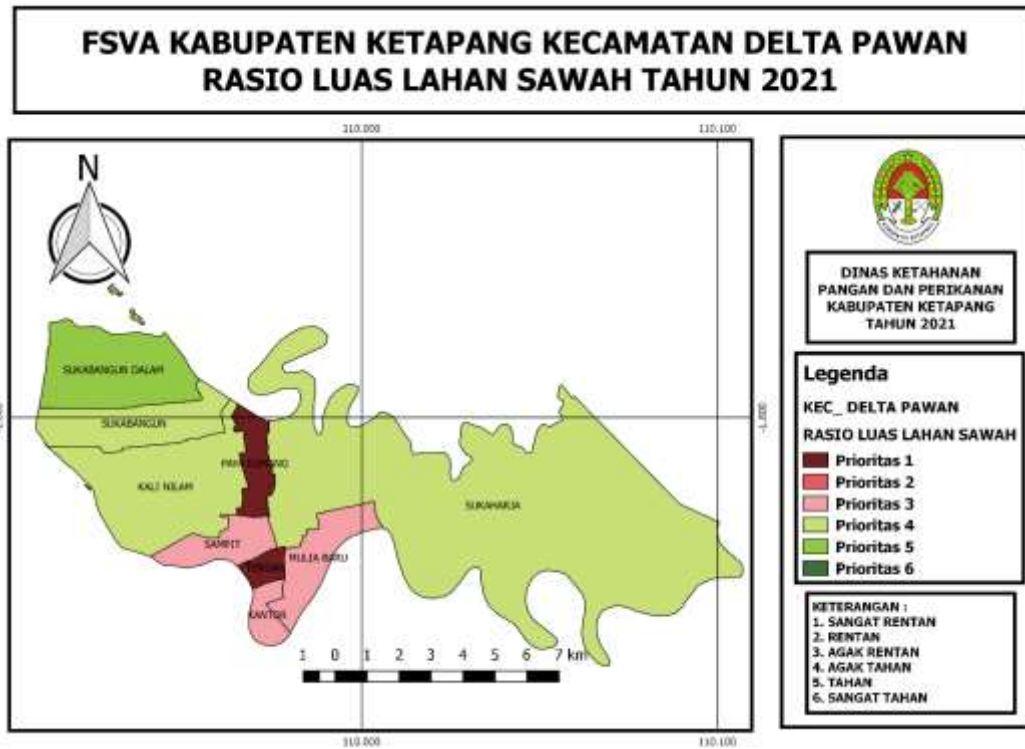


**Gambar : Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan**

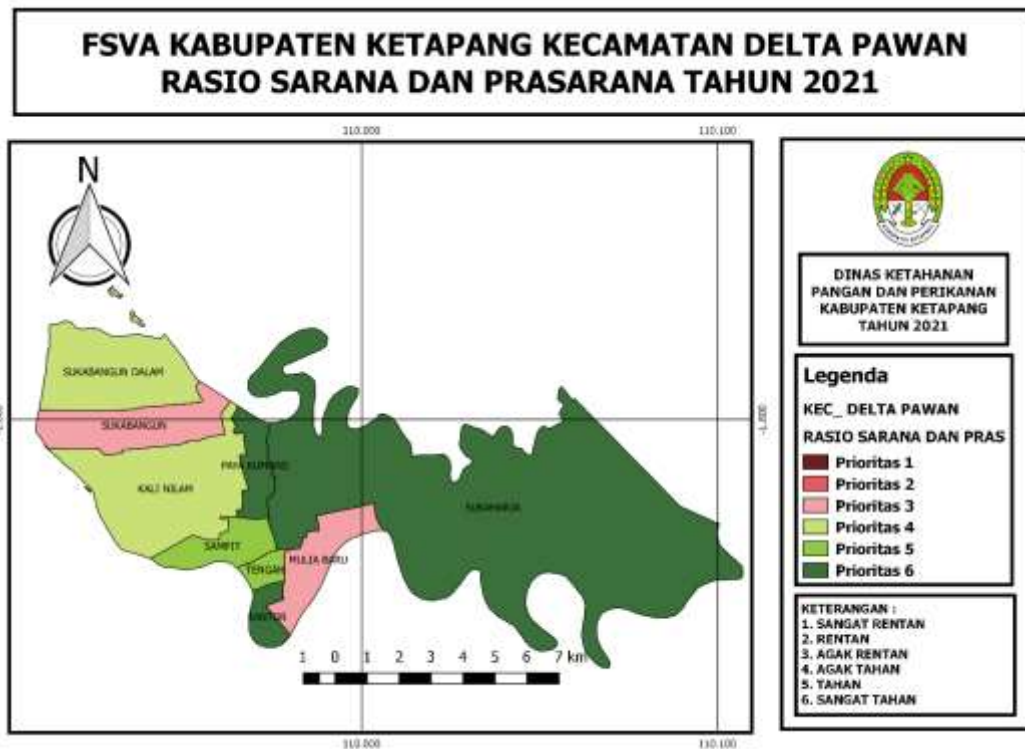


**Gambar : Prioritas Komposit**

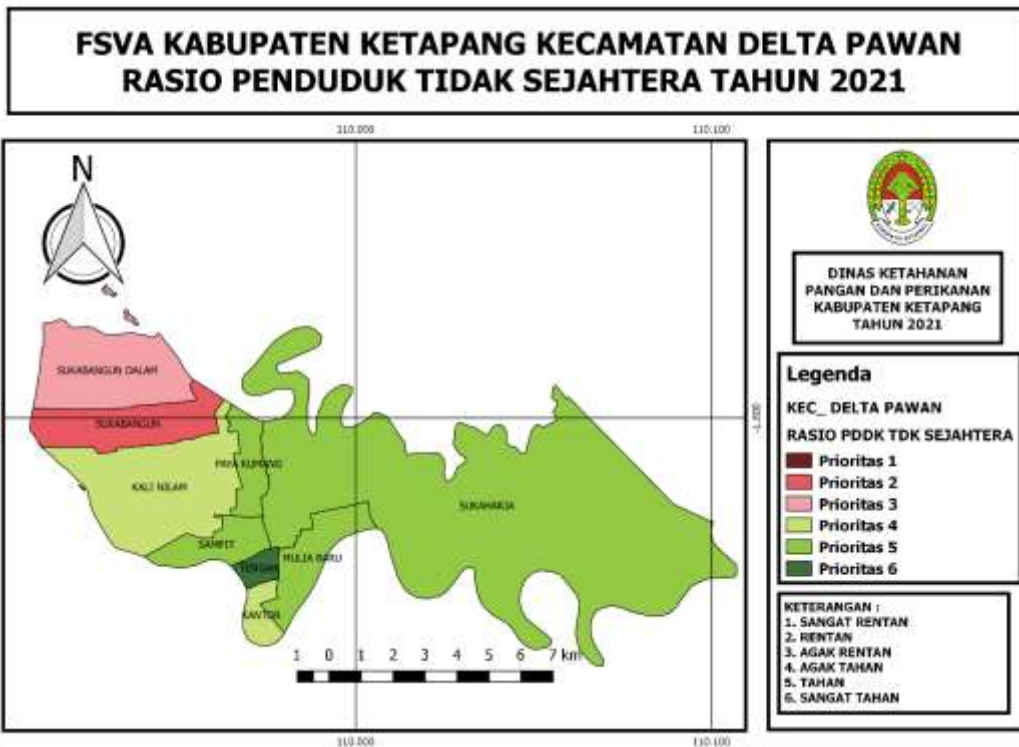
**13. PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN LEVEL DESA  
KECAMATAN DELTA PAWAN KABUPATEN KETAPANG TAHUN 2021**



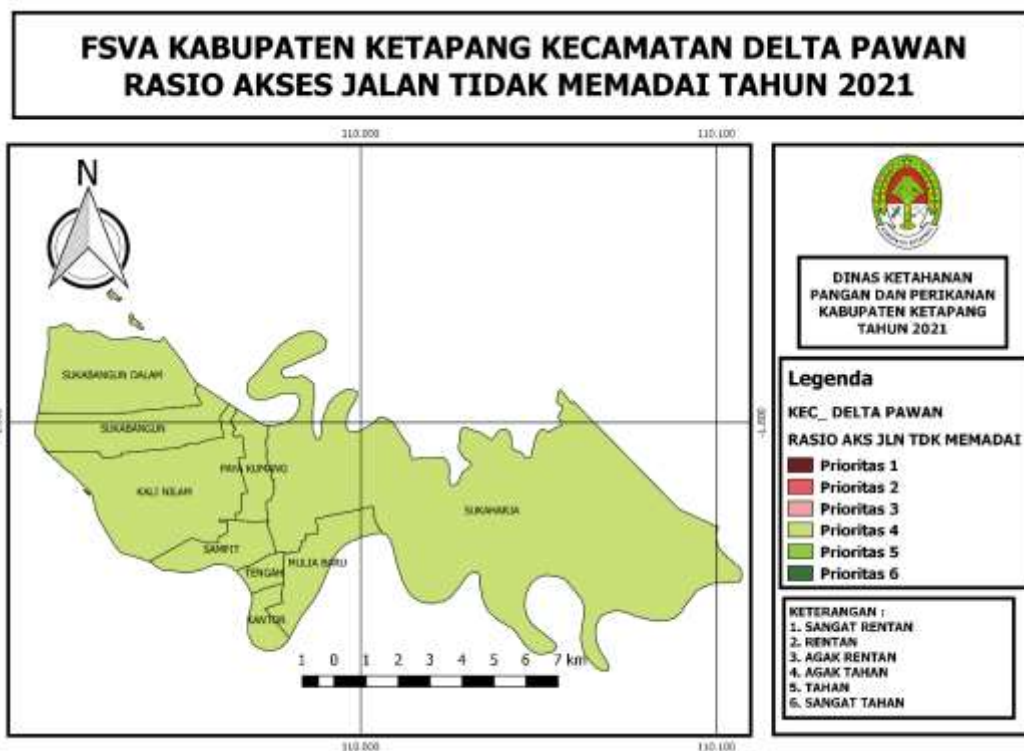
**Gambar : Rasio Luas Lahan Sawah**



**Gambar : Rasio Sarana Dan Prasarana**

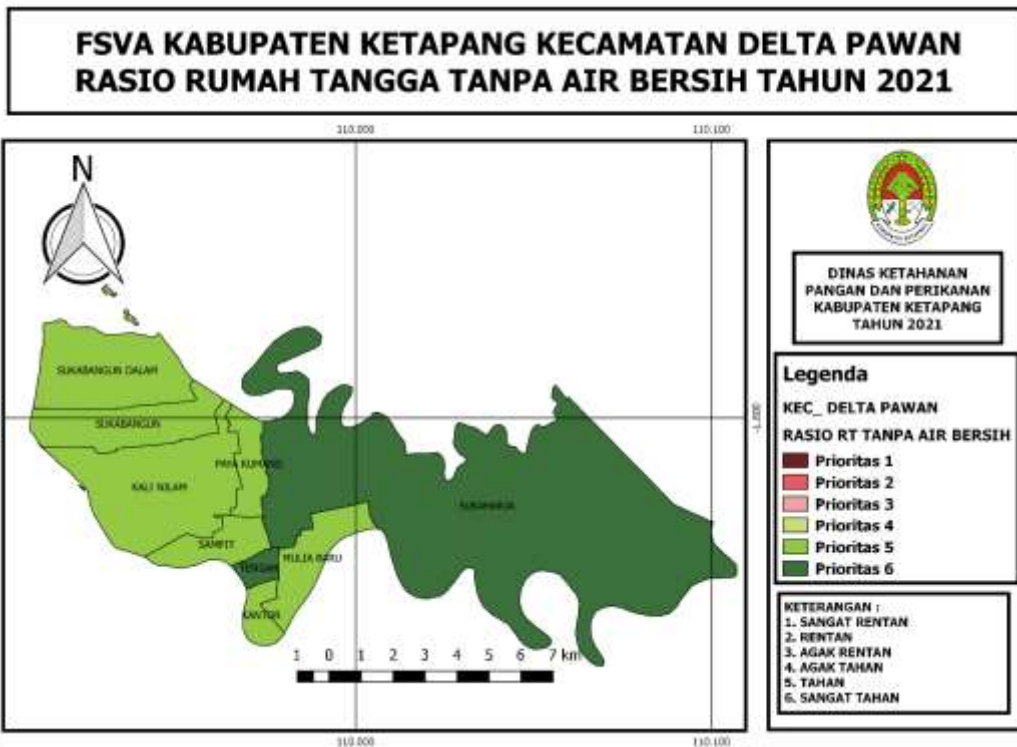


Gambar : Rasio Penduduk Tidak Sejahtera

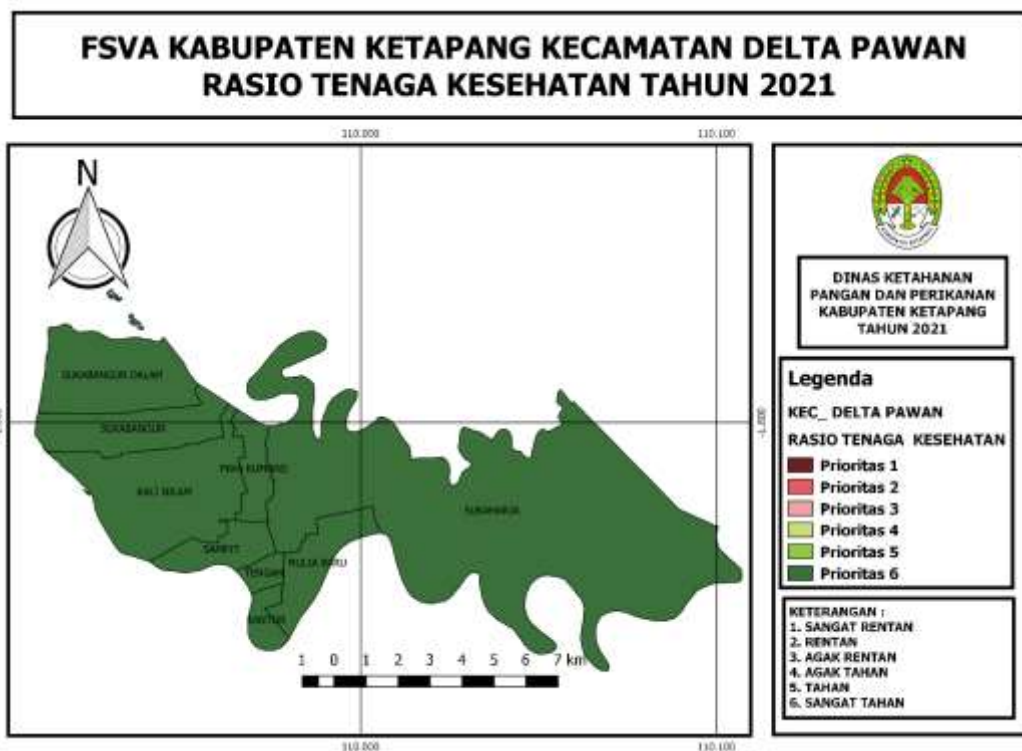


Gambar : Rasio Akses Jalan Tidak Memadai



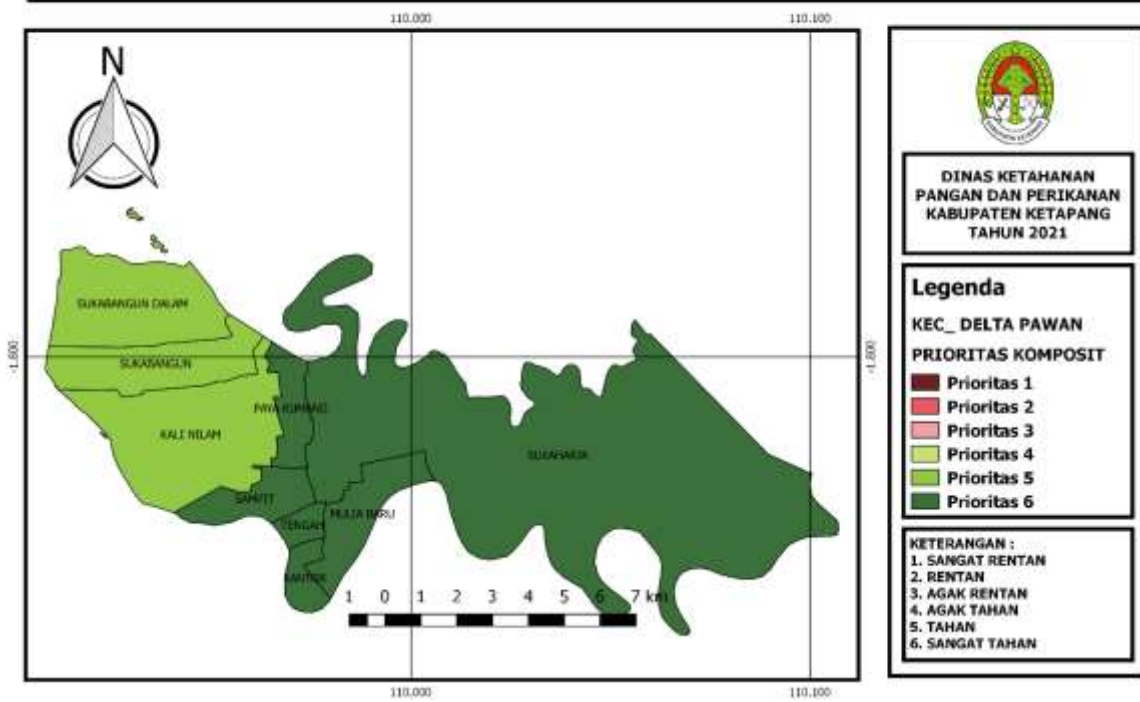


**Gambar : Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih**



**Gambar : Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan**

**FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN DELTA PAWAN  
PRIORITAS KOMPOSIT TAHUN 2021**



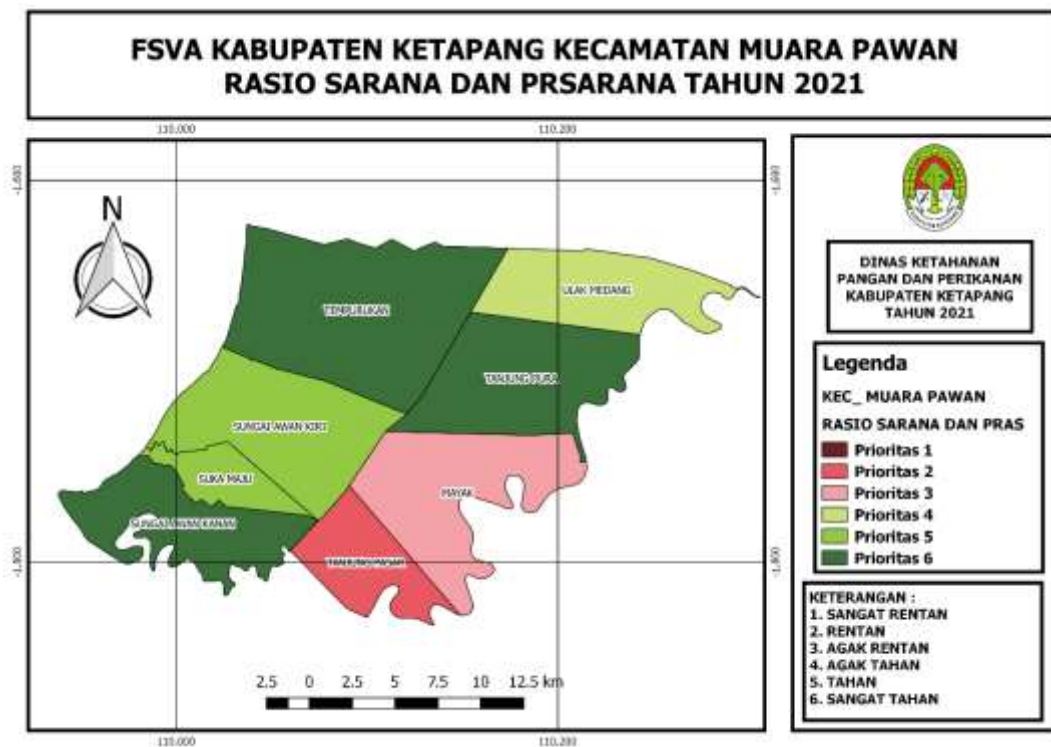
**Gambar : Prioritas Komposit**



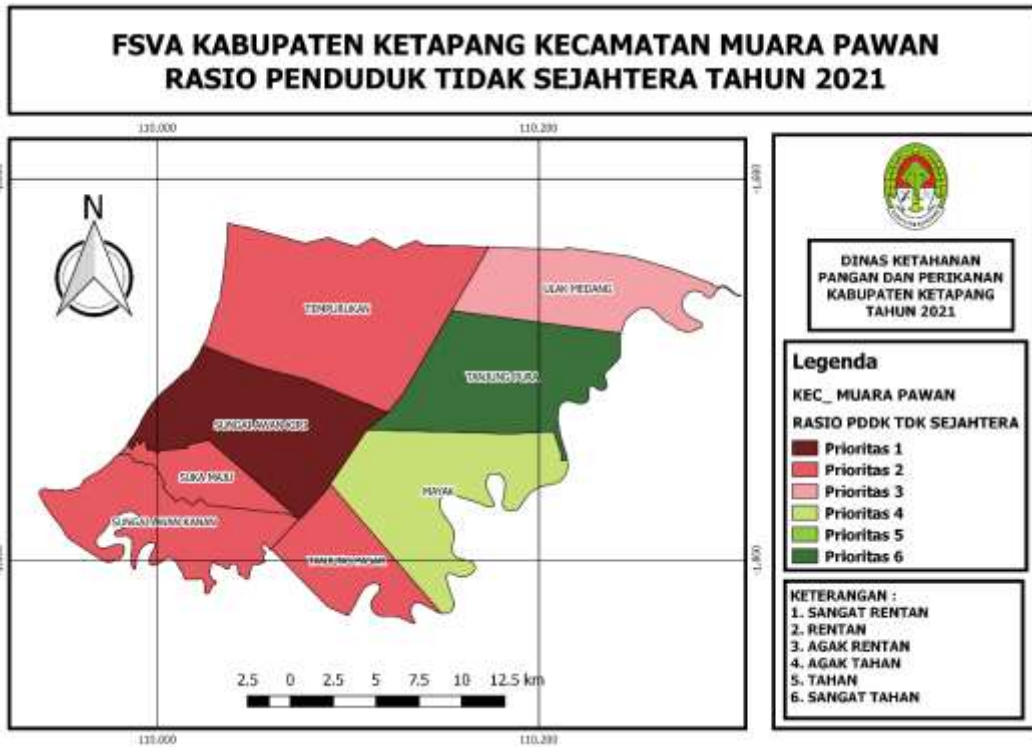
**14. PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN LEVEL DESA  
KECAMATAN MUARA PAWAN KABUPATEN KETAPANG TAHUN 2021**



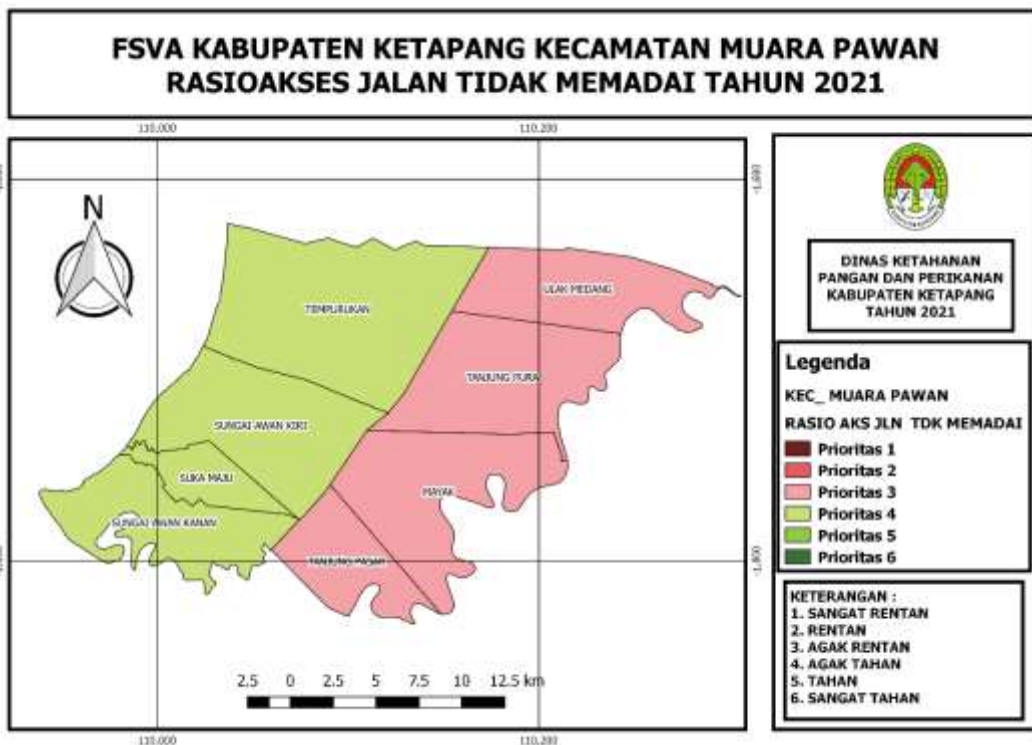
**Gambar : Rasio Luas Lahan Sawah**



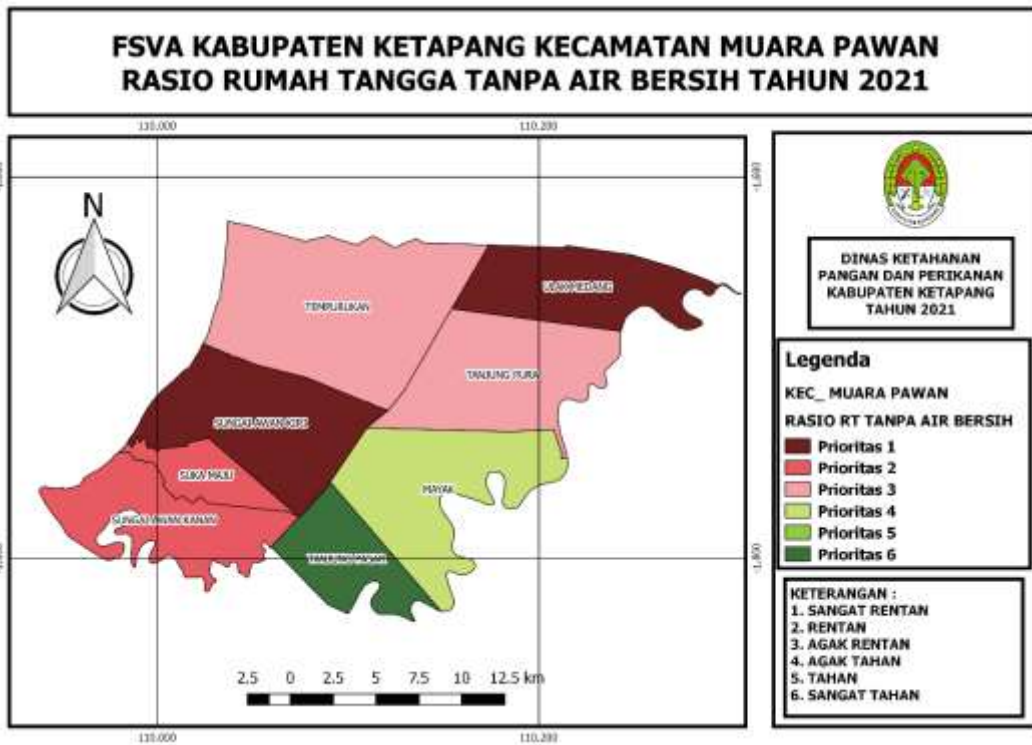
**Gambar : Rasio Sarana Dan Prasarana**



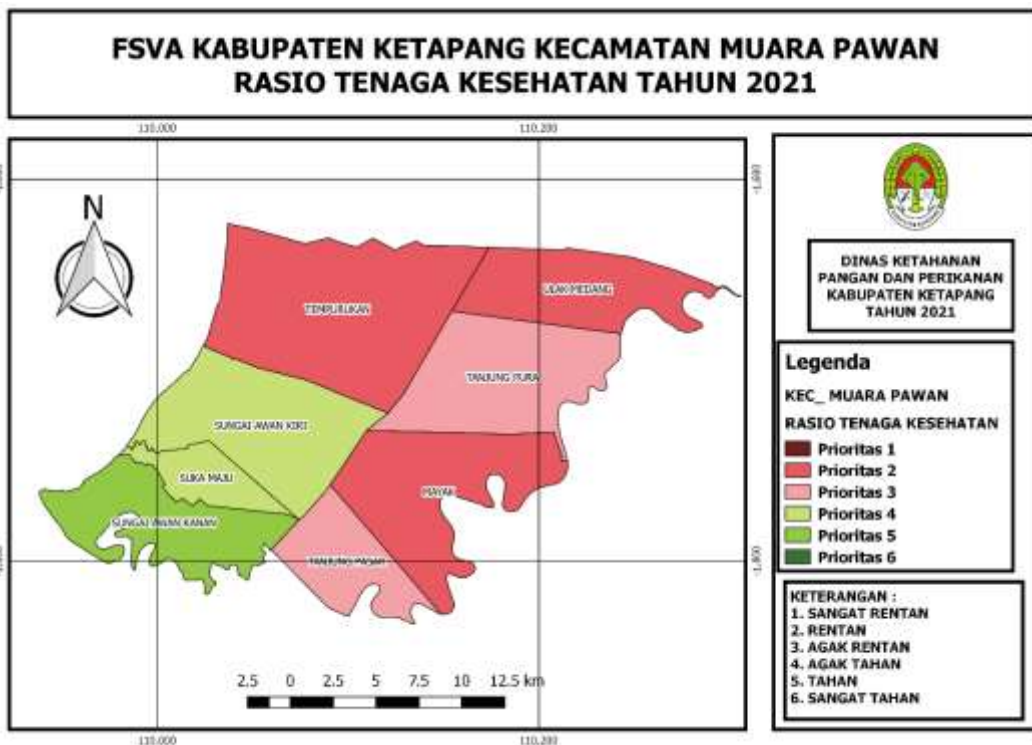
**Gambar : Rasio Penduduk Tidak Sejahtera**



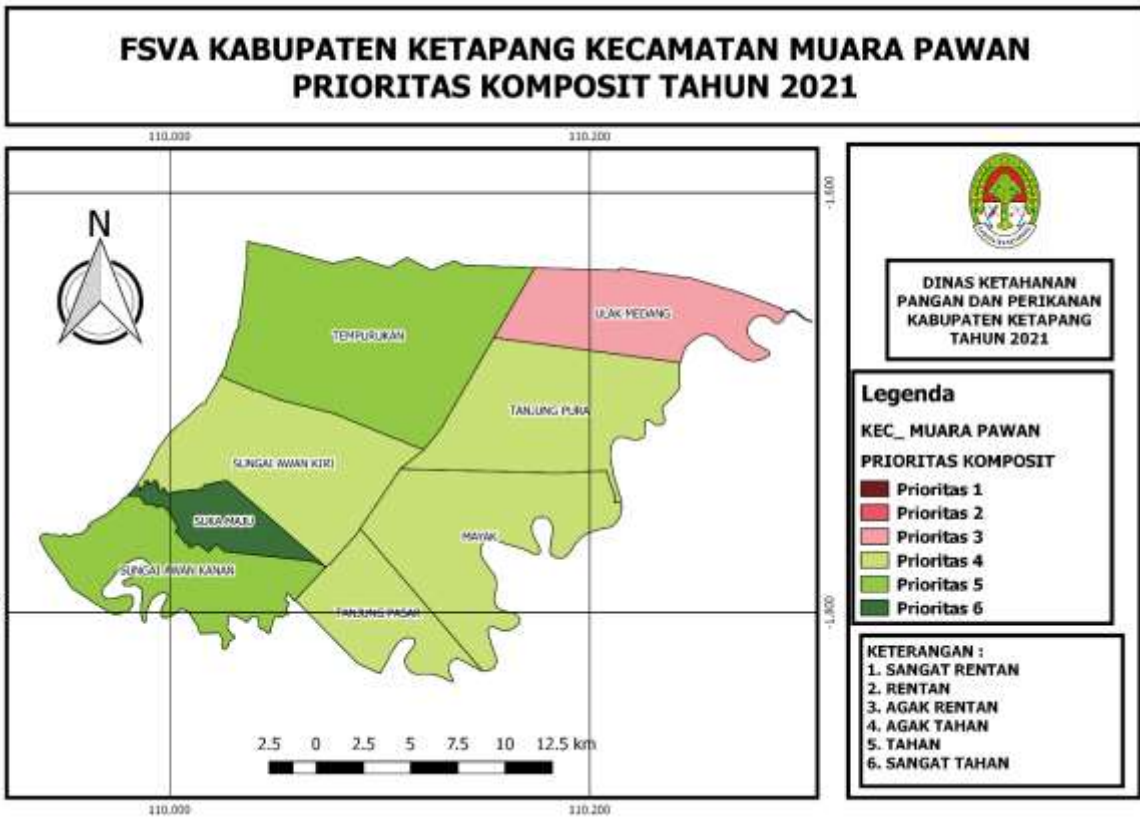
**Gambar : Rasio Akses Jalan Tidak Memadai**



**Gambar : Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih**



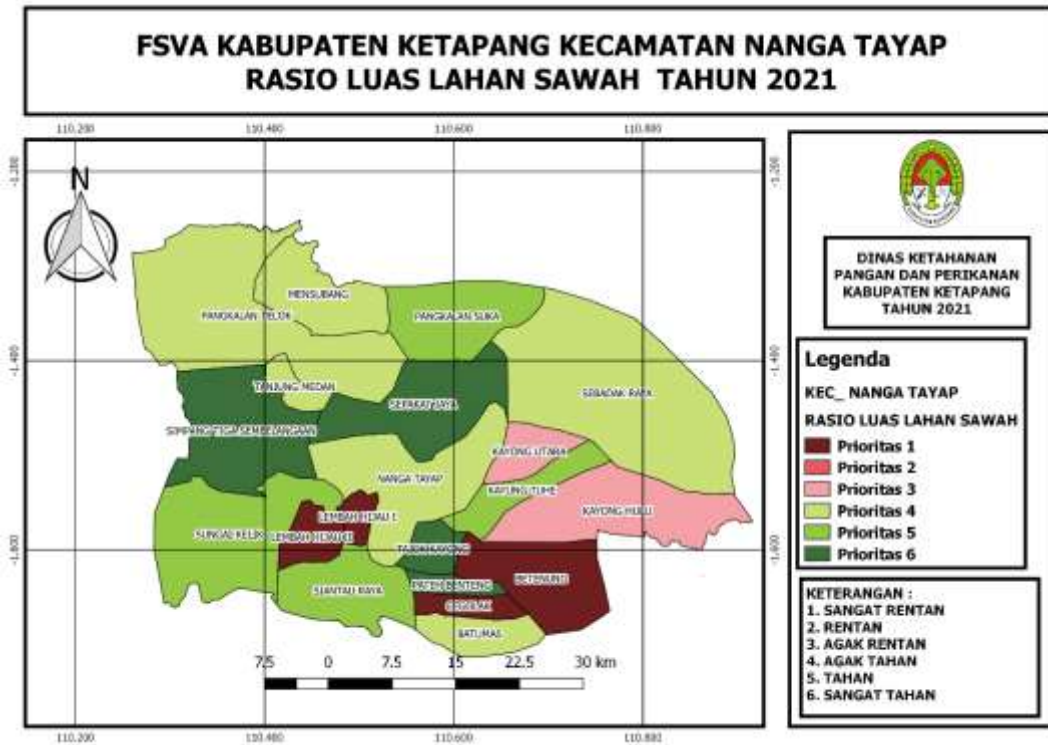
**Gambar : Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan**



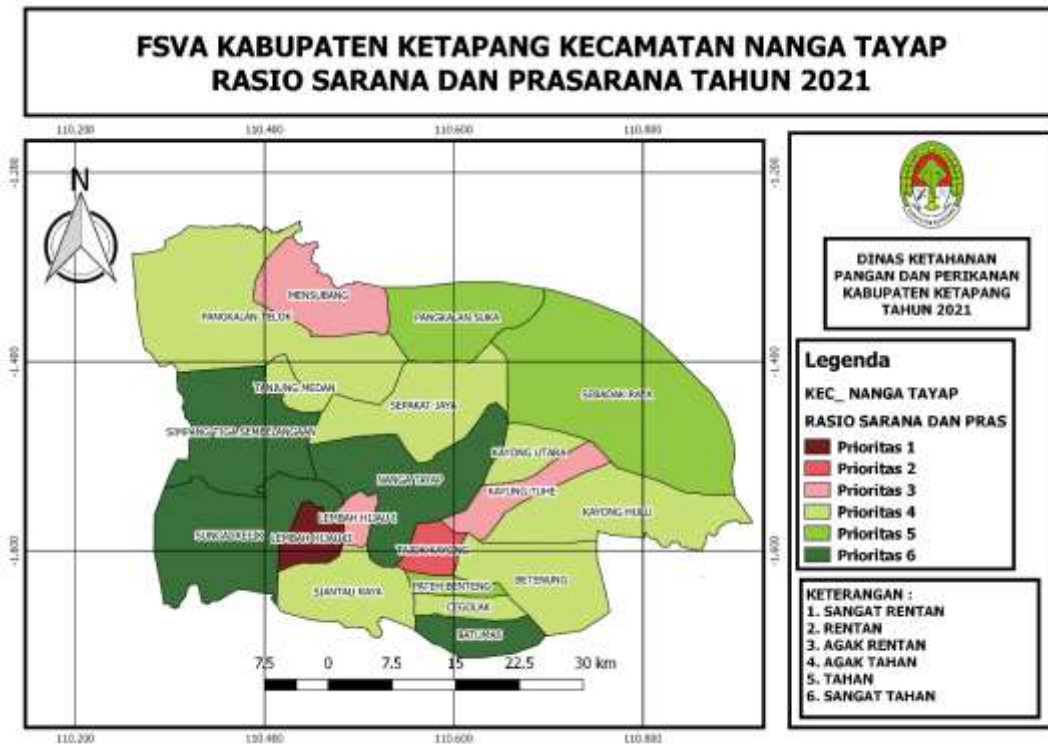
**Gambar : Prioritas Komposit**



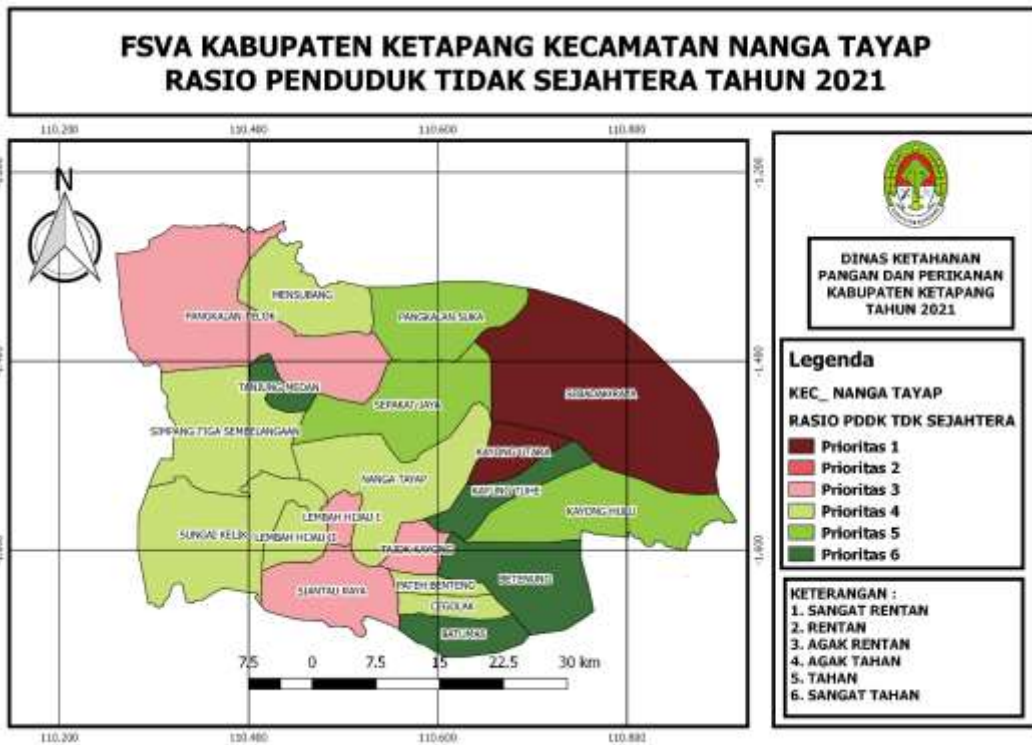
**15. PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN LEVEL DESA  
KECAMATAN NANGA TAYAP KABUPATEN KETAPANG TAHUN 2021**



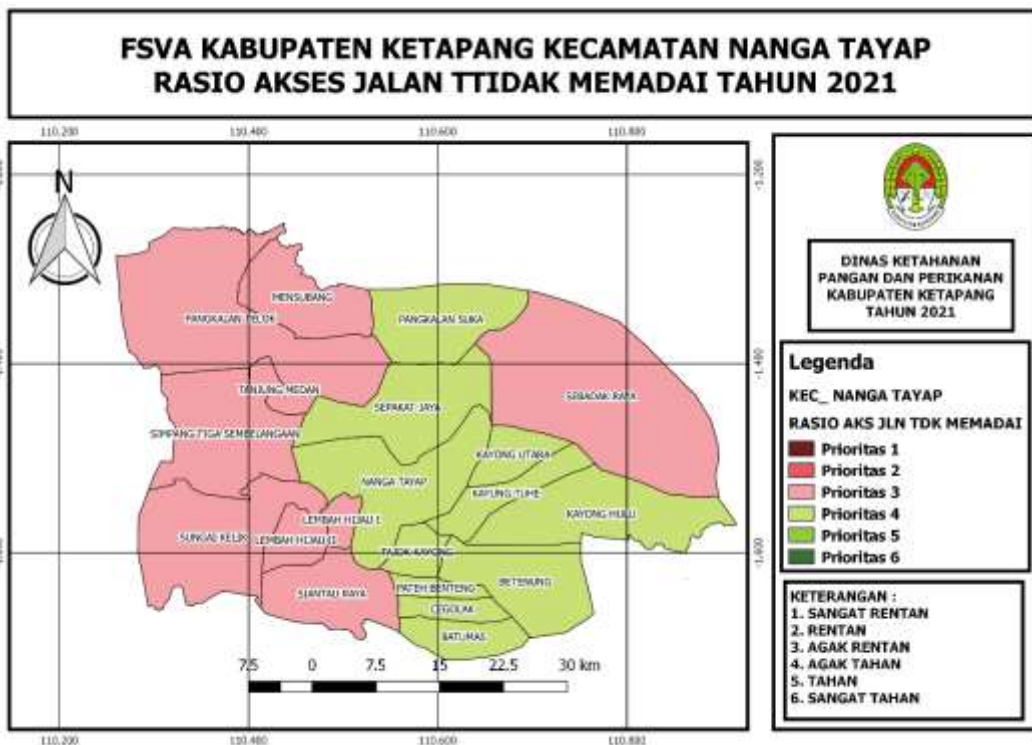
**Gambar : Rasio Luas Lahan Sawah**



**Gambar : Rasio Sarana Dan Prasarana**

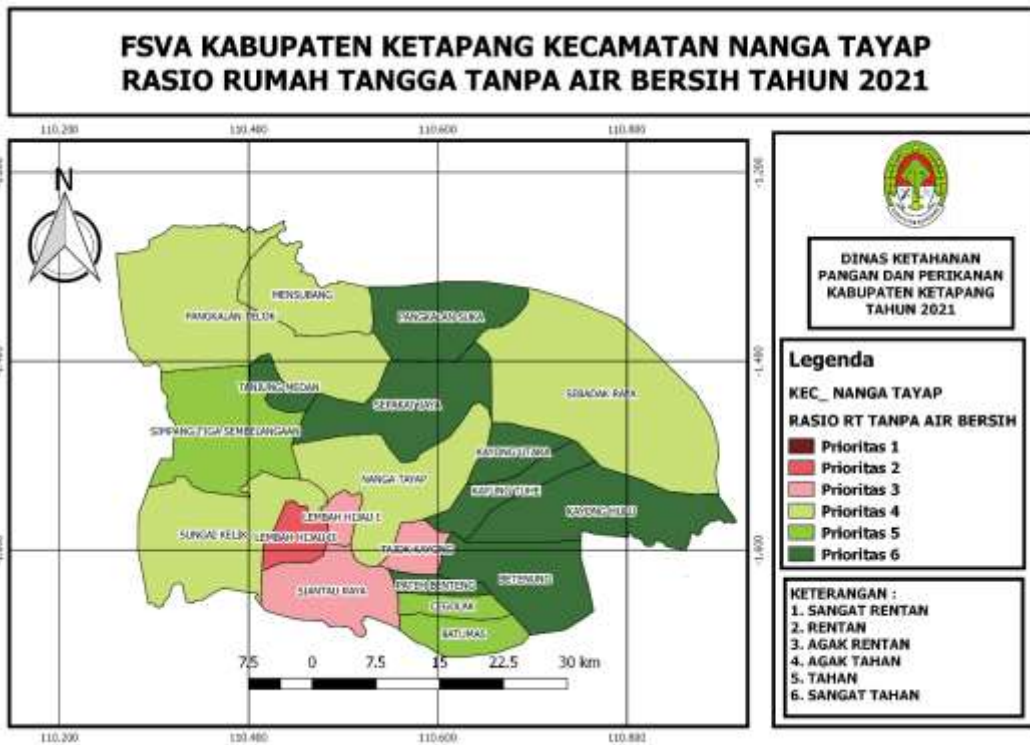


Gambar : Rasio Penduduk Tidak Sejahtera

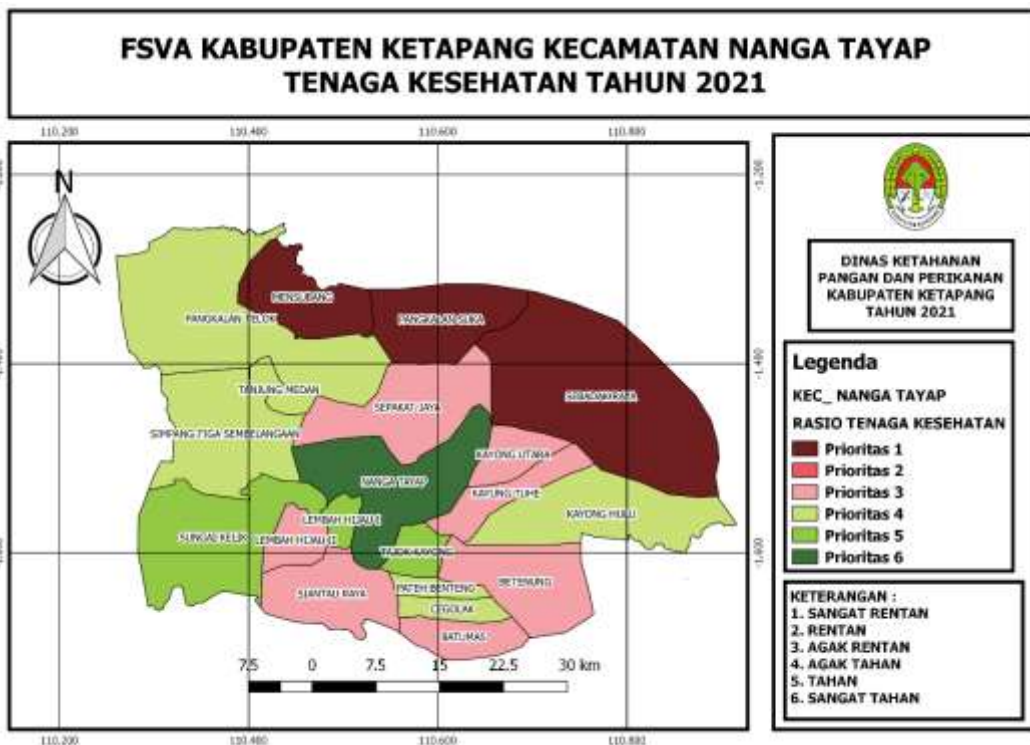


Gambar : Rasio Akses Jalan Tidak Memadai



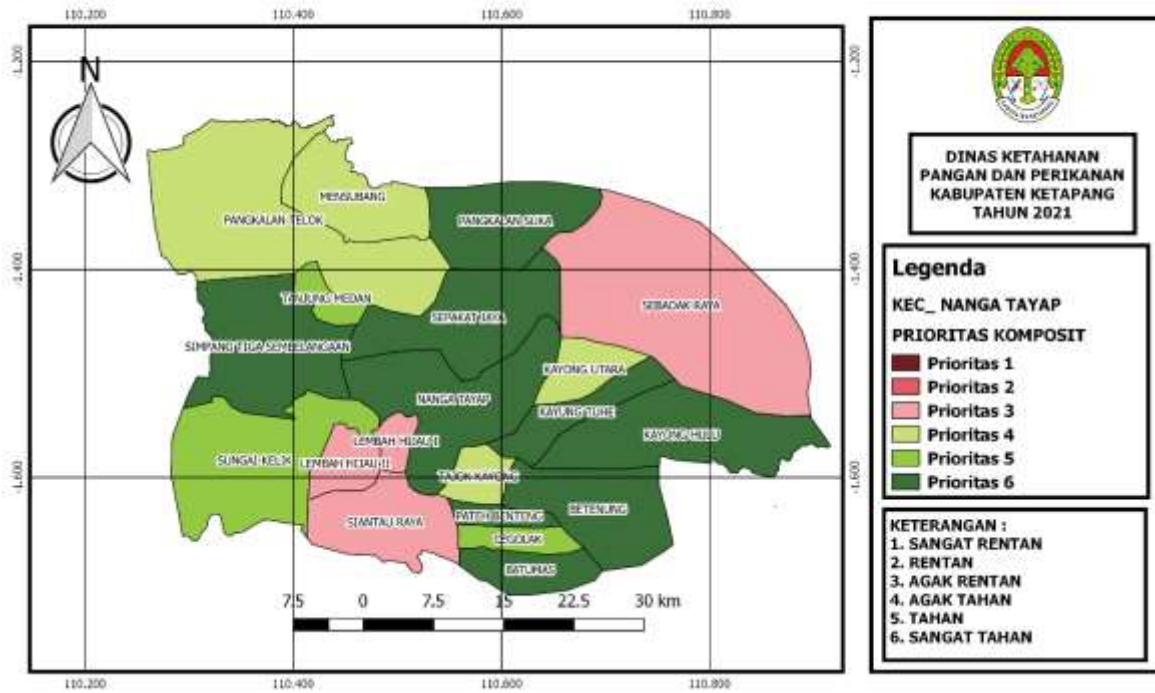


Gambar : Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih



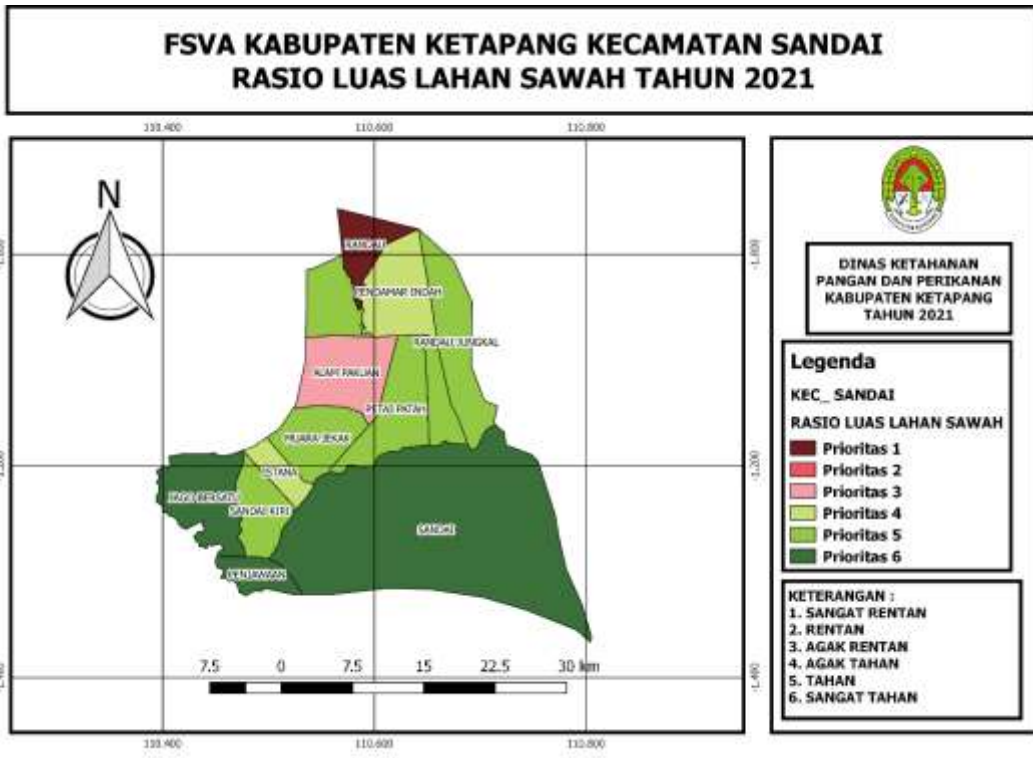
Gambar : Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan

## FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN NANGA TAYAP PRIORITAS KOMPOSIT TAHUN 2021

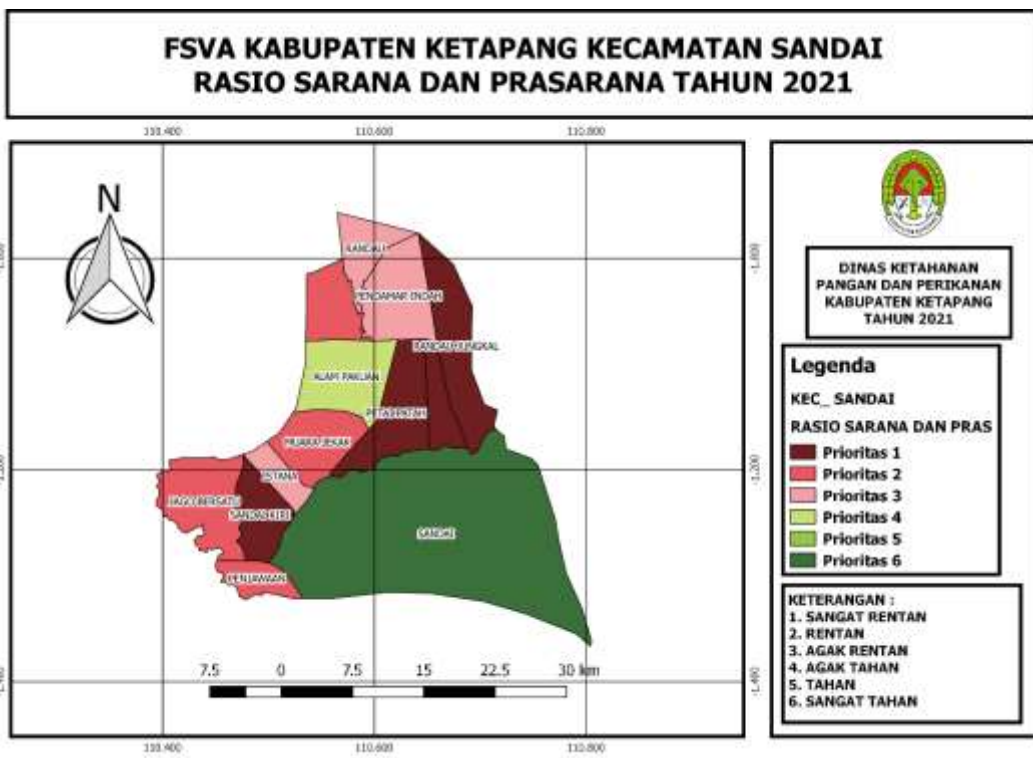


**Gambar : Prioritas Komposit**

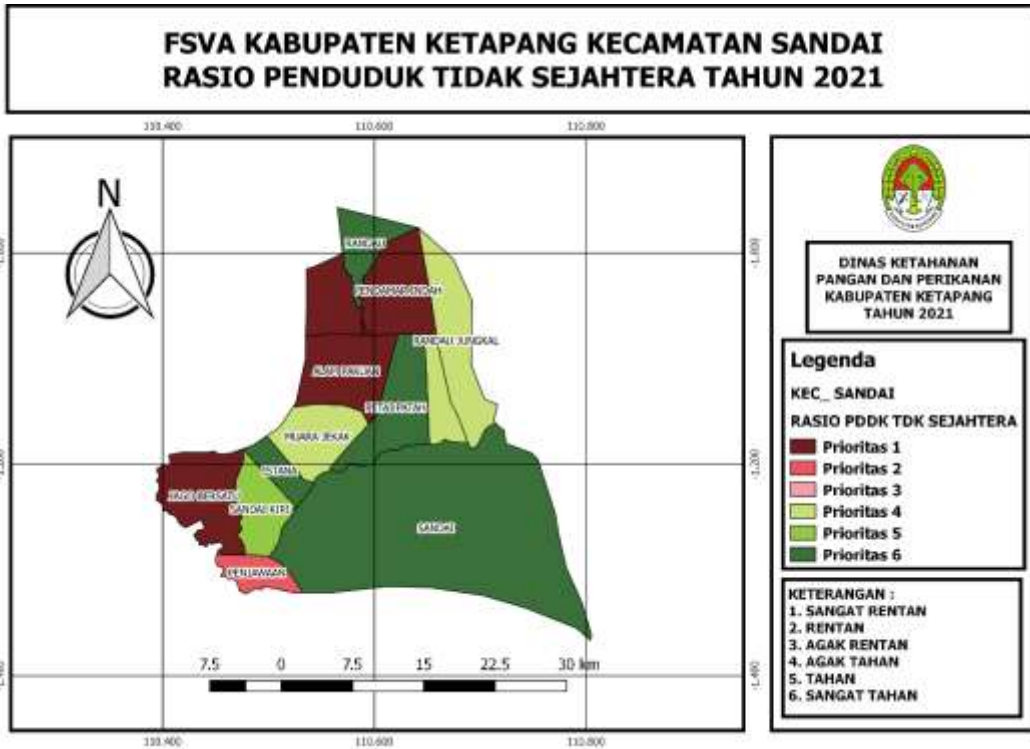
**16. PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN LEVEL DESA  
KECAMATAN SANDAI KABUPATEN KETAPANG TAHUN 2021**



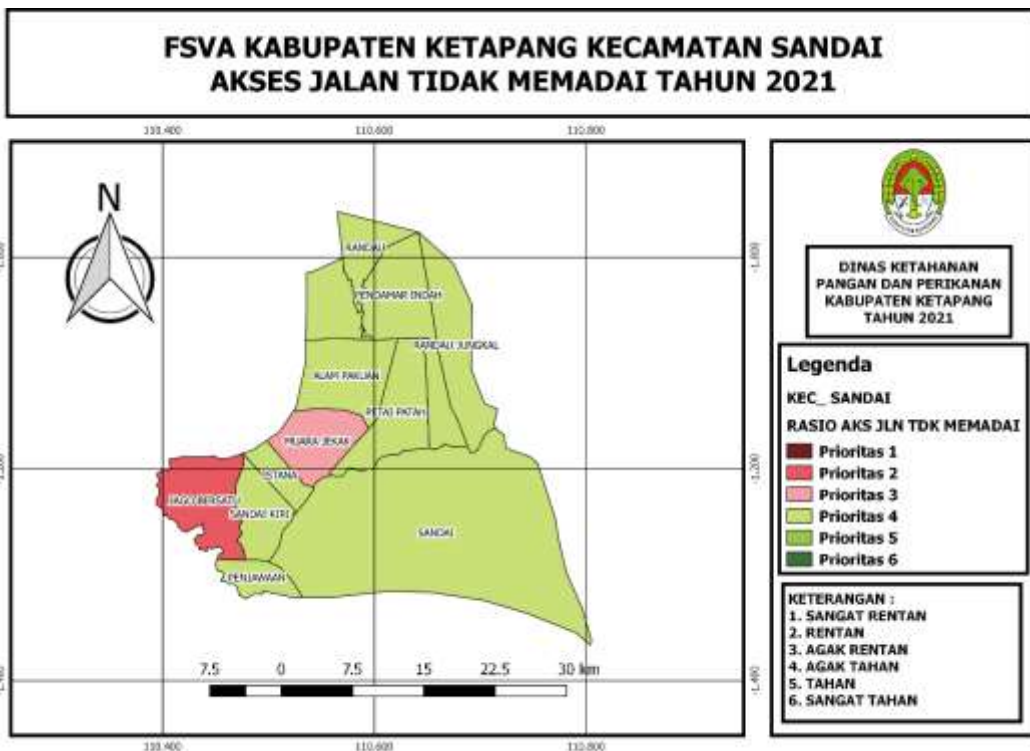
**Gambar : Rasio Luas Lahan Sawah**



**Gambar : Rasio Sarana Dan Prasarana**

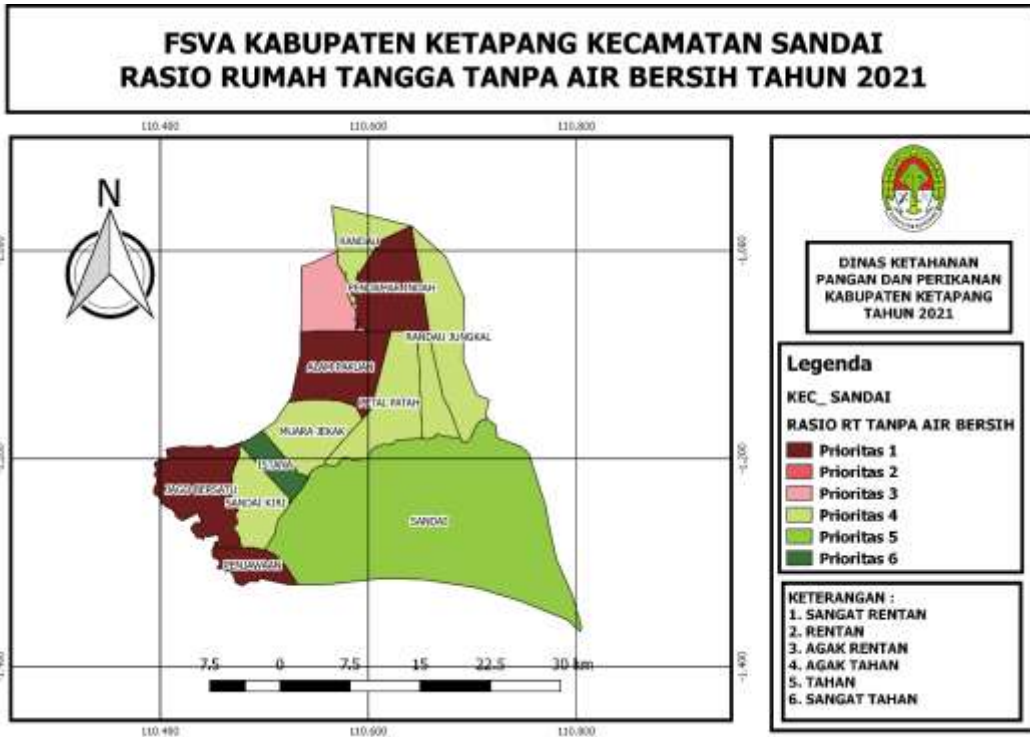


**Gambar : Rasio Penduduk Tidak Sejahtera**

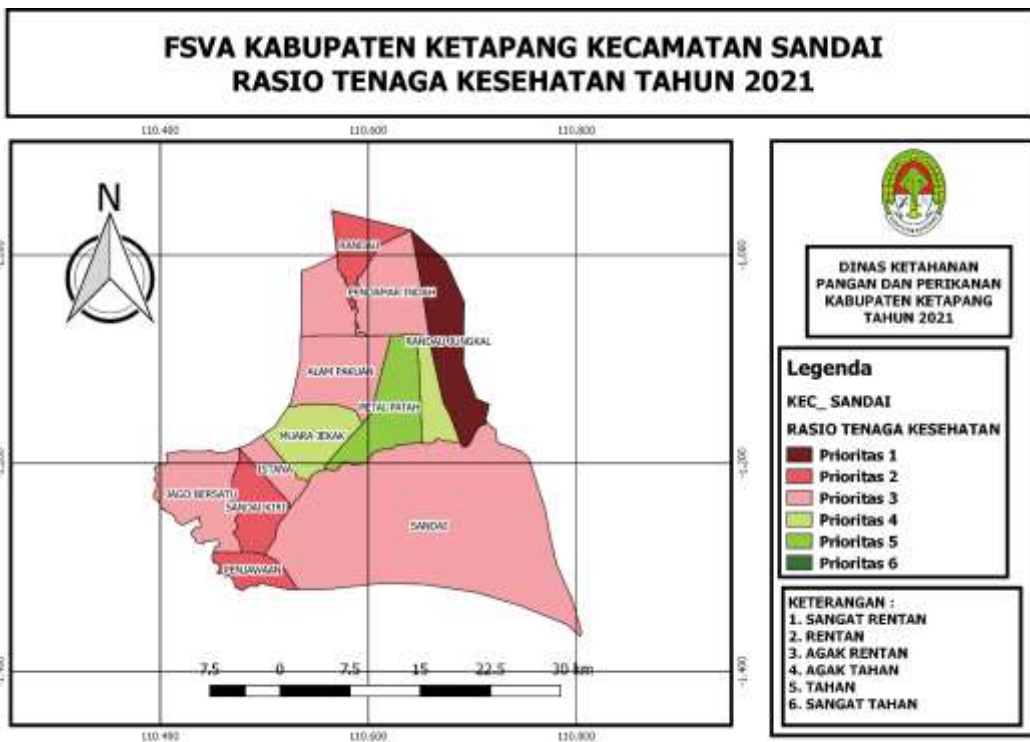


**Gambar : Rasio Akses Jalan Tidak Memadai**



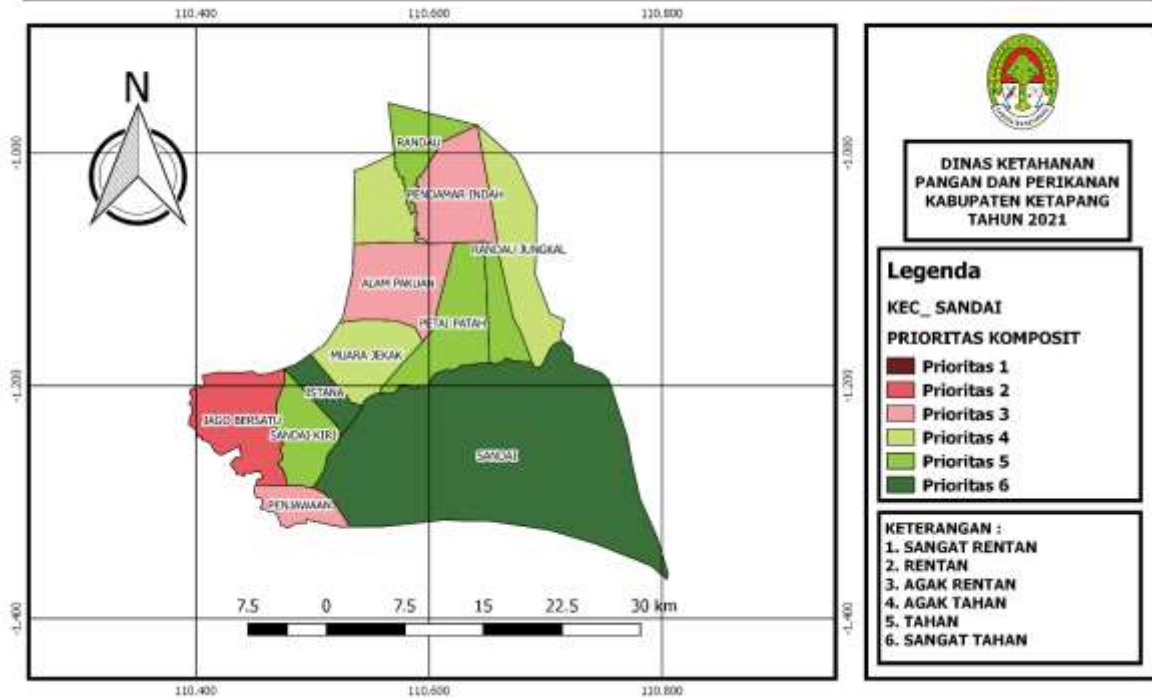


Gambar : Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih



Gambar : Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan

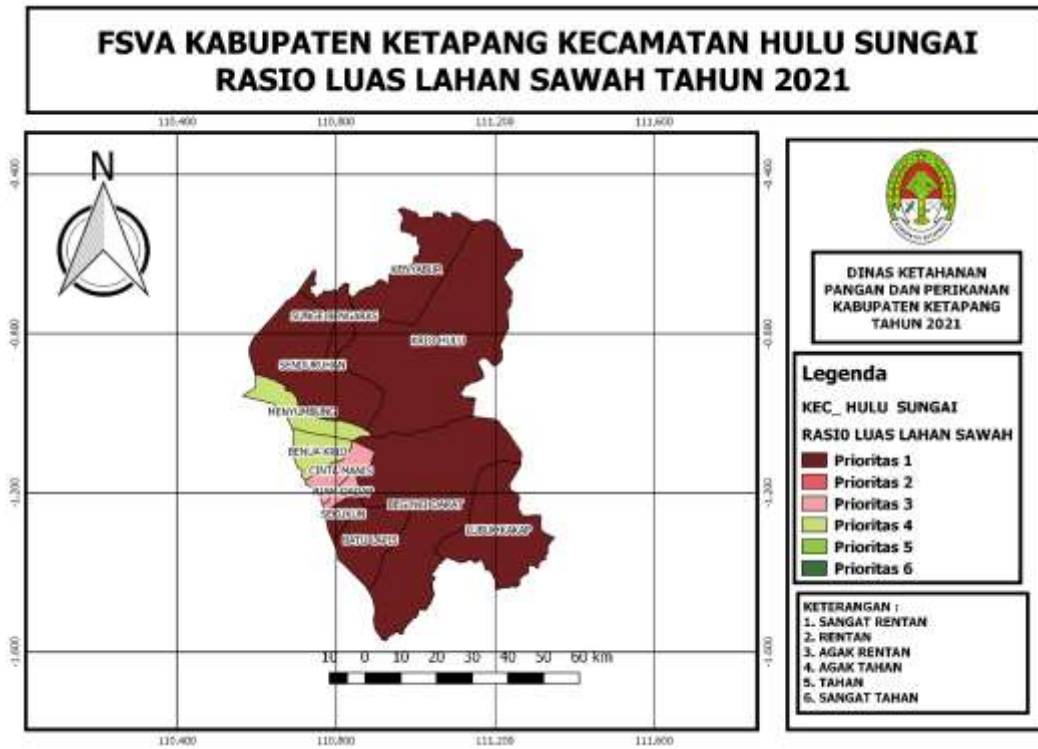
**FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN SANDAI  
PRIORITAS KOMPOSIT TAHUN 2021**



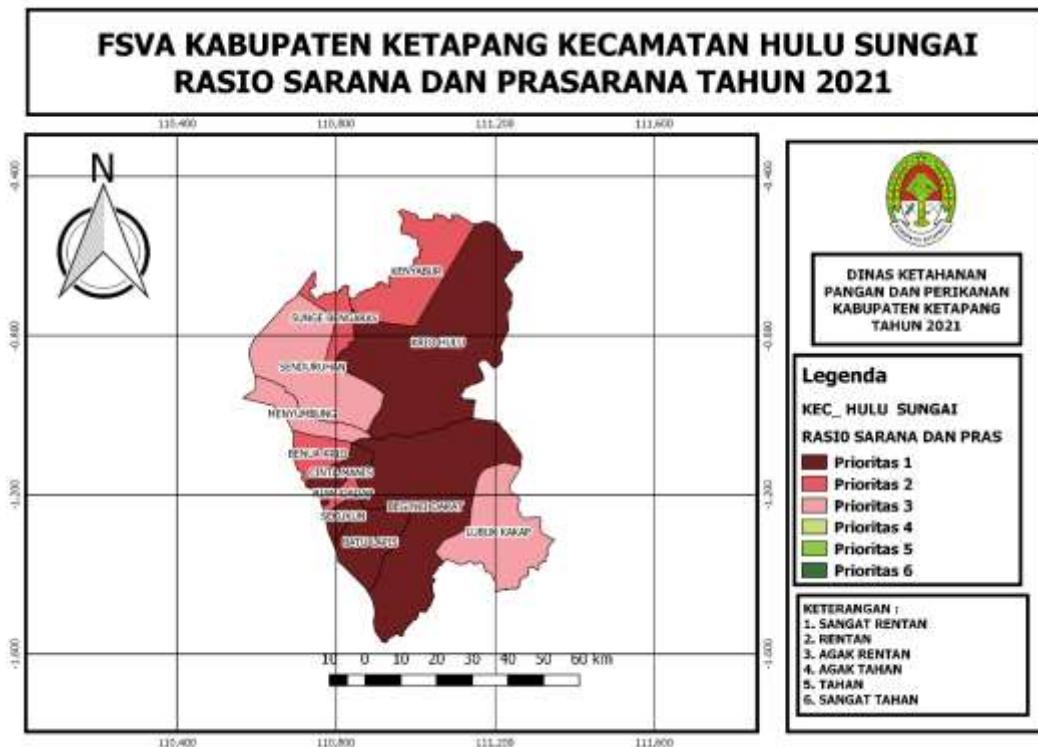
**Gambar : Prioritas Komposit**



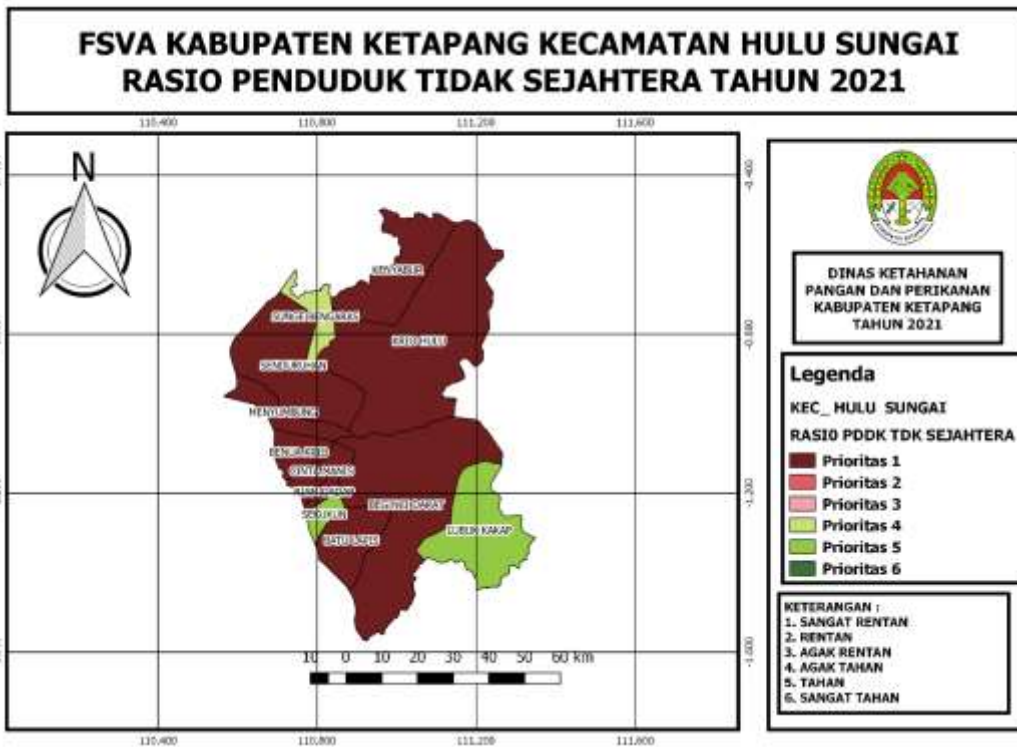
**17. PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN LEVEL DESA  
KECAMATAN HULU SUNGAI KABUPATEN KETAPANG TAHUN 2021**



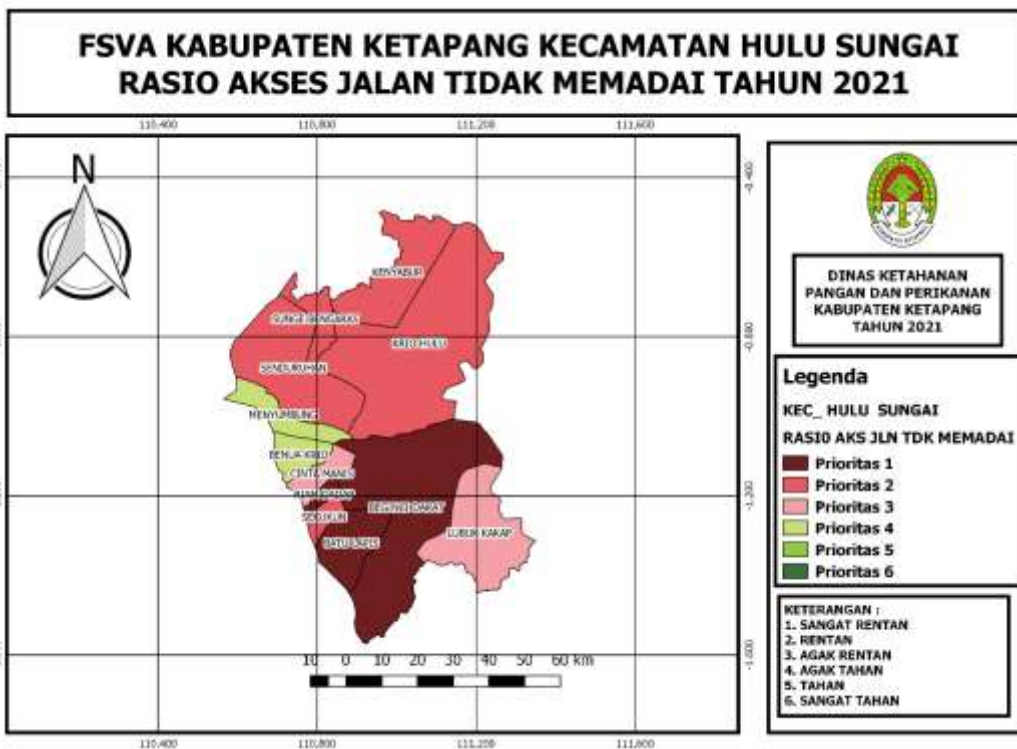
**Gambar : Rasio Luas Lahan Sawah**



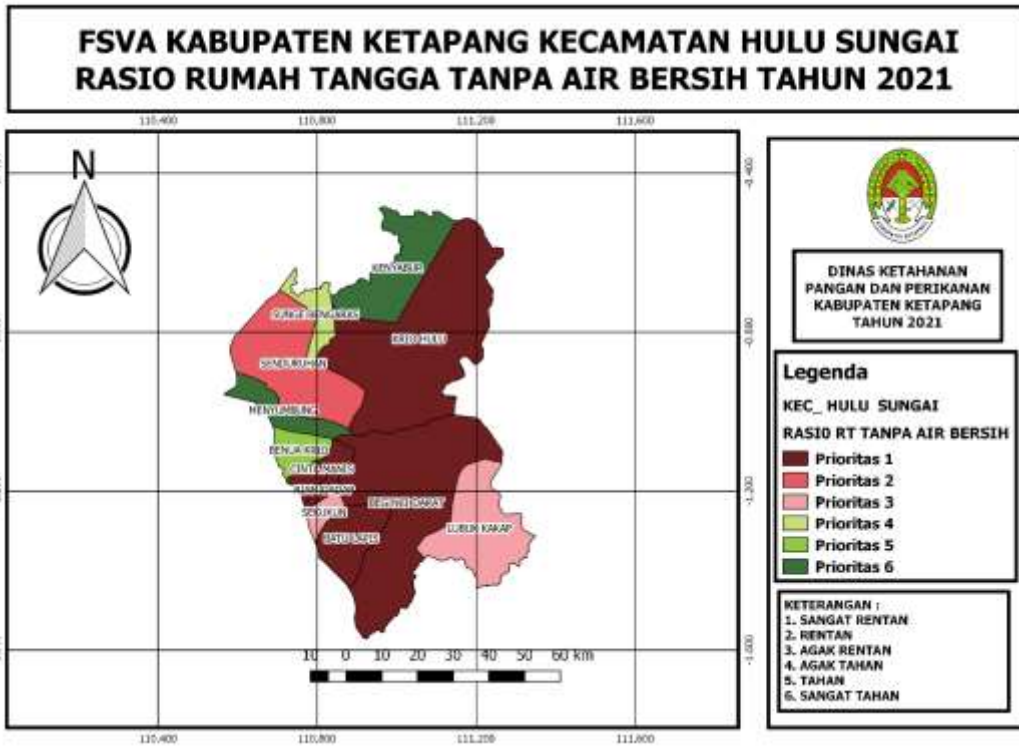
**Gambar : Rasio Sarana Dan Prasarana**



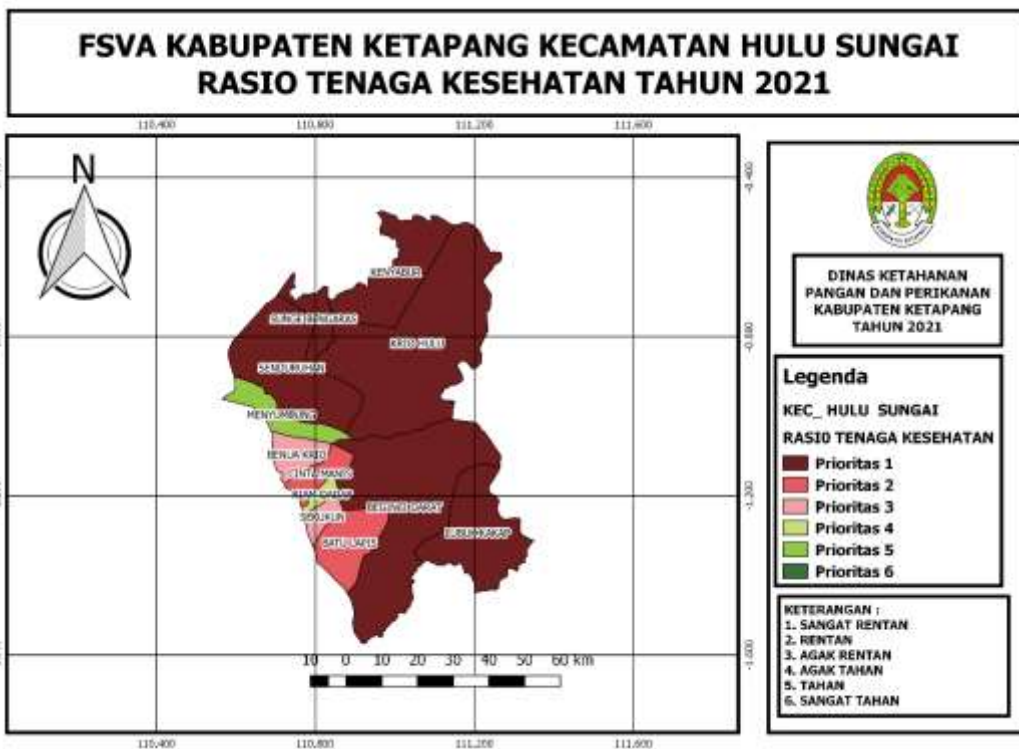
Gambar : Rasio Penduduk Tidak Sejahtera



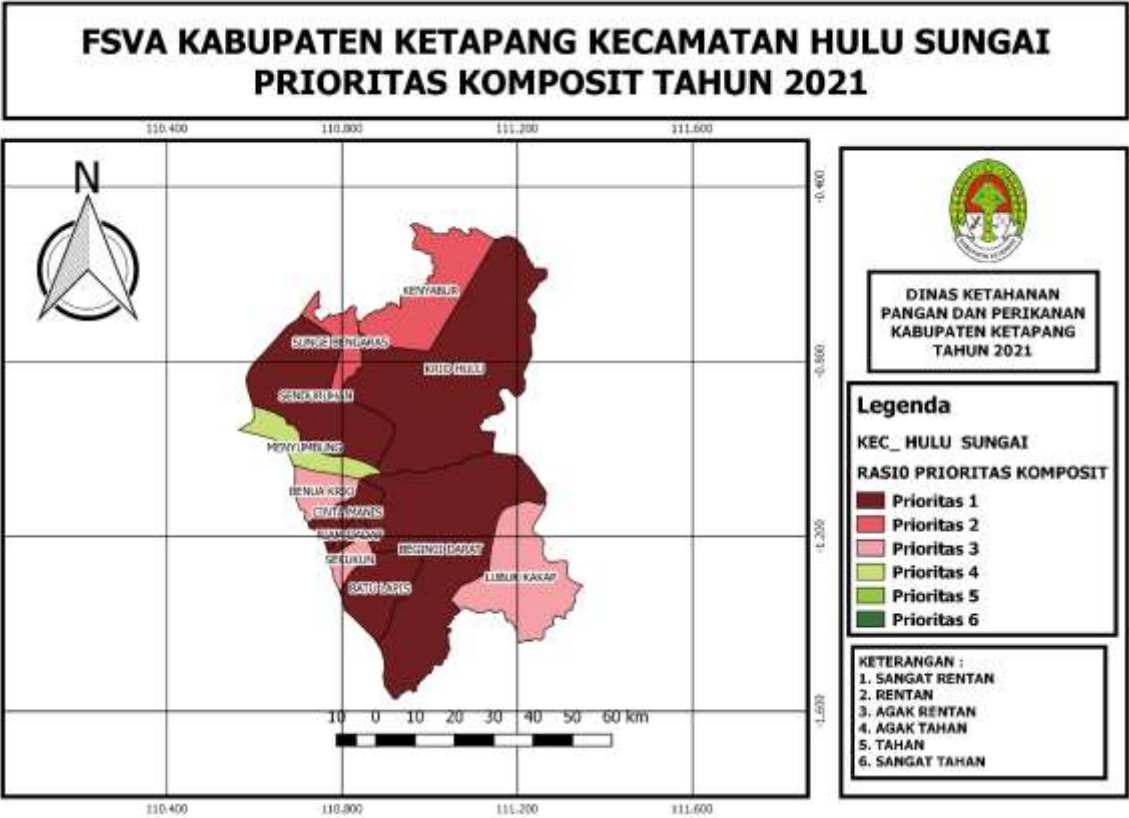
Gambar : Rasio Akses Jalan Tidak Memadai



Gambar : Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih

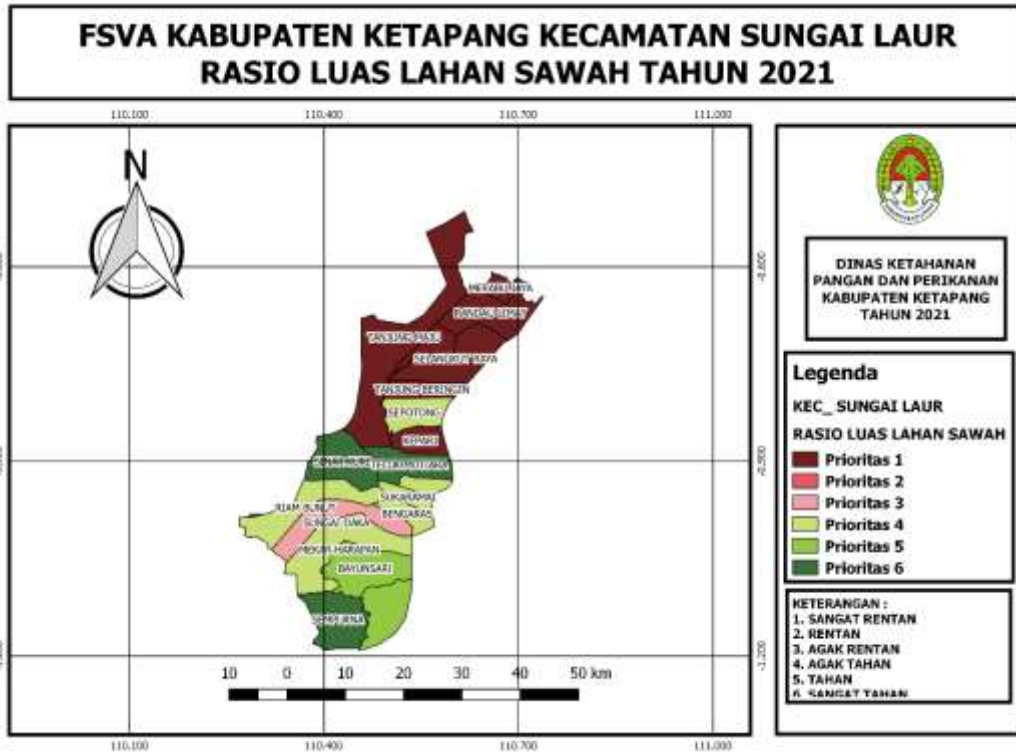


Gambar : Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan

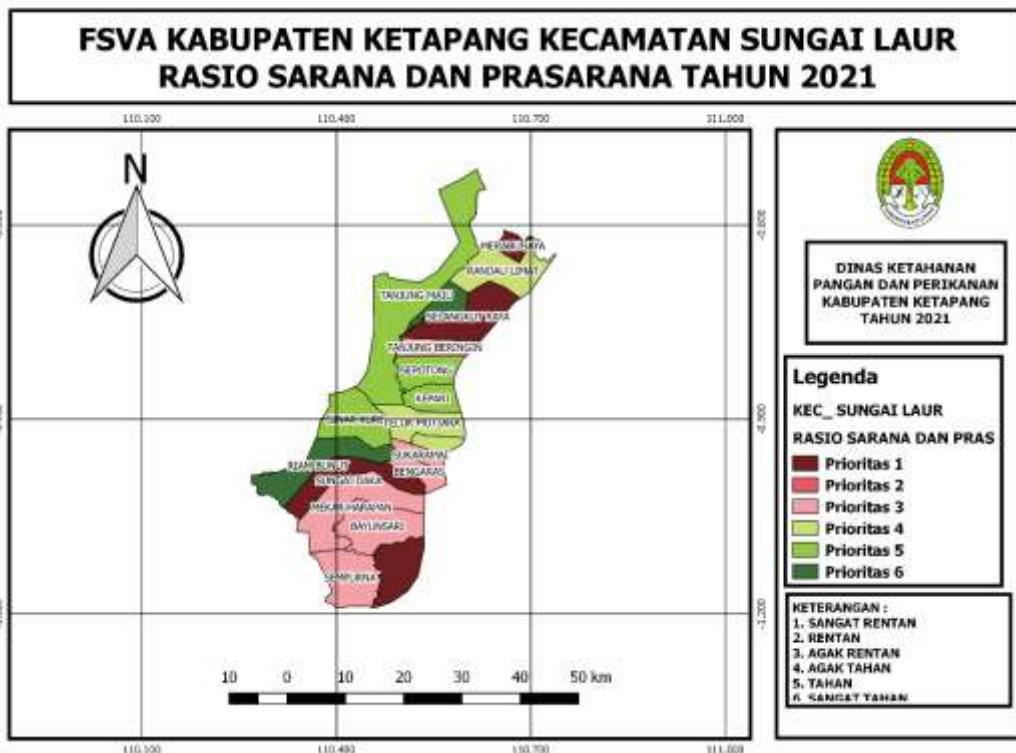


**Gambar : Prioritas Komposit**

**18. PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN LEVEL DESA  
KECAMATAN SUNGAI LAUR KABUPATEN KETAPANG TAHUN 2021**

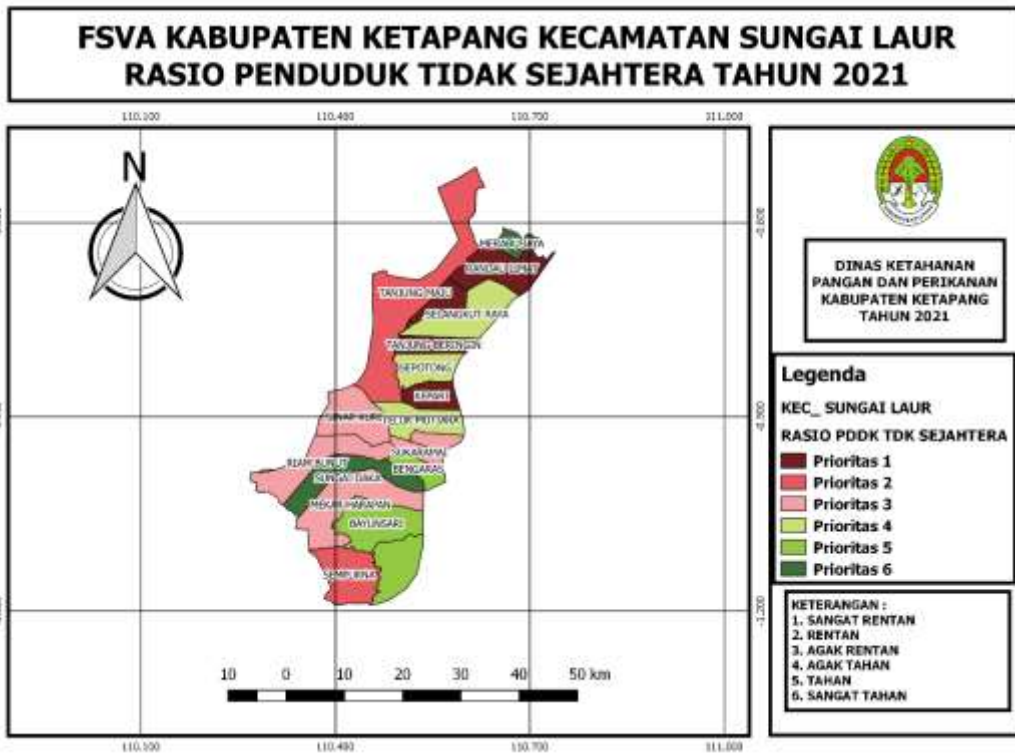


**Gambar : Rasio Luas Lahan Sawah**

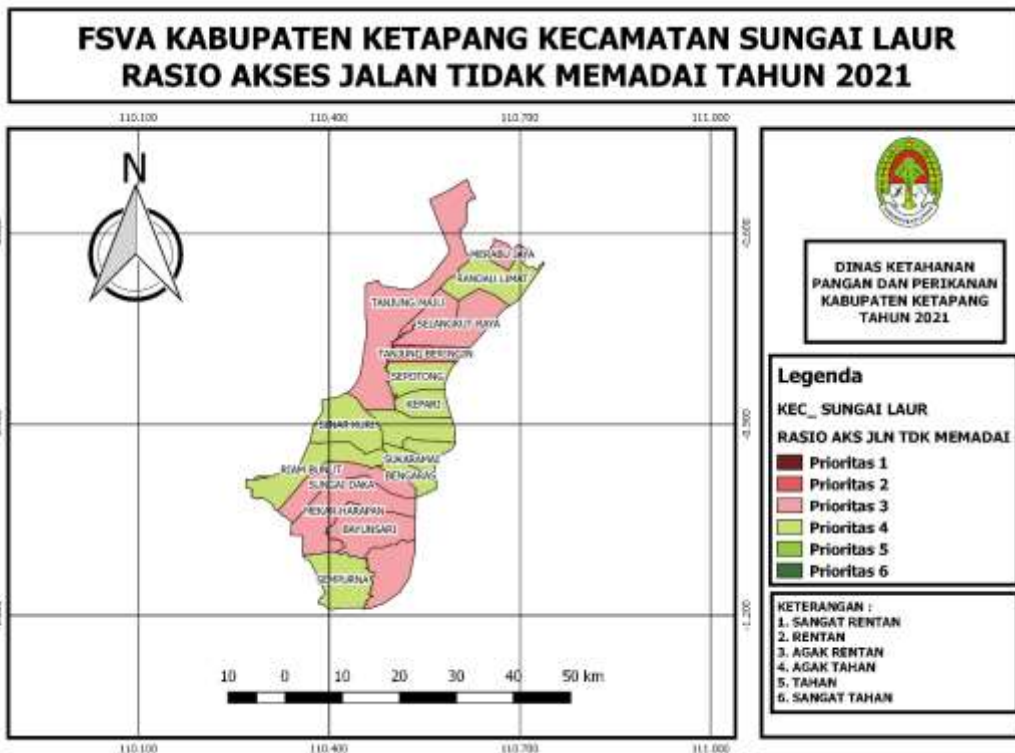


**Gambar : Rasio Sarana Dan Prasarana**



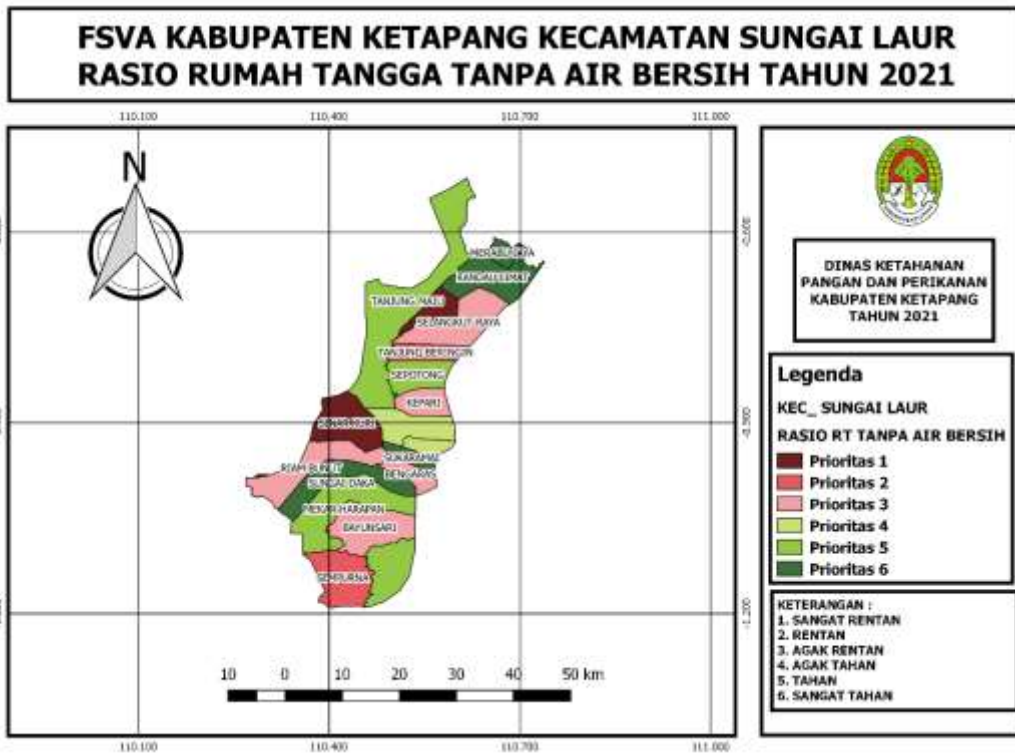


Gambar : Rasio Penduduk Tidak Sejahtera

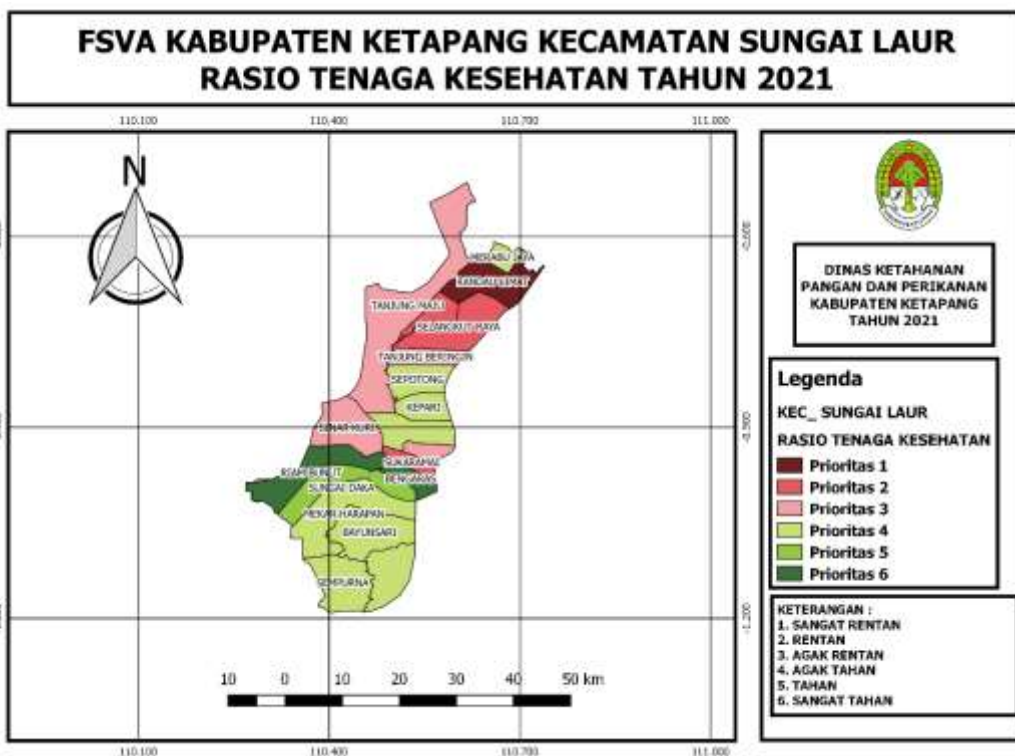


Gambar : Rasio Akses Jalan Tidak Memadai

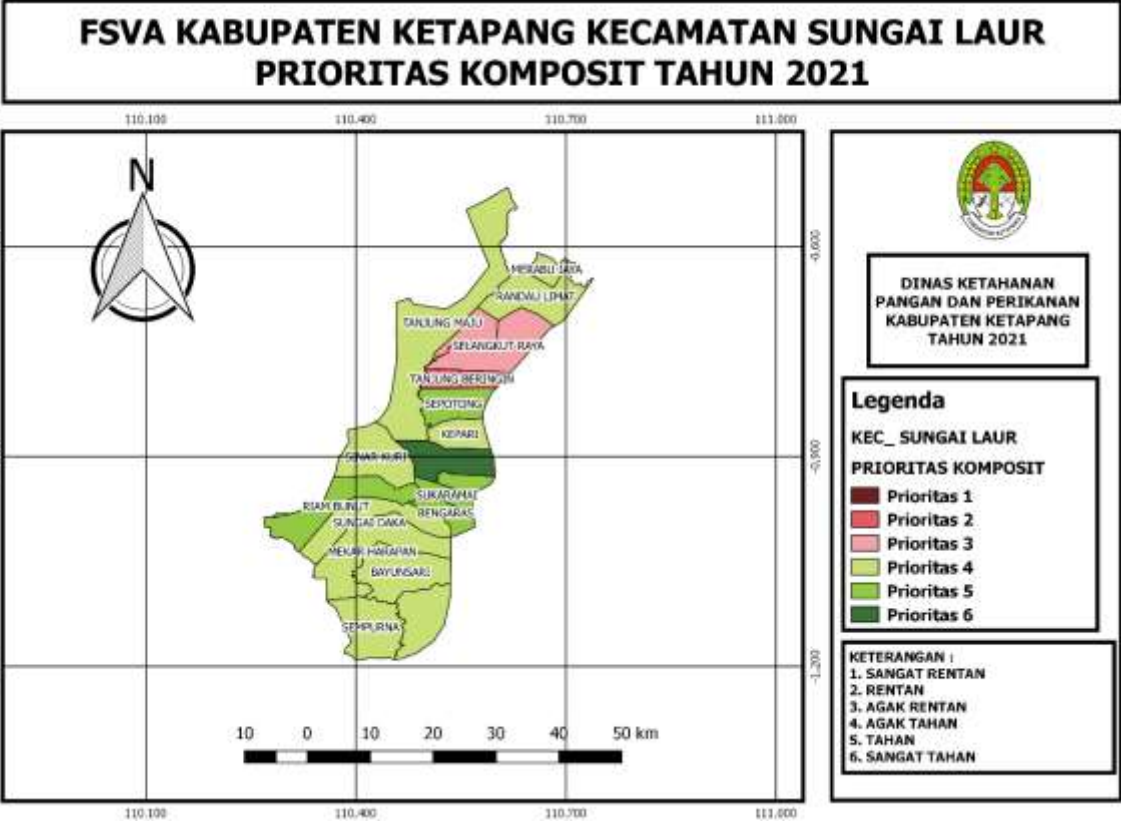




Gambar : Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih

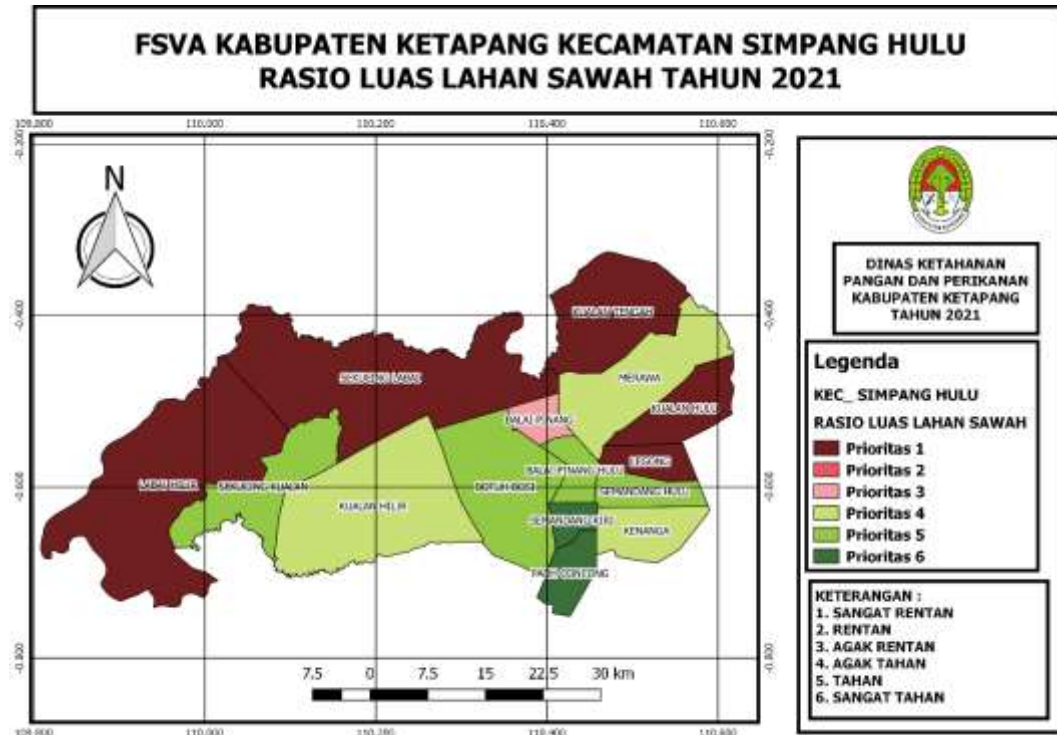


Gambar : Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan



Gambar : Prioritas Komposit

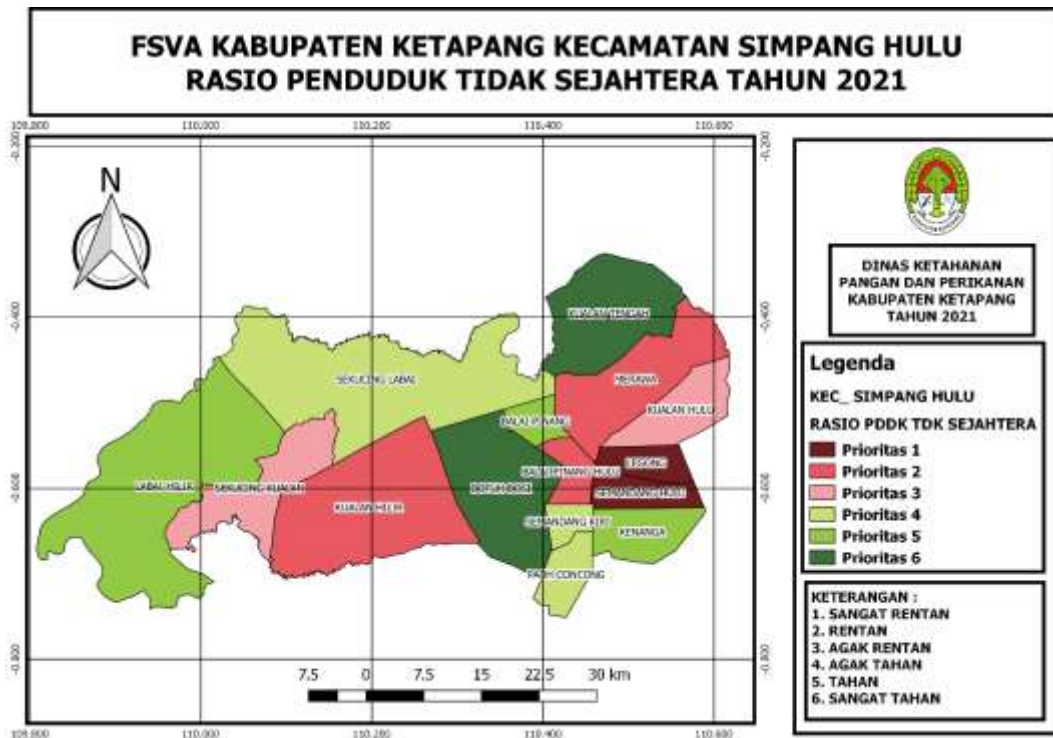
**19. PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN LEVEL DESA  
KECAMATAN SIMPANG HULU KABUPATEN KETAPANG TAHUN 2021**



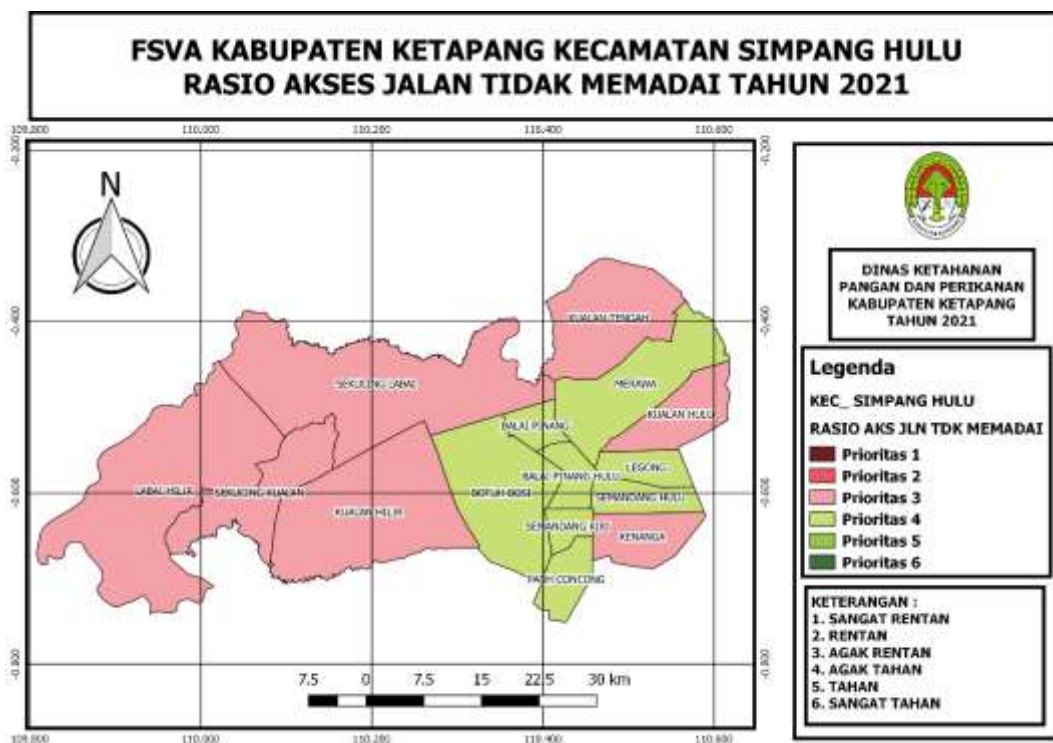
**Gambar : Rasio Luas Lahan Sawah**



**Gambar : Rasio Sarana Dan Prasarana**



**Gambar : Rasio Penduduk Tidak Sejahtera**

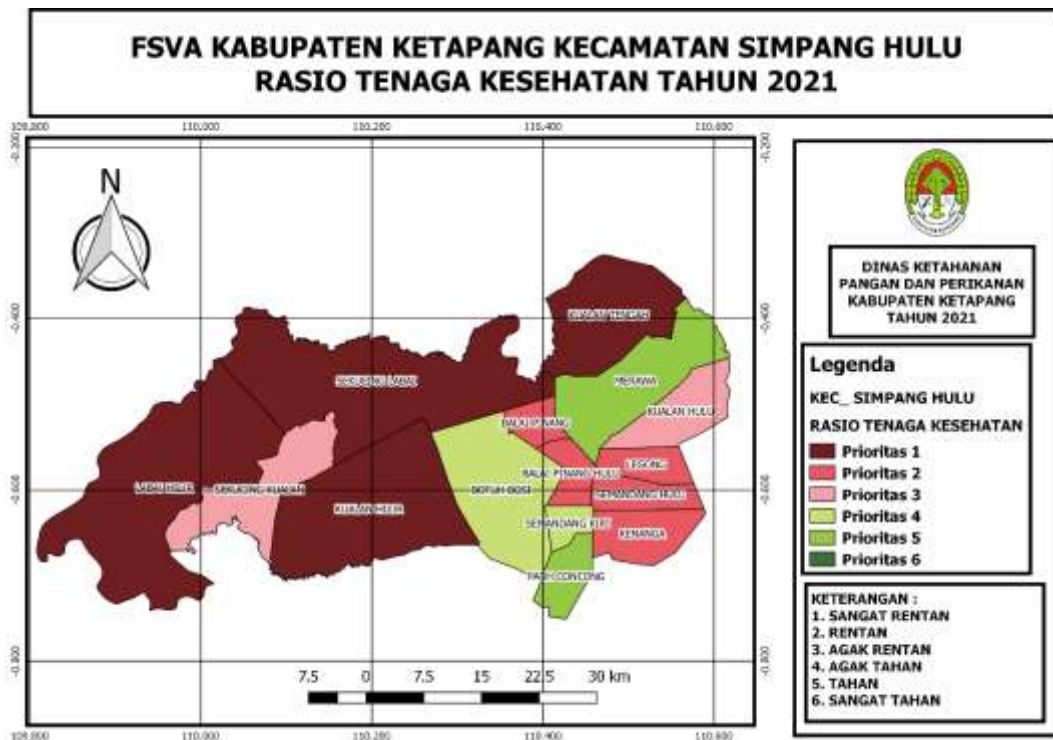


**Gambar : Rasio Akses Jalan Tidak Memadai**

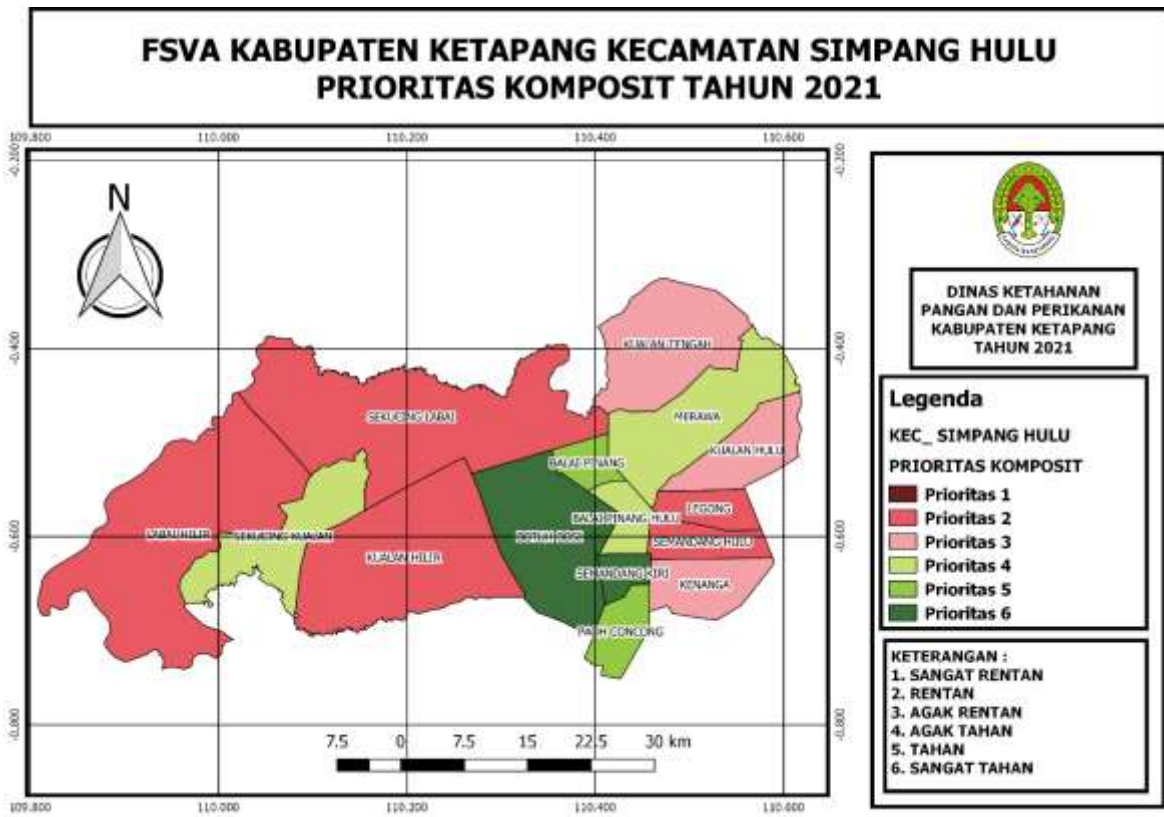




**Gambar : Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih**



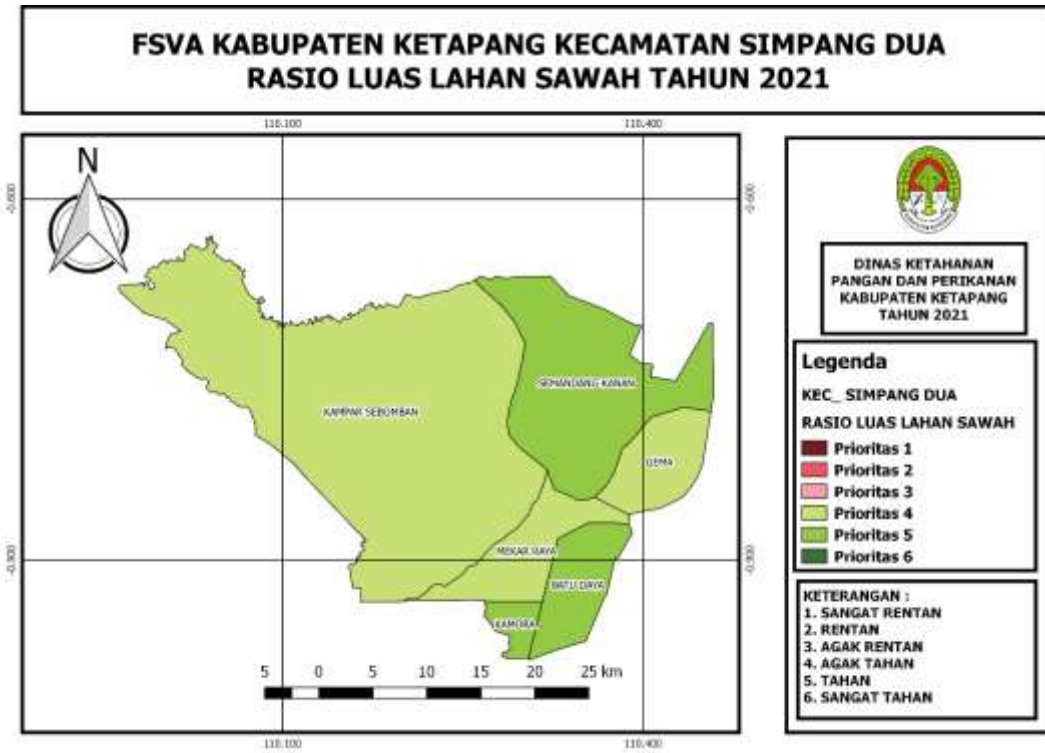
**Gambar : Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan**



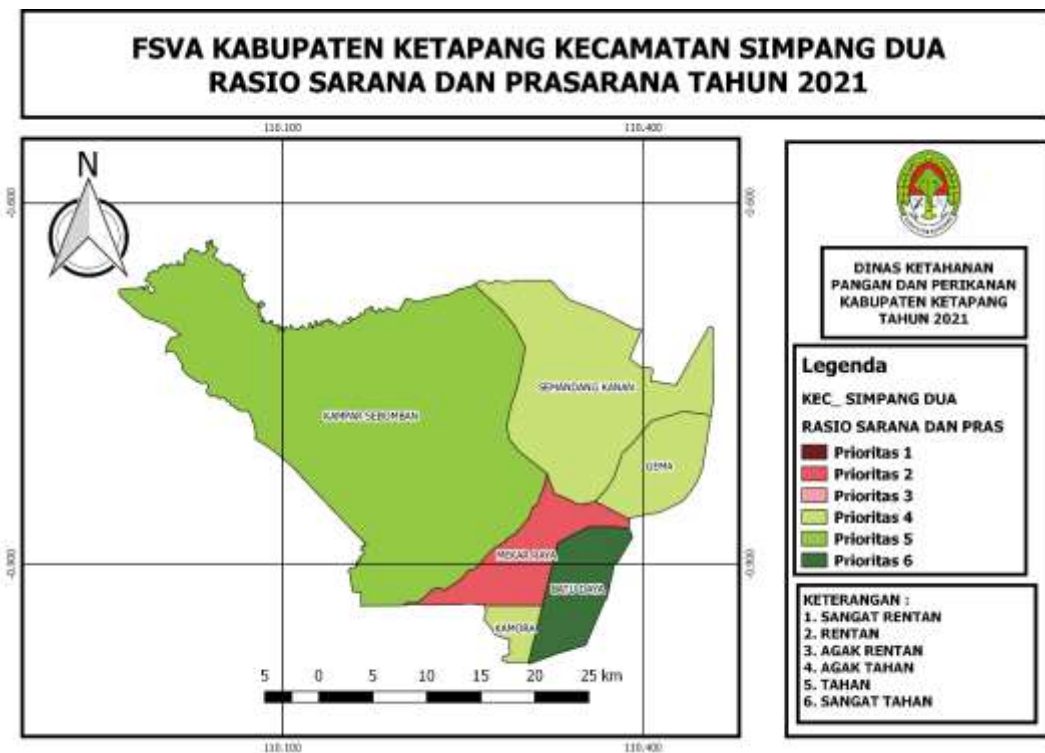
**Gambar : Prioritas Komposit**



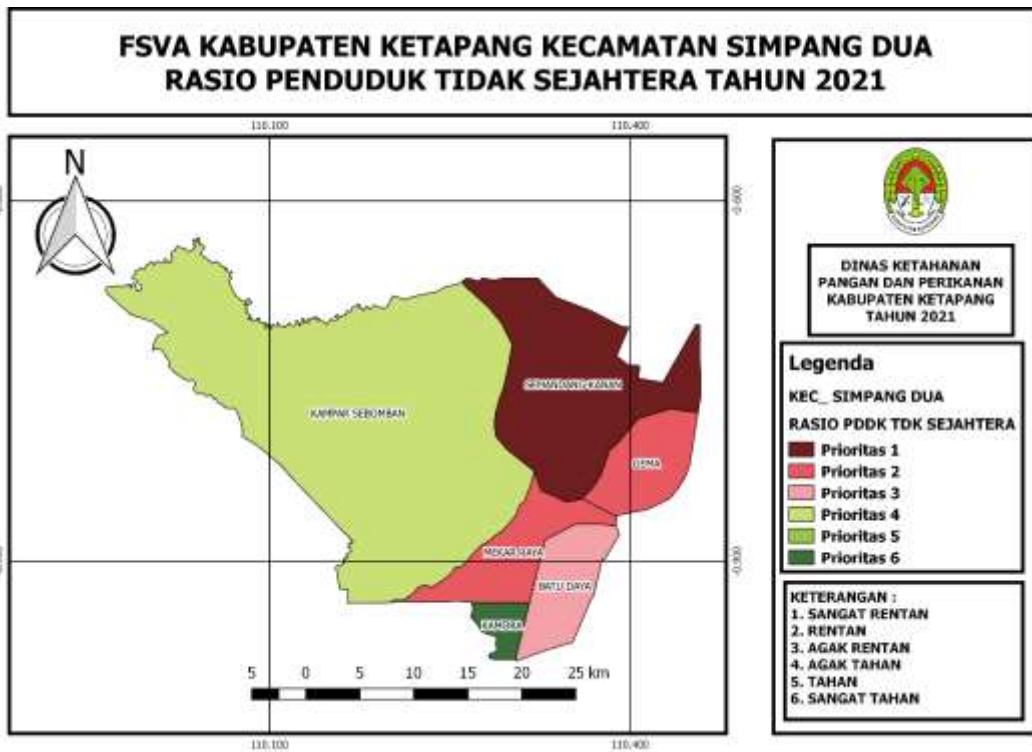
**20. PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN LEVEL DESA  
KECAMATAN SIMPANG DUA KABUPATEN KETAPANG TAHUN 2021**



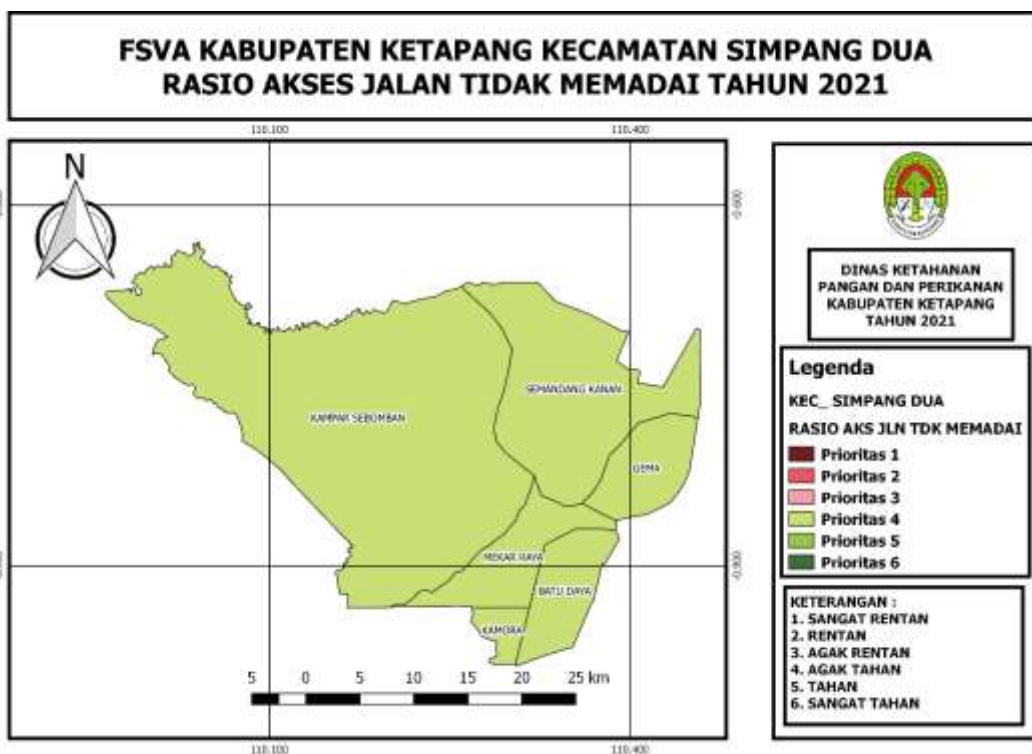
**Gambar : Rasio Luas Lahan Sawah**



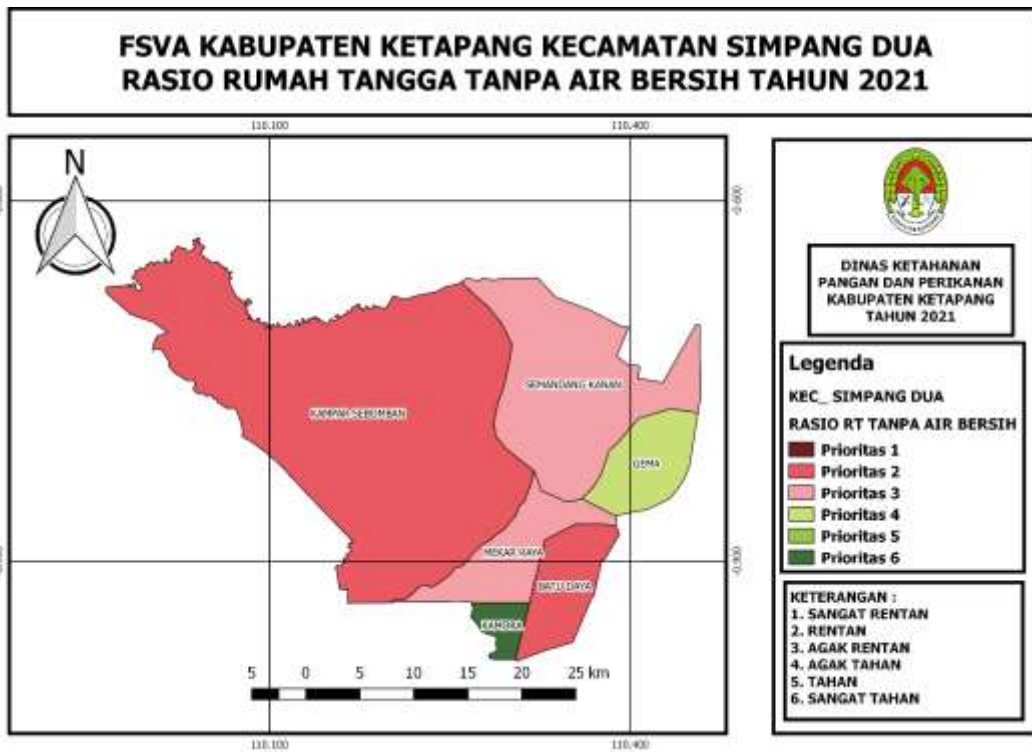
**Gambar : Rasio Sarana Dan Prasarana**



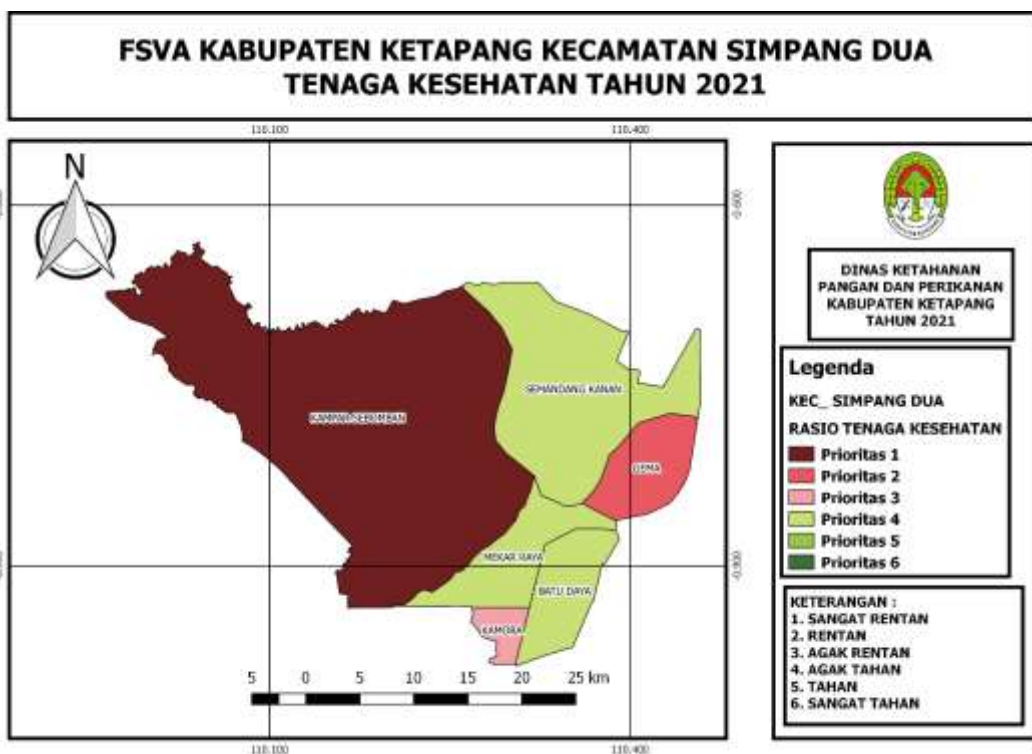
Gambar : Rasio Penduduk Tidak Sejahtera



Gambar : Rasio Akses Jalan Tidak Memadai

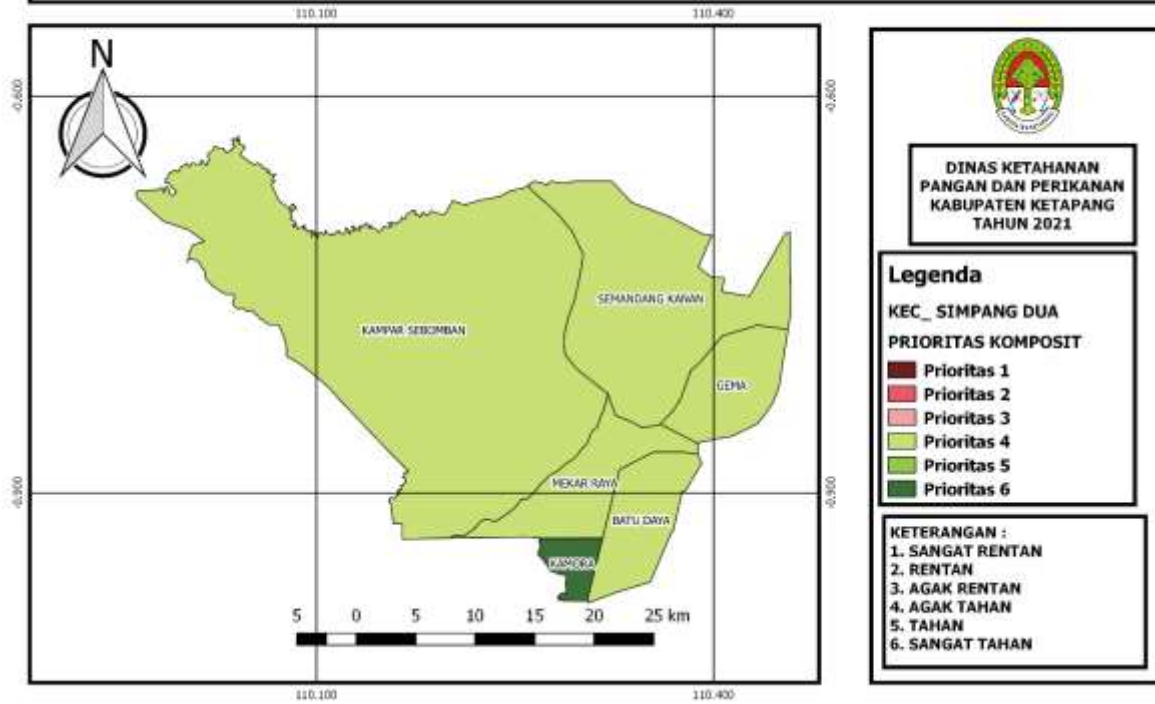


**Gambar : Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih**



**Gambar : Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan**

**FSVA KABUPATEN KETAPANG KECAMATAN SIMPANG DUA  
PRIORITAS KOMPOSIT TAHUN 2021**



**Gambar : Prioritas Komposit**